

SERI LAPORAN PENELITIAN

# RESIPROKALITAS AL-QUR'AN DENGAN BUDAYA MASYARAKAT

*Studi Relasi dan Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Budaya Masyarakat Sasak*



Dr. Muhammad Sa'i, MA | Dr. H. Muhammad Taufiq, LC.M.HI | Drs. H. Agus Mahmud, M.Ag.

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan pannelitian yang berjudul “RESIPROKALITAS AL-QUR'AN DENGAN BUDAYA MASYARAKAT ( Studi Relasi dan Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Budaya Masyarakat Sasak)”, No.Registrasi: 201070000036662 dan Kluster: Penelitian Interdisipliner, yang disusun oleh :

Nama Ketua : Dr. Muhammad Sa'i, MA  
NIP : 196812311999031007  
Nama Anggota : H. Muhammad Taufiq Lc., M.HI.  
NIP : 196710092000031001  
Nama Anggota : Drs. H. Agus Mahmud, M.Ag.  
NIP : 196508171997031001

Yang pembiayaanya bersumber dari dana BOPTN DIPA UIN Mataram Tahun 2021, sebesar Rp. 40.000.000 ( *Empat Puluh Juta Rupiah* ), telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai laporan hasil penelitian, sesuai petunjuk Teknis Penelitian Dosen UIN Mataram.

Mataram, 01 November 2021  
Mengetahui

Ketua LP2M,

**Prof. Dr. Atun Wardatun, M.Ag., MA**  
NIP. 19770330 200003 2 001

Kepala P3I,

**Dr. Emawati, M.Ag.**  
NIP. 19770519 200604 2 002



LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF  
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

RESIPROKALITAS AL-QUR'AN DENGAN BUDAYA  
MASYARAKAT

(Studi Relasi dan Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Budaya Masyarakat  
Sasak)



PENELITI

Dr. Muhammad Sa'i, MA (Ketua)

NIP. 196812311999031007

Dr. H. Muhammad Taufiq, LC.M.HI (Anggota)

NIP. 196710092000031001

Drs. H. Agus Mahmud, M.Ag. (Anggota)

NIP. 196508171997031001

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN) MATARAM

2021

## HALAMAN PENGESAHAN

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Segala puja dan puji serta syukur peneliti panjatkan hanya kehadirat *Ilahi Rabbi* yang telah melimpahkan, *hidayah, taufiq* dan *inayah*-Nya, yang karenanya segala rintangan dan kesulitan dapat menjadi mudah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam peneliti hadiahkan keharibaan pemimpin kharismatik dunia (Nabi Muhammad SAW) berkatnya lah peneliti mengetahui arti kebenaran dan keyakinan.

Dalam penyusunan pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, arahan, nasihat, dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, maka semua kesulitan dan kendala tersebut dapat teratasi dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti juga menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan berupa tenaga, pikiran, motivasi, serta bimbingan sehingga penulisan laporan ini dapat diselesaikan dengan lancar dan sukses. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang berlipat ganda, *Amin Yarabbal Alamin*.

Taklupa pula peneliti ucapkan kata terima kasih secara khusus dengan tulus dan *ikhlas* dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Mataram, Prof. Dr. H. Masnun Thahir, M.Ag. yang telah berkenan memberikan izin kepada penelitian untuk melakukan penelitian yang menurut pengalaman selama di lapangan penelitian ini sangat besar dan menarik.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang selalu memberikan motivasi untuk segera mewujudkan kegiatan ini dan bahkan bertanya tentang laporan
3. Teman-teman dan rekan-rekan sejawat yang dengan komunikatif-edukatif penuh talenta dan ullet memberikan masukan untuk perbaikan hasil.
4. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu atas segala bentuk dukungannya.

Penulisan laporan ini sudah peneliti usahakan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada pada peneliti, namun tidak menutup kemungkinan masih ada kekurangan disana sini bahkan kekeliruan yang peneliti tidak tahu baik secara sengaja atau tidak sengaja. Karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan untuk perbaikan penulisan peneliti di masa yang akan datang dan disertai ucapan terima kasih.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, dan lebih khusus lagi

bagi para pengelola pendidikan Pondok Pesantren yang ada di  
lombok.

Mataram, November 2021

TIM Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (i)

DAFTAR ISI (ii)

BAB I: PENDAHULUAN (1)

- A. Latar Belakang (1)
- B. Rumusan Masalah (6)
- C. Tujuan Penelitian (7)
- D. Manfaat Penelitian (7)
- E. Penelitian Terdahulu (8)
- F. Kajian Teoritis (12)
  - F.1. Penafsiran al-Qur'an ; Relasi al-Qur'an dan Tafsir (12)
  - F.2. *Living Qur'an*, Dialektika al-Qur'an dengan Kultur Masyarakat (17)
- G. Metode Penelitian (21)
  - 1. Paradigma; Jenis dan Sifat Penelitian Penelitian (21)
  - 2. Sumber Dan Jenis Data (22)
  - 3. Metode Pengumpulan Data (22)
  - 4. Pengolahan dan Analisa Data (24)

BAB II: LOMBOK DALAM LINTASAN SEJARAH (26)

- A. Sekilas Tentang Islam di Pulau Lombok (26)
- B. Sistem Kepercayaan (28)
  - 1. Kepercayaan Pra Islam (28)
    - a. Animisme dan Dinamisme (30)
    - b. Hindu-Budha (34)
  - 2. Masuknya Islam di Pulau Lombok (41)
  - 3. Varian Islam *Wetu Telu-Waktu Lima* (48)
- C. Sistem Pemercitahan (58)



BAB III: PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT ISLAM  
SUKU SASAK (64)

- A. Aktivitas Memasyarakatkan al-Qur'an (64)
- B. Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Masyarakat Sasak (75)
  - 1. Dalam Bidang Akidah (78)
  - 2. Dalam Bidang Syariah (82)
  - 3. Dalam Bidang Tasawuf (91)
  - 4. Dalam Bidang Sosial (98)

BAB IV: PENGARUH BUDAYA MASYARAKAT DALAM  
MEMAHAMI AL-QUR'AN (105)

- A. Praktik-Praktik Ritual Dan Tradisi Pembacaan al-Qur'an (105)
- B. Relasi Praktik Budaya Terhadap Pemahaman Teks al-Qur'an  
Dalam Perspektif Tuan Guru (117)
- C. Pemasyarakatan al-Qur'an di Era Moderen (126)

BAB V : PENUTUP (113)

- A. Kesimpulan (133)
- B. Saran-Saran (134)

DAFTAR PUSTAKA (135)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *al-Kitāb* (cacatan dan atau dokumen tertulis) yang berfungsi sebagai pembebas manusia dari berbagai kegelapan hidup (*al-zulumāt*) kepada cahaya yang terang benderang (*li tukhrija al-nās min al-zulumāt ilā al-nūr*),<sup>1</sup> ia juga menyatakan dirinya sebagai petunjuk atau (*al-hudā*), pemerinci (*al-bayyināh*) dan tolok ukur dalam menilai segala sesuatu, terutama membedakan antara yang benar dan yang salah dan antara yang baik dan buruk (*al-furqān*).<sup>2</sup> M. Quraish Shihab memberikan komentar terhadap penggunaan kata *al-zulumāt* (dalam bentuk *jama' / plural*) menunjuk pada makna kegelapan yang beraneka ragam bentuk dan sumbernya. Bahwa kegelapan ruhani dan penyebabnya sangat banyak, sedangkan cahaya terang *al-nūr* (dalam bentuk *mufrad / singular*), merujuk pada hanya satu sumbernya; dari Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Sejak era turunnya al-Qur'an, misi utamanya adalah sebagai pembimbing (*guide*) umat Islam untuk dapat mewujudkan

---

<sup>1</sup>Qs. al-Hadid (57) : 9

<sup>2</sup> QS. al-Baqarah : (2): 185

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13 ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 416

perannya dalam kehidupan di dunia.<sup>4</sup> Pernyataan tersebut membawa implikasi bahwa berbagai problem sosial keagamaan pada segala situasi dan kondisi dapat terjawab oleh al-Qur'an melalui kontekstualisasi pemahaman atau penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan zamannya. Sebab al-Qur'an bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat sekitar Nabi, tetapi juga diperuntukkan bagi semua orang-orang dan lintas zaman.

Fazlur Rahman dalam tesisnya, menyatakan bahwa al-Qur'an harus menjadi karakter otentik bagi keyakinan, pemikiran dan aksi seseorang muslim untuk melakukan perubahan dan transformasi umat berdasarkan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Untuk itu diperlukan pengujian dan analisis terhadap tradisi dengan baik menurut al-Qur'an, sehingga seseorang dapat melanjutkan pemikiran-pemikiran Islami. Bahkan juga perlu

---

<sup>4</sup> Secara lebih detail M. Quraish Shihab menyebutkan setidaknya delapan misi utama diturunkannya al-Qur'an. 1. membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik, 2. mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. menciptakan persatuan dan kesatuan; kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, alam fisik dan metafisik, kesatuan ilmu, iman, rasio, kesatuan sosial, politik, ekonomi, 4. mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara, 5. membasmi kemiskinan material dan spritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, dan pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama, 6. memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan keadilan sosial, sebagai landasan pokoknya, 7. memberi jalan tengah antara ideologi kapitalisme dan ideologi komunisme. Menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan 8. menekankan peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi ( M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. IX, Bandung: Mizan, 1999. 12-13 ).

didasari bahwa ilmu pengetahuan-termasuk di dalamnya tafsir-muncul agar memungkinkan kita bertindak dan melakukan transformasi perubahan realitas.<sup>5</sup>

Tafsir atas spirit al-Qur'an baik dalam arti pengelaborasi dalam wujud karya-karya ilmiah sistemis metodologis maupun dalam arti tindakan dan atau sikap dalam kescharian (*living Qur'an*) sangat urgen untuk dikaji. Asumsi dasarnya adalah; *pertama*, secara teoritis, al-Qur'an adalah kitab yang selalu relevan dengan berbagai situasi dan kondisi (*shālihun likulli zamānin wa makānin*), dan kandungan al-Qur'an diyakini mencakup berbagai persoalan umat. *Kedua*, secara institusional kelembagaan pada PTAI (UIN, IAIN, dan STAIN), tafsir al-Qur'an penciri dan identitas pendidikan Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam*, ed. Sufyanto dan Imam Musbikin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 199-125

<sup>6</sup> Transformasi kelembagaan beberapa perguruan tinggi Islam menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah (2002), IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004) STAIN Malang menjadi UIN Malang (2004), IAIN Sunan Gunung Jati menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bandung, IAIN Alaudin menjadi UIN Alaudin Makasar, IAIN Syarif Kasim menjadi UIN Syarif Kasim Riau, IAIN Medan menjadi UIN Medan Sumatra Utara, IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo mejadi UIN Walisongo, IAIN Arraniri menjadi UIN Arraniri Banda Aceh, IAIN Raden Fatah Palembang, IAIN Mataram menjadi UIN Mataram TAHUN 2017 membangun efistimologi keilmuannya bertumpu pada kajian al-Quran dan al-Hadis atau /al-Sunnah sebagai locus dari dasar konsepnya. Tujuan besar dari pengembangan tersebut adalah melakukan reproduksi yang mengintegrasikan *al-ulum al-naqliyyah* (*perenial knowledge*) sekaligus *al-ulum al-aqliyyah* (*acquired knowledge*) serta menjadikan *al-ulum al-naqliyyah* sebagai landasan dan spirit dan mewarnai pengembangan *al-ulum al-aqliyyah*.

Secara istitusional Universitas Islam Negari (UIN) Mataram yang secara geografis berada pada segitiga gugusan keyakinan keagamaan ( Provinsi Bali dengan mayoritas beragama Hindu (*pulau seribu pura*), Provinsi NTB dengan mayoritas beragama Islam (*pulau sebu masjid*) dan Provinsi NTT dengan mayoritas beragama Nasrani (*pulau seribu gereja*) bertanggung jawab besar menghadirkan wajah Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. Terlebih icon yang diusung sebagai penciri UIN Mataram (tuntutan dari penyandang dana Bank Dunia Islam (*Islamic Development Bank* atau IsDB) yaitu Qur'anic Center.<sup>7</sup>

Berangkat dari posisi penting al-Qur'an dan tafsirnya, dan *wider mandate* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (UIN Mataram ) yang mengintegrasikan nilai sprituaitas (*qalbiyah*) dengan rasionaliras (*aqliyah*) sangat penting untuk melakukan

---

<sup>7</sup> *Qur'anic Center* didirikan untuk melakukan pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an serta kerjasama dalam bidang al-Qur'an. Visi dari QC ini adalah menjadi lembaga yang unggul dalam pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an. Misinya adalah; melakukan pengkajian dan penelitian al-Qur'an, meningkatkan kompetensi civitas akademika UIN Mataram dalam bidang al-Qur'an, meningkatkan kerjasama dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang al-Qur'an. Beberapa program unggulan dari QC ini adalah; Dalam bidang penelitian diharapkan mampu melakukan penelitian dalam bidang al-Qur'an, penertbitan karya-karya tafsir, menginventarisasi ragam Mushaf al-qur'an; pengkajian: melakukan kajian rutin tentang al-Qur'an, melakukan kajian terhadap karya tafsir komparatif; Pengembangan: melakukan training, menyiarkan kajian, membangun dan memperkuat konsorsium studi a-Qur'an. pengabdian; mengadaian pmbinaan hafiz dan mufassir, mewujudkan kampung al-Qur'an melakukan kerjasama dengan masyarakat, (lihat, Profil Qur'anic Center diterbitkan oleh Qur'anic Center IAIN Mataram tahun 2014).

penelitian tentang fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (suku Sasak Lombok) yang berkaitan dengan al-Qur'an (*living al-Qur'an*). Fenomena teks al-Qur'an yang hidup dan dipraktikkan di kalangan masyarakat suku sasak Lombok<sup>8</sup> baik yang ditulis secara utuh satu mushaf, atau bentuk tafsiran parsial pada ayat-ayat tertentu atau dijadikan sebagai mantra-mantra yang ditafsirkan secara mistis, ataupun menjadi wirid dan hizb yang media pengobatan berbagai penyakit dan bahkan membentuk kekuatan *megis* serta penjagaan keorisinalitasan teks al-Qur'an dalam tradisi khataman dan tahfiz al-Qur'an.

Pembacaan al-Qur'an secara mistis, *megis* untuk dijadikan sebagai jimat dan atau kekebalan, atau pembacaan ayat-ayat tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu menuai kontroversi yang sangat keras. Praktek-praktek tersebut dianggap sebagai perbuatan *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat*. Sebab praktek-praktek tersebut tidak pernah dilakukan oleh nabi dan para ulama salaf, dan tidak memiliki tempat di era kemajuan dan kebangkitan Islam. Bahkan pada akhirnya terjadi sikap *takfir* (saling kafir mengkafirkan), intimidasi dan perkelahian antar sesama umat Islam. Penelitian atas

---

<sup>8</sup> Masyarakat suku sasak Lombok menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai yang diajarkan sejak dini. Semarak pengajaran al-Qur'an muncul secara mandiri dan sukarela dari para guru mengaji disetiap kampung. Bahkan muncul istilah "waktu sendikala" waktu antara shalat magrib dan mendekati Isya pada saat kondisi alam tidak terlalu terang dan tidak juga terlalu gelap ketika itu berkeliaran "bebodo" hantu yang akan menyembunyikan anak-anak yang berkeliaraan saat itu. Karenanya mereka akan berada di rumah dan mengaji al-Qur'an.

*Qur'an as living phenomenon* (fenomena al-Qur'an hidup) menarik untuk dilakukan dengan tidak selalu memperlakukan al-Qur'an sebagai teks akan tetapi juga sebagai fenomena yang selalu hidup. Dengan tema Resiprokalitas al-Qur'an dan Tata Nilai Budaya Masyarakat (Studi Relasi dan Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Budaya Masyarakat Sasak).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka *research problem* (masalah penelitian) dalam penelitian adalah adanya kesenjangan antara misi penurunan al-Qur'an sebagai petunjuk (*al-hudā*), pemisah *al-hāq* dengan *al-bāthil* (*al-furqān*) dengan pemahaman/penafsiran dan praktek yang berkembang di masyarakat suku sasak Lombok. Demikian halnya, terjadinya kesenjangan antara fungsi al-Qur'an sebagai pembebas manusia dari kegelapan (*al-zulumāt*) menuju kemajuan (*al-nūr*) dengan praktek budaya pengamalan makna teks (*murād al-nash*) sehingga mendantangkan tuduhan *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat*. Berangkat dari masalah penelitian di atas, maka untuk memfokuskan arah dari penelitian ini akan menganalisis keterhubungkaitan antara teks al-Qur'an (*al-nash al-qur'ani*) sebagai sumber inspirasi memuliakan al-Qur'an dengan kultur masyarakat yang mempengaruhi sikap terhadap al-Qur'an. Untuk lebih focus, maka diajukan pertanyaan masalah yang menjadi landasan operasional dalam penelitian ini

adalah :Bagaimana respons masyarakat suku Sasak Lombok terhadap ajaran dan nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ?

1. Bagaimana pengaruh al-Qur'an terhadap budaya masyarakat Islam Sasak?
2. Bagaimana budaya masyarakat Sasak mempengaruhi praktek /pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Tuan Guru terhadap pemahaman dan praktek/pengamalan al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai al-Qur'an teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Sasak.
2. Menganalisis bagaimana kultur dan budaya masyarakat mempengaruhi perilaku mereka dalam menafsirkan makna suci pesan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Suku Sasak terhadap pemahaman dan praktek atau pengamalan al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat.

### D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak antara lain



1. Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur mengenai penafsiran praktek al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat.

2. Manfaat secara praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan paradig baru dalam kajian al-Qur'an sehingga kajian tidak hanya berkutat seputar kajian teks tetapi dapat mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap al-Qur'an. Adanya kajian yang bersifat emansipatoris dan partisipatoris.

b. Penelitian ini dapat berkontribusi kepada para akademisi khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya agar menambah wawasan tentang penafsiran dan praktek al-Qur'an yang hidup dan menjadi budaya di masyarakat.

c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat Suku Sasak Lombok.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang budaya dan praktek masyarakat Sasak dalam kaitannya dengan pemahaman agama telah banyak dilakukan baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi, atau dalam bentuk penelitian-penelitian proyek yang bersifat kompetitif. Penelitian-

penelitian tersebut ada yang telah terpublikasikan maupun masih dalam bentuk aslinya (sebagai hasil penelitian).

Jamaluddin menulis buku dengan judul *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. Buku ini merupakan hasil penelitian Disertasinya di UIN Jakarta tentang peran tuan guru sebagai publik figur melakukan konstruksi sosial keagamaan masyarakat Sasak. Penelitian lebih menyoroti eksistensi Tuan Guru sebagai tokoh kharismatik yang mengkonstruksi pemahaman keagamaan masyarakat. Beberapa tokoh yang di analisis dan menjadi sample yaitu Tuan Guru Abdul Gafur (1774-1904) seorang guru tarekat, Tuan Guru Umar sebagai imam yang berpengaruh besar bagi masyarakat Sasak di Masjidil Haram, Tuan Guru M. Ali Batu sebagai Tokoh Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Lombok, dan Tuan Guru M. Zainuddin AM.<sup>9</sup> Abdul Quddus dan Lalu Muhammad Ariadi mengkaji Gerakan Tarekat dan pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok yang termuat dalam jurnal *Teosofi UIN Sunan Ampel*. Tulisan yang menilik perkembangan ajaran Islam di Lombok yang banyak dipengaruhi oleh gerakan tarekat. Adanya keterkaitan kuat antara ajaran tasawuf

---

<sup>9</sup> Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935* (Studi Kasus terhadap Tuan Guru), Jakarta: Kementerian agama RI Balitbang Puslitbang Kemenag RI, 2011)

dengan unsur-unsur spiritual dan kultur-kultur lokal Lombok termasuk harmoni Tuhan, manusia dan alam.<sup>10</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Iwan Fitriani yang menyoroti tentang Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafi di Sasak Lombok dan dipublikasi di Jurnal Teosofi UIN Sunan Ampel. Iwan lebih pada pertarungan antara Islam Salafi dan Non Salafi dengan berbagai dampak yang ditimbulkan. Pribumisasi Islam dan Purifikasi Islam yang tergambar dalam budaya masyarakat Islam ” *Islam Wetu Telu* dan *Islam Wetu Lime*.<sup>11</sup> L.Muhsin Efendi dan Faizah menulis Islam Sufistik Respon Masyarakat Terhadap Gerakan dan Ajaran Kamunitas Pengajian Dalem Lombok Utara. Tulisan yang termuat dalam jurnal Keislaman ini lebih memaparkan pengaruh ajaran sufi ditilik dari sejarah, sosiologi dan tasawuf.<sup>12</sup>

Adi Fadli menulis buku tentang TGH..M. Shalch Hambali dengan judul Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shalch Hambali Bengkel. Buku yang merupakan hasil penelitian disertasinya pada

---

<sup>10</sup> Abdul Quddus, Lalu Muhammad Ariadi “ *Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok* “ dalam Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Sunan Ampel, Vol. 5. Nomor. 2 Desember 2015

<sup>11</sup> Muhammad Iwan Fitriani, *Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafi di Sasak Lombok*, dalam Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, ibid

<sup>12</sup> L. Muchsin Effendi dan Faizah “ *Islam Sufistik: Respon Masyarakat Terhadap Gerakan dan Ajaran Komunitas Pengajian Dalam Lombok Utara*” dalam Jurnal Penelitian Keislaman Pusat Penelitian dan Penerbitan institute Agama Islam Negari (IAIN) Mataram vol. 9. No. 2 Juli 2013.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang menyoroti pemikiran seorang ulama kharismatik dalam bidang keagamaan seperti akidah, syariah dan tasawuf yang kemudian disebut *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pemikiran edukatif yang berangkat dari fakta sosial (*al-waqi'iyah*) kemudian dicarikan refensi tekstualnya (*al-nash*).<sup>13</sup>

Penelitian tentang al-Qu'an tahun 2012 oleh Muhammad Sa'i dengan tema Tafsir Berparadigma Sosial (*Tafsir al-Adab al-Ijtima'y*) (*Tafsir Ayat-ayat Pengembangan Masyarakat Islam*). Penelitian ini merupakan penelitian proyek pada DIPA Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan unit analisis pada upaya menggali content tafsir sosial dengan unit analisis ayat-ayat yang terkait dengan pengembangan masyarakat.

Paparan dan ataupun unit-unit analisis yang secara khusus berkaitan bagaimana keterhubungan teks suci al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat Sasak di satu sisi dan budaya masyarakat Sasak mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilaku mereka terhadap al-Qur'an di sisi lain belum banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya memberikn inspirasi terhadap penelitian. Sebab al-Qur'an sebagai *way of life* menjadi pedoman dalam pimikiran, sika dan perilaku.

---

<sup>13</sup> Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2016)

## F. Kajian Teoritis

### F.1. Penafsiran al-Qur'an ; Relasi al-Qur'an dan Tafsir

Al-Qur'an dan tafsir merupakan dua entitas yang berbeda, namun hubungan keduanya sangat lekat. Eksistensi pertama terletak pada peran dan fungsi sentralnya sebagai sumber ajaran Islam yang otoritatif lintas zaman dan generasi.<sup>14</sup> Sementara eksistensi kedua berkaitan dengan tujuan dan manfaatnya sebagai *guidebook* yang bersifat oprasional-aplikatif bagi eksistensi pertama. Secara etimologis tafsir berarti *kasyf al-mughatta, kasyf al-murad 'an al-lafz al-musykil*<sup>15</sup> (menyingkap sesuatu yang tertutup, menyingkap makna yang lafaz yang rumit), *al-idhah wa al-bayân*<sup>16</sup> (memberikan keterangan dan penjelasan).

Dalam al-Qur'an, kata *tafsir* disebutkan sebanyak satu kali, yaitu ketika mengklarifikasi keberatan orang-orang kafir mengenai cara al-Qur'an diturunkan. Mereka mempertanyakan mengapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, tidak sekaligus; *walâ yatînaka bi matsalin illa jinâka bi al-haq wa absana tafsiran*<sup>17</sup> (tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya).

---

<sup>14</sup> Lihat, Qs. al-An'am ayat 19, Qs. Yusuf ayat 104, Qs. al-Furqan ayat 1.

<sup>15</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid 10 (Beirut: Dar al- Shadir, tth) hal.261

<sup>16</sup> Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hafith, 2005) hal. 17

<sup>17</sup> Qs. Al-Furqan (25): 33

Ahmad al-Syirbashi memberikan dua makna dari tafsir yang berkembang di kalangan ulama, yaitu; *pertama*, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, *kedua*, bagaian dari ilmu *badi'* yaitu cabang dari ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makan dalam menyusun kalimat<sup>18</sup> Abdul Muin Salim berdasarkan analisisnya terhadap beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ulama menyebutkan tiga (3) konsep utama dalam istilah tafsir yaitu, pertama, kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an, kedua, ilmu-ilmu (pengetahuan) yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut, dan ilmu pengetahuan yang merupakan hasil dari kegiatan tersebut, dan ketiga, proses, alat, dan hasil yang ingin dicapai dalam tafsir.<sup>19</sup>

Dari berbagai pemaknaan di atas, dapat ditegaskan bahwa apa yang dimaksudkan dengan tafsir adalah penyingkapan makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan batas maksimal kemampuan manusia, baik berupa hukum, pelajaran, hikmah maupun pesan-pesan lainnya termasuk dengan memanfaatkan ilmu bantu yang diperlukan, untuk memahami dan menjelaskan apa yang dikehendaki Allah, untuk membimbing manusia. Dengan demikian, tafsir memiliki dua cakupan makna; *pertama*, makna

---

<sup>18</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terjm. Tim Pustaka Firdaus (T.t.p: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 5

<sup>19</sup> Abdul Muin Salim, *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* ( Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), hal. 1

internal, keinginan untuk menjelaskan makna pesan al-Qur'an untuk dapat dijadikan sebagai sumber motivasi mengembangkan pola pikir (*way of thinking*), pola rasa (*way of feeling*) dan pola laku atau hidup (*way of living*). Kedua makna eksternal, pemanfaatan ilmu bantu untuk mampu menganalisis teks dan konteks kekinian atau kontekstualisasi. Yaitu perangkat ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Pertautan cakupan internal dan eksternal dalam mempertegas fungsi penafsiran al-Qur'an sebagai; *pertama, at-tabyin*, menjelaskan teks al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki penafsirnya. *Kedua, at-'ijaz*, pembuktian atas kebenaran teks al-Qur'an menurut ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang selanjutnya dapat memberikan stimulan atau dapat ditindaklanjuti oleh para ilmuwan dalam meneliti (*investigate*) dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks al-Qur'an dan, *ketiga, istikhraj al-'ilm*, teks atau ayat al-Qur'an melahirkan teori-teori ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).<sup>20</sup>

Secara historis dapat dijelaskan bahwa menginterpretasikan Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan dan proses panjang, dinamis dan terbuka sesuai tuntutan kondisi, lokal dan waktu. Kerenanya, dalam konteks ini, tafsir al-Qur'an merupakan hasil proses dialogis manusia dengan realitas sosial di

---

<sup>20</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.12

satu pihak dan dialog manusia dengan al-Qur'an di pihak lain. Sehingga eksistensi al-Qur'an sebagai pesan universal Tuhan tertransformasikan kepada masyarakat pada tataran praksis, baik yang bersifat konseptual-teoritis maupun operasional-praktis.

Relasi al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* yang sakral dan suci di satu sisi dengan tafsir al-Qur'an yang nisbi dan profan di sisi yang lainnya mempertegas pandangan bahwa tafsir merupakan mekanisme kebudayaan yang khas insani. Aktivitas yang bersangkutan dengan peran akal; potensi dasar terpenting yang dimiliki manusia sebagai pembentuk kebudayaan.<sup>21</sup>

Tafsir sebagaimana terurai pada bahasan sebelumnya merupakan ikhtiar reproduksi makna al-Qur'an melalui aktivitas menafsir. Aktivitas ini telah mendorong inovasi-inovasi baru dalam metode maupun pendekatan kajian terhadap al-Qur'an, agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, juga sebagai upaya menuju ke arah pengembangan dan pemecahan permasalahan tafsir al-Qur'an dalam era global yang penuh dengan tantangan.

Dalam konteks kontemporer muncul pendekatan yang lebih kritis-analitis seperti pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan mengkaitkannya dengan berbagai disiplin ilmu, atau pendekatan interdisipliner yaitu

---

<sup>21</sup> Musa Asy'ary, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 105-106



pendekatan dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu. Beberapa tokoh modernis memahami al-Qur'an aneka pendekatan tersebut seperti pendekatan historis-antropologis yang dikembangkan oleh Muhammad Arkoun<sup>22</sup>, pendekatan dan analitis hermeneutik yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd<sup>23</sup>, pendekatan linguistik dan analisis semantik-sintagmatis yang dikembangkan oleh Muhammad Syahrur<sup>24</sup>, pendekatan Sosio-historis oleh Fazlur Rahman<sup>25</sup>, pendekatan faktual-empirik oleh Hasan Hanafi<sup>26</sup>. Hal yang sama dilakukan oleh Kuntowiyi yang mengusulkan perlunya reinterpretasi untuk dapat memceritakan kembali misi rasional dan empiris ajaran Islam. Ia memaparkan lima program pembaruan pemikiran untuk reaktualisasi Islam, yaitu; *pertama*, perlu dikembangkannya penafsiran sosial struktural daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu dalam al-Qur'an, *kedua*, mengubah cara berpikir yang subjektif ke cara berpikir yang objektif, *ketiga*, mengubah cara berpikir Islam yang normatif menjadi teoritis, *keempat*, mengubah cara berpikir yang a-historis menjadi historis, dan *kelima*,

---

<sup>22</sup> Muhammad Arkoun, "Rethinking Islam" Common Question, Uncommon Answers, " diterjemahkan Yulian W. Asmin dan Lathiful Khuluk, dengan judul *Rethinking Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

<sup>23</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣ Dirāsāt fī Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993)

<sup>24</sup> Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur'ān, Qirā'ah Mu'āshirah* (Damaskus: Dar al-Haly, 1990)

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam an Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

<sup>26</sup> Hasan Hanafi, *al-Din wa al-Thuraht*, ( Kairo : Maktabah Madubi, 1981)

merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum (general) menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris.<sup>27</sup>

## F.2. *Living Qur'an*, Dialktika al-Qur'an dengan Kultur Masyarakat

Al-Qur'an *kalamullah* (komunikasi Allah) yang bersifat universal dan mukjizat abadi yang berpengaruh kuat dan langgeng pada pikiran dan perasaan umat manusia dari generasi ke generasi. Pada ruang public al-Qur'an berfungsi pengusung perubahan, sekaligus mendorong semangat emansipatoris bahkan penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Demikian halnya pada ruang privat, al-Qur'an dapat berfungsi sebagai solusi atas persoalan kejiwaan maupun sosial.

Pengaruh kuat al-Qur'an terhadap kehidupan sosial maupun pribadi menjadikan al-Qur'an hidup dan dipraktikkan dalam berbagai aktivitas masyarakat atau yang lazim disebut sebagai *living Qur'an*. Dengan kata lain, al-Qur'an hadir dan mengejantah dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Penghadiran al-Qur'an dalam setiap gerak kehidupan masyarakat tidak selalu merujuk pada makna tekstual, akan tetapi lebih pada adanya persepsi terhadap *fadhilah* (keutamaan) dari ayat-ayat, atau surat-surat tertentu dari teks al-Qur'an.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, cet. VIII (Bandung; Mizan, 1998), 282-285

<sup>28</sup> Persepsi masyarakat tentang keutamaan (*fadhilah*) ayat dan suat tertentu berdasarkan ungkapan dari nabi (hadis, khabar) terhadapnya. Dalam sebuah riwayat dari Sahl bin Said Rasulullah menyatakan bahwa biasa yang membaca surat al-Baqarah di rumahnya pada malam hari maka setan tidak

Living Qur'an berasal dari akar kata *living* ( bahasa Inggris) yang berarti hidup, dan *al-Qu'an* yang berarti *kalamullah* (kitab suci umat Islam). *Living Qur'an* merupakan fenomena *everyday life* dalam arti pemaknaan dan pemfungsian al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Teks al-Qur'an yang "hidup" yang di masyarakat.<sup>29</sup>

Menurut Sahiron seperti dikutip Dadan Rusmana menyebutkan bahwa di antara genre penelitian tentang *Living Qur'an* pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Yaitu resepsi masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penelitian tertentu.<sup>30</sup> Kajian Living Qu'an yang mengarah pada fenomena pengamalan (*action*) dari pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an dianggap sebagai ranah baru yang masih belum banyak dilaborasi atau diteliti baik oleh para akademisi maupun ilmuwan sosial.

Kajian al-Qur'an dikaitkan dengan berbagai peristiwa sosial di luar teks ( *ma haula al-nash*) yang terlihat pada respons sosial( realitas) komunitas muslim menjadikan hidup dan

---

akan menghampirinya selama tiga malam, demikian juga siapa saja yang membanya di siang hari maka rumahnya tidak akan dihampiri oleh setan selama tiga hari (lihat *al-Matjar al Rabih fi Tsawab al-Amal al-Shaleh* karya Syaraf al-Din Abdu al-Mukmin al-Dimyati, Beirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990, hal. 277-278)

<sup>29</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Living al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, hal. Xii-xiv

<sup>30</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), hal 289

menghidupkan al-Qur'an dalam sebuah intraksi berkesinambungan. Dalam konteks ini wilayah kajiannya tidak terbatas pada aspek normative-dogmatif tetapi lebih pada kajian yang bersifat sosilogis dan antropologis. Atau dengan kata lain, terjadi perluasan kajian dari aspek kepercayaan yang normative-dogmatik yang berkuat pada kajian internal teks (*ma fi al-nash*) ke dunia empiric di luar teks (*ma haula al-nash*).

Interaksi umat Islam dengan kitab Suci al-Qur'an telah dikaji oleh para sarjana muslim di antaranya oleh Fazlur rahman dan Farid Esack. Fazlur Rahman dengan pendekatan sosio-historis memetakan intraksi masyarakat dengan al-Qur'an melalui analogi negara. Menurutnya ada tiga tipologi pengkaji al-Qur'an, yakni *citizens* (penduduk asli/umat Islam), *foreigners* (kelompok luar Islam/non muslim) dan *invaders* (penjajah, atau kelompok masyarakat ingin ingin menghancurkan al-Qur'an).<sup>31</sup>

Sedangkan Farid Esack dalam buku *The Qur'an; A Short Introduction*<sup>32</sup> menganalogikan interaksi seseorang dengan al-Qur'an sebagai hubungan antara pencinta (*lover*) dengan yang dicinta (*beloved*) menjadi dua kategori besar yaitu pecinta muslim (*insider*) dan pecinta non muslim (*outsider*). Dalam pandangannya pecinta muslim (*insider*) terdiri dari tiga tingkatan; *pertama*

---

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Islam an Modernity, Transformation of an Intelctual Tradition...*

<sup>32</sup> Farid Esack, *The Qur'an; A Short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002)

pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kategori *the uncritical lover* (pembaca tak kritis) sebagai kelompok yang terpesona oleh keindahan al-Qur'an. Mereka menyanjung, memuji sebagai kitab suci yang segala-galanya, maka tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Al-Qur'an solusi atas semua masalah, jawaban atas segala persoalan. Kedua pecinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori *the scholarly lover* adalah mereka yang terpesona oleh al-Qur'an namun demikian tidak menjadikan mereka terbawa oleh keterpesonaan akan tetapi semakin tertantang untuk mengkaji keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah. Mereka dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang dimilikinya tetap mengkaji al-Qur'an secara ilmiah. Ketiga pecinta kritis (*the critical lover*). Kategori *the critical lover* adalah mereka yang terpesona oleh keindahan al-Qur'an akan tetapi tetap bersikap kritis, mempertanyakan hal-hal yang "janggal". Kelompok ini memosisikan al-Qur'an tidak sekedar kitab suci yang sempurna tanpa ada kekurangannya. Dengan memanfaatkan kecanggihan perangkat modern seperti filsafat, hermeneutika, antropologi, sosiologi, juga psikologi sebagai pisau analisisnya.<sup>33</sup> Sedangkan pecinta non muslim (*outsider*) terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama disebutnya sebagai *the friend of lover* (teman pecinta), mereka adalah para pengkaji/peneliti al-Qur'an non

---

<sup>33</sup> Ibid, hal.2.

muslim (*outsider*) yang bersikap “objektif” dan “baik” mengkritisi al-Qur’an dari berbagai sisi dengan beragam pendekatan serta member kontribusi ilmiah bagi umat Islam. Kelompok kedua sebagai *the voyeur* (pecinta pengintai atau mata-mata), mereka adalah para pengkaji /penclitia al-Qur’an non-muslim yang bersikap mendua; di satu sisi mereka mengkritisi dan bahkan melcmahkan al-Qur’an secara membabi buta, pada sisi lainnya mereka mengakui hal-hal positif dari al-Qur’an sejauh diungkapkan dengan argumentasi ilmiah. Kelompomk ketiga disebutnya sebagai *the polemicist* (pecinta yang selalu bersikap menolak), mereka adalah para kengkaji/penclitia al-Qur’an non muslim yang berpandangan negative tentang al-Qur’an. Mereka menolak klaim yang menganggap al-Qur’an sebagai wahyu Tuhan.<sup>34</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Paradigma; Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang data-data lapangannya bersifat kualitatif deskriptif. Namun demikian, penelitian ini tetap berdasarkan gabungan dari studi pustaka dan studi lapangan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk penjelasan yang analitik. Dalam arti, data-data kepustakaan terkait dengan kajian al-Quran dan tafsir dipadukan dengan aktivitas sosial masyarakat. Pendekatan

---

<sup>34</sup> Ibid. hal. 20

sosial kemasyarakatan (sosiologi) ini digunakan sebab penafsiran sebagai aktivitas reproduksi makna selalu dipengaruhi oleh latar konteks sosial dan kapasitas penafsirnya. Pengaruh konteks sosial terlihat pada muncul berbagai kecenderungan/corak penafsiran seperti teologis, filosofis, mistis sufistik maupun sosial kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'y*)<sup>35</sup>

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini berasal dari data-data tertulis terkait dengan al-Qur'an seperti al-Qur'an yang di tulis secara utuh, maupun ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis dalam karya-karya/ atau naskah-naskah kuno serta praktek-praktek al-Qur'an yang berkembang di masyarakat. Untuk mendapatkan data tentang pemahaman tokoh agama (Tuan Guru) maka yang akan menjadi sumber data adalah para Tuan Guru yang intens mengajarkan al-Qur'an.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Berangkat dari pendekatan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, dan *Focuss Group Discussion*.

---

<sup>35</sup> Lihat, Ignaz Goldziher, *Mazahib Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, ( Sleman Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. III. 2006), bandingkan dengan Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idilogi*, ( Jakarta: Terju, 2003), hal. 231-253.

a. **Wawancara Mendalam (*indepth interview*)**

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur dengan tujuan untuk lebih bebas dan leluasa dalam mengungkap apa penafsiran dan praktek masyarakat Suku sasak Lombok terhadap al-Qur'an (living al-Qur'an)

b. **Dokumentasi**

Dokumentasi yang dimaksudkan meliputi manuskrip, dokumen, arsip, dan lainnya yang terkait dengan penjelasan makna dan kandungan al-Qur'an. Jadi dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi ini adalah data-data yang terkait dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an.

c. **Observasi**

Observasi akan dilakukan dengan mengamati dari dekat kondisi dan realitas sebenarnya dari sikap. Data yang dicari dengan metode observasi ini adalah data yang terkait dengan kondisi dan pole pelestarian ajaran al-Qur'an.

d. **Diskusi Kelompok Secara Terarah (*focus group discussion*)**

Diskusi kelompok terarah dilakukan terhadap sumber informasi (informen) dengan mengundang para informan dalam suatu pertemuan. Pada kesempatan ini peneliti berperan sebagai mediator dan moderator yang dilakukan



untuk menggali data sebanyak mungkin informasi yang tidak terungkap melalui teknik wawancara di atas.

### c. Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan ini merupakan bagian analisis terhadap seluruh data yang telah terkumpul dengan membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan rinci khususnya mengenai pemahaman dan praktrek al-Qur'an dalam masyarakat.

Proses analisis data dilakukan dengan melakukan kritik terhadap data, yakni meneliti tentang keasliannya melalui kritik internal dan eksternal. Data yang diperoleh melalui teknis wawancara, dokumentasi, observasi, dan *focus group discussion* di atas segera dibuat pemetaan berdasarkan pokok masalah yang ada dengan analisis *reflektif*.

Khusus untuk data literer dianalisis dengan metode *content analysis*, yakni menjelajahi makna-makna terdalam dari ungkapan teks (*al-qira'ah ma bainas suthur wa ma wara'as suthur*). Berikutnya dilakukan analisis atas data-data hasil observasi dan wawancara dengan metode *induktif* dan *komparatif*. Kedua metode ini digunakan secara acak sesuai kebutuhan.

Secara praktis perlu dijelaskan, mengingat data yang terkumpul bisa jadi sangat luas maka dilakukan penyederhanaan dengan membuat pokok-pokok hasil

penelitian. Pada tahapan ini, peneliti membuat sejenis rangkuman inti untuk memudahkan pengklasifikasiannya. Kemudian data yang memiliki kesamaan diorganisir berdasarkan kesamaan unsurnya.

## BAB II

### LOMBOK DALAM LINTASAN SEJARAH

#### A. Sekilas Tentang Sejarah Islam di Lombok

Nama Lombok disebut dalam Kitab Negerakertagama pupuh XIV bait 3 dan 4 sebagai Lombok Mirah karya Pujangga Jawa terkenal abad 14 Mpu Prapanca (1365).<sup>1</sup> Disebutnya nama Lombok dalam Kitab Negerakertagama karena pada waktu itu Lombok termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Lombok Mirah yang dimaksud adalah Lombok Barat, sedangkan untuk menyebut Lombok Timur Mpu Prapanca menyebutnya dengan “Sasak Adi” karena bagian timur waktu itu ditumbuhi hutan belantara yang lebat sekali, sampai sesak, dari sini asal nama Sasak, dari “*Seksek*”.<sup>2</sup>

Secara etimologis menurut Dr. R. Goris, kata Sasak (kemudian menjadi suku sasak), berasal dari kata *sah* (pergi), *saka* (leluhur). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari maka Sasak berarti “Kembali atau pergi ke tempat leluhur” yakni Gumi Selaparang. Diduga bahwa leluhur suku Sasak berasal dari Jawa.

---

<sup>1</sup> Solichin Sa lam, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta; Kuning Mas, 1992), hlm. 5

Dugaan tersebut diperkuat dengan beberapa tulisan Sasak yang disebut *jejawan* yakni aksara Jawa yang disesuaikan.<sup>3</sup>

Selanjutnya Patih Gajah Mada yang datang kurang lebih pada tahun 1345 menyebut pulau Lombok dengan nama ‘Selapawis’ yang berarti ‘Sela’ berarti batu sedangkan ‘Pawis’ artinya ditaklukkan. Setelah itu lahir istilah Selaparang yang berarti batu karang. Nama selaparang ini meliputi seluruh pulau Lombok yang digunakan sejak zaman prabu Rangkesari sampai datangnya agama Islam.<sup>4</sup> Selanjutnya dalam Babad Sangupati pulau Lombok disebut dengan ‘meneng’ yang artinya sepi.<sup>5</sup>

Menurut Tecuw seperti yang dikutip Wacana mengatakan bahwa Sasak itu berasal dari keadaan penduduk asli pulau ini yang memakai *kain tembasaq* (kain putih). Perulangan dari kata tembasaq menjadi *sagsaq* = Sasak. Sedangkan menurut Wacana sendiri nama Pulau Lombok ialah nama dari kerajaan yang pertama-tama ada di Lombok.<sup>6</sup> Kerajaan Sasak itu menurut P. De Roo De La Faille berada di bagian barat daya dari Pulau Lombok.<sup>7</sup>

Menurut versi ini, penyebutan Sasak untuk suku yang mendiami pulau Lombok ini dikarenakan nenek moyang gelombang pertama mereka (*proto Sasak/Sasak tua*) datang

---

<sup>3</sup> Bambang Suwondo dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 15

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 7

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> L. Wacana dkk, *Sejarah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 10

<sup>7</sup> Ibid.

menggunakan rakit sebagai alat transportasinya. Menurut penelitian ahli arkeologi pada tahun 1976 M., Lombok pernah ditempati oleh para imigran dari ras Mongolid. Ini terbukti dari penemuan para arkeolog berupa piring (mangkok) di Gunung Tengaq atau yang dikenal sekarang dengan nama Gunung Piring di Teruai, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, yang bentuk dan bahannya sama persis dengan piring yang ditemukan di provinsi Yunnan (Cina), Gua Sasak di pulau Pallawan (Filipina), dan Gili Manuk (Bali).<sup>8</sup>

## B. Sistem Kepercayaan

### 1. Kepercayaan Pra Islam

Proses Islamisasi dan akomodasi kultural berhubungan dengan tiga kondisi penting. *Pertama*, proses Islamisasi dalam hubungannya dengan pembentukan kebudayaan Islam berhadapan dengan aneka warna kebudayaan lokal, tradisi dan adat lokal. Interaksi Islam dengan sistem nilai lokal pada gilirannya melahirkan berbagai bentuk respons dan reaksi. *Kedua*, Islam merupakan “pendatang baru” di dalam masyarakat di kepulauan Indonesia. Sebelum Islam masuk, telah ada sistem keyakinan, kepercayaan, keagamaan, atau setidaknya tradisi spiritualitas yang dianut komunitas lokal-yang dulu pernah disebut sementara oleh antropolog sebagai kepercayaan asli-

---

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 11

serta agama Hindu-Buddha. Kepercayaan lokal dan tradisi Hindu-Buddha ini tidak lagi berdiri secara sendiri-sendiri, tetapi telah bercampur membentuk suatu sistem kepercayaan yang sinkretik. Ketiga, Islam bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan atau sistem yang ada dalam masyarakat Indonesia karena selain kepercayaan lokal dan Hindu-Buddha, belakangan muncul pula pengaruh budaya Eropa (Barat) yang mulai berkembang dalam waktu bersamaan dengan kedatangan dan penjajahan bangsa Eropa di Asia.<sup>9</sup>

Setiap manusia mempercayai atau meyakini adanya sesuatu kekuatan lain di luar kekuatan dirinya. Kekuatan itu bersifat gaib, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Karena dapat mempengaruhi kehidupan, maka kekuatan gaib itu disembah, diberikan korban dan dimintai pertolongan. Adanya sistem penyembahan itu dalam hubungan manusia dengan kekuatan gaib di luar dirinya merupakan formulasi adanya kepercayaan kepada Yang Maha Esa.

Seperti yang dijelaskan pada sebelumnya bahwa di Lombok terdapat kepercayaan-kepercayaan yang mengakibatkan terjadinya sinkretis yang sampai sekarang masih berjalan. Adapun kepercayaan atau agama tersebut terdiri atas Animisme, Dinamisme, Budhisme dan Hinduisme.

---

<sup>9</sup> *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 29

### a. Animisme dan Dinamisme

Umumnya penduduk Indonesia awal mempercayai bahwa roh seperti gunung, pohon, dan arwah nenek-moyang bisa menimbulkan perasaan takut, menyebabkan penyakit, dan membawa kematian.<sup>10</sup> Dari kepercayaan ini mereka kemudian melakukan pemujaan terhadap nenek-moyang dan arwah, kepercayaan ini yang kemudian dinamakan kepercayaan animisme.

Animisme berasal dari perkataan Latin, *anima* artinya “nyawa”. Di dalam animisme terdapat suatu susunan keagamaan yang harus diartikan sebagai suatu rangkaian upacara-upacara, tanggapan-tanggapan, mite dan sebagainya yang religius-magis dan yang melukiskan adanya makhluk-makhluk halus sakti yang ada kepribadiannya. “Pribadi” disini diartikan sebagai makhluk-makhluk halus yang mempunyai kehendak dan yang menjalankan kehendak.<sup>11</sup>

Animisme merupakan kepercayaan adanya berbagai macam roh yang melingkupi sekeliling mereka. Dalam kamus Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa animisme adalah suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia, terutama yang sepi sehingga terkesan angker. Bentuk kepercayaan semacam ini

---

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikapterbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 4

<sup>11</sup> Honing, *Ilmu Agama* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994), hlm.53

menyebabkan adanya aktivitas untuk menghormati atau memuja roh dan makhluk halus dengan cara berdoa, memberi sesaji atau persembahan, karena diyakini bahwa roh dan makhluk halus berasal dari jiwa manusia yang sudah meninggal.<sup>12</sup>

Animisme, sebagaimana yang digunakan dan dipahami oleh E.B. Tylor seperti yang dikutip Mariasusai Dhavamony, mempunyai dua arti. Pertama, dia dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati. Arti kedua, animisme dapat dianggap sebagai teori bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia.<sup>13</sup>

Ada empat karakteristik penganut animisme: *pertama*, selalu melakukan upacara-upacara dan bentuk-bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya makhluk halus, roh-roh dan jiwa-jiwa yang mempunyai keinginan dan kehendak. *Kedua*, ada semacam kepercayaan bahwa roh-roh dan makhluk-makhluk halus berada di sekitar manusia dan di semua tempat, terutama yang sepi, sehingga mendorong lahirnya penghormatan dalam waktu-waktu tertentu

---

<sup>12</sup> Ensiklopedi Nasional, jilid 2 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka 1988), hlm.110

<sup>13</sup> Mariasusai Dhavamony, hlm.66



terhadap pohon atau kayu-kayu besar, gunung, dan sungai yang dianggap angker.

*Ketiga*, bersikap ambivalen terhadap roh-roh dan makhluk halus, sebab pada satu sisi ditakuti sementara pada sisi lain manusia berusaha melakukan kontak secara khusus melalui cara tertentu. *Keempat*, roh-roh dan makhluk halus diposisikan sebagai sesuatu yang melebihi kemampuan manusia dan diyakini sangat mempengaruhi dan menentukan keselamatan hidup manusia.<sup>14</sup>

Sebagai fenomena religius, animisme tampaknya bersifat universal, terdapat dalam semua agama, bukan pada orang-orang primitif saja, meskipun penggunaan populer dari istilah itu sering dikaitkan dengan agama-agama “primitif” atau masyarakat Indonesia. Animisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasikan. Manifestasinya adalah dari roh yang Maha Tinggi hingga pada roh halus yang tak terhitung banyaknya, roh leluhur, roh dalam objek-objek alam.<sup>15</sup>

*Sebelum* Islam masuk ke pulau Lombok, suku Sasak menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu sebuah bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk hidup yang menempati alam sekitar-tempat tinggal manusia-dan

---

<sup>14</sup> Lukman Nadjamuddin, *Dari Animisme ke Monoteisme* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002), hlm.16

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 67

merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai kekuatan dan daya.<sup>16</sup>

Dalam pandangan animismenya suku Sasak percaya bahwa tidak saja benda hidup terdapat makhluk halus atau nyawa, tetapi juga pada tanamn-tanaman seperti pohon beringin dan benda-benda mati misalnya batu, gunung, tombak dan lainnya. Arwah itu dapat dibedakan antara yang baik dan yang buruk, yang baik selalu diingat dan bila diperlukan dipanggil dan diundang di dalam pesta atau perayaan.

Adapun dinamisme berasal dari perkatan Yunani *dynamis*, artinya: kekuasaan, kekuatan, khasiat. Apa yang dinamakan dinamisme ialah sejenis faham dan perasaan keagamaan yang terdapat di berbagai belahan bagian dunia pada berjenis-jenis bangsa dan yang menunjukkan banyak persamaan. Dinamisme adalah kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus maupun berjasad, semacam *fluidum*, yang dapat dimiliki maupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang, dan manusia.<sup>17</sup>

Dapat dipahami bahwa istilah “keramat” dalam dinamisme ialah sesuatu yang mengandung daya, yang mendatangkan keselamatan. Jadi dalam dinamisme itu ada “kotor” dan “keramat” adalah dua belah sisi dari hal yang sama. Jika sesuatu mengandung

---

<sup>16</sup> Ensiklopedi Nasional, hlm.109

<sup>17</sup> Honing, hlm.34

daya, ada kemungkinan hal itu dipandang “kotor”, karena dianggap berbahaya, tetapi dapat juga dikatakan “keramat” karena daya yang tersembunyi di dalamnya dianggap mendatangkan keselamatan.<sup>18</sup>

Dalam pandangan dinamismenya suku Sasak percaya bahwa orang-orang cemas, misalnya wanita hamil *bero'* (anak yang lahir kembar buncing laki-laki dan perempuan) dianggap dapat memberi akibat yang tidak baik bagi masyarakat sekitarnya yang berupa panas yang berkepanjangan dan penyakit menular.

Menurut kepercayaan orang-orang Sasak zaman kuno, bahwa antara zat yang maha kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta beserta isinya tidak terpisah, manusia sebagai makhluk termasuk didalamnya sebagai bagian dari alam semesta, perubahan yang terjadi di alam semesta akan ikut mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia.<sup>19</sup>

## b. Hindu dan Budha

Masuknya agama Hindu di Indonesia tidak terlepas dari para pedagang yang berasal dari India. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah. Dari proses perdagangan ini akulturasi budaya di Indonesia tidak bisa lepas begitu juga dengan agama, banyak para pendatang selain melakukan perdagangan juga melakukan penyebaran agama.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>19</sup> Didik Ariesta, “*Islamisasi di Pulau Lombok*”, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997, hlm. 16

Menurut W.F. Wertheim seperti yang dikutip Lukman Nadjamuddin bahwa pengaruh India mengalir lewat beberapa orang Brahma India yang berpengaruh, kemudian memberikan dukungan politik kepada penguasa Indonesia dengan menyatakan bahwa mereka secara geneologis adalah keturunan kasta tertinggi. Penguasa-penguasa tertentu yang besar pengaruhnya diposisikan sebagai inkarnasi dewa-dewa Hindu seperti Wishnu atau Shiwa. Pemberian legitimasi semacam ini merupakan ciri utama Hinduisasi.<sup>20</sup>

Masuknya pengaruh kebudayaan India di Indonesia memberikan warna bagi kebudayaan setempat serta perubahan-perubahan, namun perubahan itu tidak banyak perbedaannya. Perbedaan antara keduanya hanyalah terhadap pada cara pelaksanaan ritual dan kehidupan sehari-hari.

Pengaruh dari para pedagang yang berasal dari India yang mayoritas penduduknya beragama Hindu dapat kita temukan dalam masyarakat Jawa yang berdasarkan strata. Agama Hindu di Indonesia diwakili oleh kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan terbesar terakhir yang berkuasa di tanah Jawa. Setelah kerajaan Majapahit diruntuhkan oleh kerajaan-kerajaan Jawa yang telah masuk Islam, banyak penguasanya melarikan diri ke pulau Bali. Bali tetap Hindu sampai sekarang, dan di pulau inilah satu-satunya tempat masyarakat Hindu awal tetap bertahan hidup.

---

<sup>20</sup> Lukman Nadjamuddin, hlm 3

Sekitar abad ke 5-6 Maschi, migrant-migran jawa yang berasal dari kerajaan Kalingga, Daha, Singosari berdatangan ke Lombok, dengan membawa paham agama Syiwa-Budha. Menyusul setelah itu, kerajaan Hindu Majapahit, Hindu dari Jawa Timur, masuk ke Lombok pada abad ke 7 dan memperkenalkan agama Hindu-Budha dikalangan orang Sasak. Setelah dinasti Majapahit jatuh, pada abad ke-13 Raja Jawa Muslim, untuk pertama kali membawa Islam ke Lombok dari arah timur laut.

Sekitar abad ke 17 kerajaan Bali dari Karangasem menduduki daerah Lombok, setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740 M. Kekalahan atas orang Sasak ini mendorong beberapa orang pemimpin Sasak Lombok Barat. Kemudian mengkonsolidasikan kekuasaannya terhadap seluruh untuk meminta campur tangan militer Belanda untuk mengusir kerajaan Bali. Akhirnya Belanda berhasil menaklukkan dan mengusir Bali dari Lombok pada tahun 1894. Belanda menjadi penjajah baru terhadap orang sasak. Penjajahan Belanda bertindak cukup keji hampir sama dengan penguasa sebelumnya bahkan Belanda mempertajam perseteruan ideologis Islam antara Islam murni dengan penganut *Islam Wetu Telu*.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Djalaludin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)* (Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001), hlm. 7

Dibawah raja-raja Karangasem Bali, banyak memberi corak pergaulan Hindu dan Islam di Lombok. Pada waktu kekuasaan raja-raja Bali di Lombok selain terdapat kerja sama yang baik, sekalipun diketahui di sana-sini terjadi peperangan telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan adapt istiadat Lomok di kemudian hari.<sup>22</sup>

Pengaruh Hindu di Indonesia tidaklah merata, begitu pula dengan pengaruhnya di Lombok, hal ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah maupun adat istiadat masyarakat ini. Pengaruh Hindu di Lombok bagian Barat, ternyata lebih mendalam apabila dibandingkan dengan pengaruhnya di Lombok bagian Timur. Hal ini mungkin karena letak yang berdekatan dengan Pulau Bali dengan penduduk mayoritas menganut agama Hindu. Pengaruh Hindu yang terjadi di Lombok tidak terlepas dari gelombang migrasi pada abad ke-5 hingga abad ke-6 dari pulau Jawa ke Bali terus ke Lombok, menyusul runtuhnya kerajaan Daha dan Kalingga.<sup>23</sup>

Pengaruh agama Hindu pada umumnya adalah turunan orang-orang Bali yang menyeberang ke Lombok pada akhir abad ke-17. Mereka tersebar disekitar Cakranegara, Mataram, Narmada dan Tanjung. Pura mereka yang tersebar ialah pura Meru di Cakranegara yang dibangun pada abad ke-18 oleh kerajaan Karangasem sasak.

---

<sup>22</sup> *Sejarah Pendidikan Daerah NTB* (Jakarta: DepDikBud, 1984), hlm.3

<sup>23</sup> *Kompas*, Selasa 13 Desember 2005

Ajaran Hindu-Bali dibawa langsung oleh pemeluknya, para imigran dari Pulau Bali. Hindu-Bali adalah sinkretisasi ajaran Hindu-Budha, yang juga disebut Siwa-Budha. Menurut Sartono Kartodirjo dalam buku Sejarah Nasional Indonesia seperti yang dikutip Fathurrahman Zakaria mengatakan dalam proses sinkretisasi Hindu-Budha itu maka,

“...ada yang dipengaruhi secara dominan oleh unsur Hindu, atau sebaliknya oleh unsur Budha. Mana unsur-unsur di antara keduanya yang lebih dominan, kita harus hati-hati menelitinya sekalipun dalam kenyataannya, keduanya tumbuh dalam bentuk sinkretis Siwa-Budha itu.”<sup>24</sup>

Penganut agama Hindu di Bali, selain memuja Trimurti, dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Siwa, juga mengenal bermacam-macam dewa disamping yang lain, juga mereka sangat menghormati dewa Gunung Rinjani. Setiap tahun mereka naik ke Gunung Rinjani untuk mengadakan upacara Pujawali yang dipimpin oleh Pedanda. Dan untuk menghormati Dewi yang memberikan kesuburan yang bersemayam di Gunung Rinjani sekali setahun pada tiap bulan enam mereka mengadakan upacara perang ketupat di Pura Lingsar.<sup>25</sup>

Selain menganut Hindu-Budha, suku Sasak juga memeluk sebuah kepercayaan yang disebut dengan Boda yang merupakan

---

<sup>24</sup> Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al Hamidy, 1998), hlm 17

<sup>25</sup> *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, hlm 35

kepercayaan asli orang Sasak. Orang Sasak pada waktu itu menganut kepercayaan ini, kepercayaan ini juga disebut sebagai agama *Sasak-Boda*. Agama Boda dari orang Sasak asli ditandai oleh animisme dan pantacisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan *Sasak-Boda*.<sup>26</sup>

Orang-orang Boda sangat menghormati dewa-dewa yang disebut *Betara*. Di kalangan orang-orang Boda, dewa-dewa yang sangat terkenal adalah *Betara Guru*, *Betara Gangga*, *Idadari Sakti*, *Idadari jeneng*, *Betara Sakti* dan *Betara Jeneng*. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang terperinci tentang dewa-dewa mereka misalnya bagaimana sifat-sifatnya, batas-batas kekuasaannya dan sebagainya.<sup>27</sup>

Dari penganut-penganut agama yang ada di Nusa Tenggara Barat, orang-orang *Wetu Telu*, orang Hindu Bali (sekarang Hindu Dharma) serta orang-orang Boda masih percaya kepada dewa-dewa. Kekuatan-kekuatan besar masih dipercaya baik oleh orang-orang *Islam Wetu Telu*, Hindu atau orang-orang *Sasak Boda*. Mereka menyebut para dewa dengan sebutan *Betara*. Betara tersebut menguasai pulau Lombok, bersemayam di Lingsar, Gunung Rinjani. Berdasarkan cerita Lontar, atas keyakinan itulah hingga sekarang

---

<sup>26</sup> Erni Budiwanti, hlm.8

<sup>27</sup> *Adat Istiadat Daerah NTB* (Jakarta: DepDikBud), hlm. 110



mata air Lingsar tetap dihormati oleh mereka yang beragama Hindu, *Wetu Telu* dan Boda di Lombok.<sup>28</sup>

Orang-orang *Sasak Boda* dan orang-orang Islam *Wetu Telu* serta orang-orang Bali di Lombok Barat mempunyai tempat-tempat upacara yang ada hubungan dengan kepercayaan mereka. Tempat-tempat tersebut berupa bangunan-bangunan tetap seperti masjid dan gereja pada orang-orang agama Islam dan Kristen.<sup>29</sup>

Dalam upacara keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang Boda, pimpinan upacara meliputi *tua' loka'*, *mangku*, *penghulu* dan *belian*. Ketiga pejabat agama dan adat tersebut mempunyai bagian-bagian tugas yang telah berlaku sejak dahulu. Misalnya *mangku penghulu* menentukan kapan upacara dilakukan, *tua' loka'* memimpin *gundem* yang dihadiri oleh anggota-anggota banjar atau para ketua terdiri dari para *mangku*, *tua' loka'*, *belian*, *keeling gama* dan lain-lain. Upacara menurunkan gong suci dilakukan di bawah pimpinan *mangku*, *jerujing*. *Belian* memimpin pembuatan persembahan agung dibantu oleh beberapa orang gadis. *Keliang gama* yang secara kebetulan dirangkap oleh ketua kampung, bertindak sebagai pengcrahan massa dalam segala kegiatan upacara dan persiapannya.<sup>30</sup>

Ketika Islam pertama kali diperkenalkan ke Lombok pada ke-16 dan 17, maka sebagian terbesar dari penduduk Lombok mungkin

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 109

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 118

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm., 121

jarang mempraktekkan keimanan yang sama dengan keyakinan Hindu-Budha Majapahit, meskipun dengan variasi lokal yang signifikan. Orang *Sasak Boda* yang sekarang tinggal khususnya di pegunungan-pegunungan dan wilayah-wilayah Lombok yang terasing, pada tingkat tertentu umumnya dianggap melanjutkan sistem kepercayaan aslinya. Sebagian besar orang-orang *Sasak Boda* sekarang ini secara resmi dicatat oleh pemerintah sebagai pemeluk Budha, salah satu dari lima agama yang diakui oleh pemerintah.<sup>31</sup> Tetapi ada yang berpendapat bahwa sebenarnya *Sasak Boda* itu merupakan agama Siwa-Budha.<sup>32</sup>

## 2. Masuknya Islam di Lombok

Kedatangan Islam sejak abad ke-7 sampai abad ke-12 di beberapa daerah di Asia Tenggara dapat dikatakan baru pada tahap pembentukan komunitas muslim yang terutama terdiri dari para pedagang. Abad ke-13 sampai abad ke-16, terutama dengan mulai munculnya kerajaan bercorak Islam, merupakan kelanjutan dari penyebaran Islam. Pada saat kedatangannya, Islam dihadapi oleh masyarakat kerajaan yang bercorak Hindu-Budha yang masyarakatnya masih memiliki struktur pemerintahan semacam desa dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm 94

<sup>32</sup> Asnawi, *Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005), hlm. 6

<sup>33</sup> *Ensiklopedi Tematik dunia Islam*, jilid 5, *op.cit.*, hlm. 12

Islam mulai masuk ke daratan Asia Tenggara pada abad ke-11, untuk kemudian berkembang pesat sepanjang satu millenium berikutnya hingga masuknya kebudayaan Barat. Meskipun demikian, proses Islamisasi kebudayaan lokal Indonesia yang amat beragam mengakibatkan munculnya jenis-jenis ketaatan kepada Islam yang juga beragam.<sup>34</sup> Kedatangan Islam ke Asia Tenggara, tidak kurang terdapat orang-orang muslim yang dapat disebut dengan *shari'ah-minded*, yang menolak kompromi dengan adat dan tradisi lokal dan mempertahankan ortodoksi.<sup>35</sup>

Awal perkembangan Islam di Pulau Lombok diliputi ketidakjelasan, sekabur perkembangan Islam di Nusantara. Dalam hal ini, Jhon Ryan Bartholomew melihat ada dua tema penting yang melembali sejarah masuknya Islam ke Lombok. *Pertama*, pulau yang seolah-olah tidur dan terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi yang mempengaruhi praktik-praktik dan kepercayaan Sasak. *Kedua*, ada seruan periodik namun konsisten terhadap purifikasi agama. Perubahan-perubahan sosial akibat dari inkursi-inkursi ini memberikan stimulus perasaan akan kebutuhan untuk memperbarui agama.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.1

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. Xxii

<sup>36</sup> Jhon Ryan Bartholomew, hlm 93

Ada dua teori yang berkembang tentang masuknya Islam ke pulau Lombok, yaitu yang menyatakan bahwa Islam masuk dari arah Timur, dan teori yang menyatakan Islam masuk dari arah Barat, yakni pulau Jawa. Teori *pertama* menyatakan bahwa Islam masuk bersamaan dengan datangnya para pedagang dari Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, datang pula seorang mubalig dari Arab yang bernama Syaikh Nurul Rasyid, kemudian yang dikenal dengan nama Gauz Abdul Razaq dengan tujuan berdakwah.

Teori ini bersesuaian dengan teori Gujarat, yang dikonstruksi oleh Snouck Hourgrongce tentang pembumian Islam di nusantara. Teori ini berpandangan bahwa Islam membumi ke Nusantara melalui Gujarat. Berdasarkan data historis, hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin dan inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dan Gujarat.

Teori *kedua*, menyebutkan bahwa orang yang membawa Islam masuk ke pulau Lombok adalah Pangeran Songopati dan atau Sunan Prapen. Teori ini lebih banyak dibuktikan dengan fakta adanya kesamaan bahasa atau budaya Lombok dengan Jawa. Misalnya, dua kalimat syahadat yang diartikan dalam bahasa Jawa, sering dipergunakan di dalam upacara pernikahan komunitas Sasak Desa Bayan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Zaki Yamani Athar, *Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005), hlm. 71

Berbeda dengan teori diatas, dalam literatur yang lain dikatakan bahwa agama Islam masuk di pulau Lombok diperkirakan pada awal abad ke-16. Para penyebarannya terkenal antara lain Sunan Prapen putra Sunan Giri, Al Fadal, Sangupati dan lain-lain. Agama ini masuk dari dua arah yaitu:

1. Melalui utara (Banyuwangi) yang disebarkan oleh Sunan Penggiring dari Jawa Tengah. Ajarannya yang banyak adalah sufi yang mengarah kepada sinkretisme Hindu Islam. Karenanya mudah diterima secara sukarela oleh masyarakat yang kemudian golongan ini dikenal dengan *Wetu Telu*.
2. dari arah timur (Lombok Timur) yang disebarkan oleh pendatang terutama pelaut-pelaut dari Makasar dan para pedagang dari Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa pusat kerajaan Selaparang Islam semula di Labuhan Lombok sekarang yang kemudian dipindahkan ke bekas ibukota kerajaan Selaparang Hindu yaitu Watu Parang. Dari sinilah agama ini oleh raja Rangke Sari disebarkan ke seluruh Lombok. Dan dari daerah Lombok Timur ini pulalah muncul ahli agama (Islam) dengan sekolah dan perguruanannya.

Versi lain agak berbeda dengan yang diatas, seperti yang dikatakan oleh I. Wacana penulis buku Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat, menurutnya Islam masuk setelah Majapahit runtuh. Riwayat mengatakan, Majapahit menyerang Lombok pada 1357. Sebelumnya, di Lombok sudah berdiri kerajaan-kerajaan kecil yang

rakyatnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Ketika itu ada satu kerajaan yang paling besar, yakni Selaparang.<sup>38</sup>

Pada mulanya Islam masuk melalui adat Hindu yang dibawa oleh para wali dari Jawa, dengan bahasa pengantar bahasa Jawa Kuno. Ternyata cara yang ditempuh para wali dapat diterima masyarakat di Lombok dan disambut dengan baik. Sekitar abad ke-16 Islam masuk di Lombok sesudah runtuhnya majapahit. Al-Qur'an ditulis dengan tangan dan memakai tinta cina, demikian juga kitab-kitab agama dari bahasa Arab disalin dalam bahasa Jawa Kuno dan memakai tembang, misalnya:

*“Bismillah, hamba manah  
Hanebut namaning Allah  
Kang murah ing dunya reko  
Inggang asih tan pegat  
Tan ana Ratu Lian Agung  
Satuhune amung Allah”*<sup>39</sup>

Agama Islam yang disebarkan pada abad ke-16 ini lebih diperkuat lagi dengan beberapa hal, diantaranya:

1. Seperti yang disebutkan diatas, bahwa dua kalimat syahadat diartikan dalam bahasa Jawa yang sering dipergunakan dalam upacara pernikahan.

---

<sup>38</sup> Ahli Waris Jawa Majapahit, Tempo, 27 April 1991.hlm. 61

<sup>39</sup> Lalu Lukman, Sejarah, Masyarakat dan Budaya Lombok (Mataram: DepDikBud, 2004), hlm. 7

2. Adanya sebutan peralatan agama yang diambil dari bahasa Jawa, seperti: *Ketib, Modin, dan Lebe*.
3. Adanya lontar ke-susteraan (*takepan*) yang ditulis dalam huruf dan bahasa Jawa.
4. Adanya seperangkat gamelan sebagai instrumental pengiring kesenian tradisional masyarakat sasak (*Presean*) sering dipergunakan pada upacara mauid.

Suku Lombok mempunyai suatu sistem tulisan, yang dikenal sebagai *jejawen*, tulisan *jejawen* diperkirakan berasal dari Jawa. Tulisan *jejawen* masih banyak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam kalangan tua. Tulisan tersebut misalnya dalam kitab lontar tentang sastra, peringatan dan kitab agama dari orang Lombok.

Ada tiga faktor utama yang dapat mempercepat proses penyebaran Islam dan usaha-usaha Islamisasi di Lombok ataupun Mataram. *Pertama*, karena ajaran Islam tersebut menekankan pentingnya prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Allah yang Yang Maha Tunggal. Pada gilirannya, ajaran ini memberikan pegangan yang kuat bagi para pemeluknya untuk membebaskan diri dari ikatan kekuatan apapun selain Allah.

*Kedua*, karena daya lentur ajaran Islam, dalam hal sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang di dalam

kehidupan masyarakat sebelum datangnya Islam. *Ketiga*, Islam dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan kekuasaan apapun yang ada dihadapnya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ketauhidan yang diyakini.<sup>40</sup>

Tipe Islam yang pertama kali dipraktikkan di Sasak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan Austronesia dengan Islam. Sebenarnya banyak sarjana yang bekerja di Lombok berpendirian bahwa konversi awal kepada Islam tidak membutuhkan penerimaan secara keseluruhan dari kepercayaan-kepercayaan baru tersebut karena agama baru diterima ini cocok dengan, dan tidak mengancam struktur-struktur sosial serta kepercayaan-kepercayaan yang ada.<sup>41</sup>

Dari beberapa uraian tentang Pra Islam dan lahirnya Islam sendiri di Lombok, ada tiga kelompok suku Sasak menurut agama atau kepercayaannya antara lain orang Sasak yang beraga Islam yang sempurna atau sering disebut dengan *Wetu Lima (Waktu Lima)*, orang *Islam Wetu Telu*, dan orang-orang Sasak yang berkepercayaan Boda yang kemudian pada tahun 1973 mengakui dirinya beragama Budha.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Fathurrahman Zakaria, *op.cit.*, hlm 15

<sup>41</sup> Jhon Ryan Bartholomew, hlm. 95

<sup>42</sup> *Adat Istiadat Daerah NTB*, hlm 22



### 3. Varian *Islam Wetu Telu-Waktu Lima*

Agak sulit melacak asal-usul terbentuknya *Islam Wetu Telu*<sup>43</sup>. Tidak jelas kapan dan siapa yang menamakannya. Para peneliti yang pernah datang ke pulau Lombok dan ulama-ulama setempat umumnya sepakat bahwa *Islam Wetu Telu* telah dikenal sejak zaman belanda. Hanya saja proses terbentuknya masih samar-samar.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Islam yang tersebar di pulau Lombok adalah di bawa oleh Sunan Prapen, dalam penyebarannya Sunan Prapen mendekati orang yang berpengaruh seperti kyai dan Penghulu. Namun ajaran Islam belum tuntas disampaikan, Sunan Prapen meninggalkan Bayan.

Murid Sunan Prapen amat taat dan tidak mau mengubah apa yang diperoleh dari sang guru. Saat itu warga dalam masa transisi menjadi pemeluk Islam dari pemeluk agama lain. Kondisi masa peralihan itu ditambah dengan target politis penguasa saat itu, dan

---

<sup>43</sup> Beberapa teks yang ada menggunakan kata “waktu” sebagai pengganti kata “wetu”, dalam kaitannya dengan waktu lima, sementara penggunaan waktu lima jarang digunakan. Perbedaan antara kata “waktu” dan “wetu” sekarang ini terkadang digunakan untuk memberi batasan yang jelas antara konsep pengertian yang lama dengan konsep yang baru. Waktu telu dinyatakan untuk merujuk kepada bentuk sinkretik Islam yang berhubungan dengan beberapa hal yang sesungguhnya tidak pernah benar-benar ada di Lombok, sementara wetu telu merujuk kepada ketiga kategori tersebut memberikan ciri keaslian kehidupan masyarakat Lombok bagian Utara. Jadi waktu telu sama dengan definisi yang diberikan diatas sementara wetu telu merupakan definisi yang digunakan di era reformasi.

berlanjut hingga kini dalam kehidupan komunal dikenal dengan *wetu Telu*.<sup>44</sup>

Sebuah versi menyebutkan bahwa *Islam Wetu Telu* terbentuk bersamaan dengan penyebaran Islam di Lombok. Ini diungkapkan ketua MUI KH. Achmad Usman, hipotesisnya sebagai berikut: sebelum runtuh mengajarkan Islam, penyebarannya (wali atau murid wali) entah karena apa buru-buru meninggalkan Lombok. Akibatnya, masyarakat yang masih menganut animisme, Hindu, dan Islam yang belum lengkap itu jadi satu, dan disebut sebagai *Islam Wetu Telu*, dengan dominasi unsur Hindu dan Islam.

Para sufi yang menyebarkan Islam yang berasal dari pengaruh wali songo meninggalkan kelompok masyarakat yang kemudian disebut dengan *Islam Waktu Tiga* untuk membedakannya dengan yang lain, yang telah mengalami Islamisasi, yaitu *Islam Waktu Lima*. Pengaruh sufi pada sebagian kelompok *Islam Waktu Lima* berlanjut dengan diterimanya ajaran-ajaran tarekat dari syaikh-syaikh sufi tersebut di atas.<sup>45</sup>

Prinsip-prinsip ajaran *Islam Wetu Telu* menurut Lalu Wacana tumbuh ketika pada tahun 1530 seorang pendeta bernama Dangkian Nirartha yang dikirim Raja Gelgel dari Bali sudah mencoba menyebarkan Hindu ke Lombok. Dengan cerdik

---

<sup>44</sup> Kherul Anwar, *Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua* (Kompas 27 April 2006)

<sup>45</sup> Fathurrahman Zakaria, *op.cit.*, hlm.16

Dangkian mencoba meramu Islam, Hindu, dan kepercayaan lama menjadi kepercayaan sinkretisme yang sampai sekarang masih dianut.

Istilah *Islam Wetu Telu* sendiri, menurut Lalu Wacana muncul setelah Belanda menguasai Lombok pada tahun 1890. ketika itu Belanda mencari taktik untuk mengalahkan orang-orang Sasak penganut Islam ortodoks yang sulit ditaklukkan. Menurut penelitian, istilah *Islam Wetu Telu* diciptakan oleh Belanda pada 1933 ketika terjadi bentrok antara kedua belah pihak, Asisten Residen Yakob, membela *Islam Wetu Telu*. Yakob juga yang membuat pemisahan antara *Islam Wetu Telu* dan *Islam Wetu Lima*. Dan selanjutnya Belanda sengaja membentuk opini massa bahwa kepercayaan yang benar adalah *Islam wetu Telu*.<sup>46</sup>

Dalam versi yang berbeda, istilah *Wetu Telu* ini sebenarnya tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Lombok sekitar abad ke-16 maschi. *Wetu Telu* diketahui sekitar tahun 1956, pada tahun ini terbentuk sebuah perkumpulan *Wetu Telu* yang bernama "Persatuan *Islam Wetu Telu*" yaitu pada tanggal 19 Mei 1956 di desa Peninting Aiq Bonjeruk Lombok Tengah.<sup>47</sup>

Terlepas dari misteri sejarah asal-usulnya, ajaran *Islam Wetu Telu* sendiri merupakan materi yang menarik untuk dikaji. Secara

---

<sup>46</sup> Tempo, *op.cit.*, hlm. 63

<sup>47</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Al-Jama'ah Al-Islamiyah Wetu Telu Bi Jazirah Lombok* (Yogyakarta: UII Millah, Vol. III No. 1 Agustus 2003), hlm. 78

umum para peneliti dan ulama di Lombok sepakat bahwa *Islam Wetu Telu* adalah sebuah ajaran yang sangat berbau Islam. Hanya saja penganutnya tidak menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Menjalankan syari'at Islam yang kurang baik sehingga lahirnya ajaran ini karena sebelum pemahaman mereka terhadap Islam sendiri tidak cukup yang kemudian Hindu datang menyebarkan agama mereka.

Setelah membahas sedikit tentang sejarah lahirnya istilah *Islam Wetu Telu*, selanjutnya penulis ingin menjelaskan makna filosofis dari kata *Wetu Telu* tersebut, hal ini mengingat karena banyaknya pemahaman yang lahir dari beberapa penelitian yang ingin mengungkapkan makna simbolis dari *Wetu Telu* tersebut.

Dalam berbagai aspek, penganut kepercayaan *Islam wetu Telu* di Bayan memiliki pandangan serba tiga, misalnya:

- a) Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber hukum yang dianutnya terbentuk atas tiga prinsip hidup, yaitu agama, adat dan pemerintahan.
- b) Sistem organisasi kemasyarakatan, masyarakat Bayan mengenal tiga lembaga, yaitu:
  1. Pemangku adat, yang menjadi pimpinan tertinggi di desa, biasanya dijabat secara turun temurun.
  2. Pembantu Pemangku, bertindak menangani urusan pemerintahan.

3. Penghulu, dijabat oleh Kyai, bertugas menangani urusan keagamaan.

Bilangan tiga merupakan pencerminan dari pemahaman terhadap asal-usul kejadian manusia. Manusia lahir di atas dunia atas kehendak Tuhan dengan perantaraan ayah ibu.<sup>48</sup>

Kata *Wetu Telu* adalah proses daur hidup manusia: lahir, tumbuh, dan berkembang. Dalam tata pemerintahan, istilah itu menunjuk perangkat desa, yaitu majlis desa yang terdiri dari kepala desa, *Penghulu* (menangani agama), dan mangku/pemangku (menangani adat istiadat). *Wetu Telu* juga berasal dari kata *Wet* (wilayah hukum), *Tau* (orang, masyarakat), dan *Telu* (tiga) yang disimbolkan dengan perangkat desa (*Kerame dese*).<sup>49</sup>

Erni Budiwanti dalam bukunya *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima* menjelaskan bahwa *Wetu* berasal dari kata *metu* yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* artinya tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi yaitu melahirkan (*menganak*), bertelur (*menteluk*), berkembang biak (*mentiuk*). Fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi. Kata tersebut memiliki makna yang lebih rumit, seperti *Wetu Telu* menunjukkan pada kemaha kuasa Tuhan yang

---

<sup>48</sup> Usri Indah H. dkk, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan NTB* (Mataram: Depniknas, 2001), hlm.16

<sup>49</sup> Khaerul Anwar, *Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua* (Kompas 27 April 2006)

memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui reproduksi tersebut.<sup>50</sup>

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pemahaman tentang makna *Wetu Telu* tersebut berbeda-beda. *Wetu Telu* bagi beberapa peneliti terdiri dari tiga maksud, ada yang berpendapat *Wetu Telu* artinya tiga hubungan yaitu Tuhan, alam, dan manusia. Pendapat yang lain mengatakan bahwa pemahaman *Wetu Telu* adanya hubungan antara dasar-dasar agama (Ushuluddin), fikih, dan tasawuf. Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa kata “*Telu*” berhubungan dengan tiga unsur yaitu unsur agama yaitu bagaimana pelaksanaan ajarannya, unsur adat yaitu bagaimana para pemimpin adat melaksanakan kewajibannya, dan unsur terakhir adalah tanaman yaitu yang berhubungan dengan waktu menanam tanaman seperti padi dan lainnya.<sup>51</sup>

Menurut Budayawan Sasak Johan Bachry menjelaskan bahwa kata *Wetu telu* sering disalah pahami. Menurutnya *Wetu* berasal dari kata “*Wetau*” yang berarti wilayah pelaksanaan ibadah yang terdiri dari tiga wilayah yaitu agama, pemerintahan dan wilayah adat.<sup>52</sup> Bertolak belakang apa yang dikatakan oleh Johan diatas, penulis berpendapat bahwa bahwa *Wetu Telu* bukan wilayah pelaksanaan tetapi lahir dari tiga yaitu Ibu disimbolkan sebagai

---

<sup>50</sup> Erni Budiwanti, *op.cit.*, hlm 136

<sup>51</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Al-Jama'ah Al-Islamiyah.*, hlm.78

<sup>52</sup> Teropong selasa 27 Juni 2005

Adam, Bapak disimbolkan sebagai Muhammad dan Allah disimbolkan sebagai Adam.

Seungguhnya *Wetu Telu* dan *Wetu Lima* tidak ada perbedaan, hanya saja rukun-rukun yang lainnya belum dilaksanakan. Menurutnya, makna simbolik dari makna lahir di atas yaitu Ibu, Bapak, dan Anak memiliki makna tersendiri yaitu untuk Ibu memiliki bagian kulit, isi, darah dan *lemu*. Untuk Bapak terdiri dari *bulu*, kuku, urat dan tulang. Sedangkan untuk Allah terdiri dari mata (*penggita*), telinga (*pendengah*), *pengambuk*, bahasa (*pengucap*), dan yang satunya adalah rahasia. Jumlah semua dari makna simbolik diatas berjumlah tiga belas, ini berarti kembali kepada rukun shalat yang tiga belas menurut madzhab Syafi'i.

Sedangkan dalam buku *Reforming Wetu Telu* yang ditulis Leena Avonius menjelaskan bahwa *Wetu Telu* terdiri dari dua kata yaitu *Wetu* yang berarti "hukum", sedangkan *Telu* yang berarti "tiga". Jadi *Wetu Telu* maksudnya kembali kepada tiga hukum yang berlaku setiap hari dalam aturan wilayah. Tiga hukum tersebut adalah hukum adat, agama, dan pemerintahan.<sup>53</sup>

Terlepas dari latar belakang dan pendapat tersebut, *Wetu Telu*, menurut Karianom kepala desa Salut Lombok Barat seperti yang dikutip Khaerul Anwar merupakan falsafah hidup, yang di

---

<sup>53</sup> Leena Avonius, *Reforming Wetu Telu [Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok]* (Helsinki: 2004), hlm. 107

antaranya lejat dengan ajaran Islam, lalu diwujudkan dengan simbol adat istiadat, tradisi, dan pranata sosial dalam kehidupan bersama.<sup>54</sup>

Satu hal yang perlu dipahami bahwa adat pribumi yang ada di Lombok telah tercampur dengan adat-adat penjajah yang datang dari pulau-pulau tetangga. Budaya dan bahasa Sasak dipenuhi dengan kata-kata dari Jawa dan Bali. Belanda mengenalkan sebuah bentuk administrasi pemerintahan desa yang baru, meninggalkan bentuk lama dan menggabungkannya menjadi desa-desa yang lebih besar.

Adat dipahami mempunyai tiga sisi: *Adat Tapasila*, *Adat Karma*, dan *Adat Pati*. *Adat Tapasila* mengatur hubungan antar manusia dan Tuhan, *adat Karma* mengatur hubungan antar sesama manusia, dan *adat Pati* mengatur ritual kematian.

Hukum agama di Lombok menjadi lawan dari adat yang membelakangi dan bersembunyi pada pemerintahan. Pembaharuan yang telah dikembangkan oleh Lombok bagian Utara dalam adat adalah *Wetu Telu* yang dimasukkan dalam agama lain bukan Islam, semua itu membutuhkan adaptasi pada situasi yang kompleks yang terbagi atas bagian Barat dan Utara Lombok yang mana banyak wilayah yang tidak memeluk Islam, banyak orang yang tetap menganut agama asalnya.

---

<sup>54</sup> Khaerul Anwar, *Maulid Adat Wetu Telu di Masjid Tua* (Kompas 27 April 2006)



Adapun hukum pemerintahan berarti peraturan pemerintahan di desa, bukan berarti pemerintah Indonesia karena mengalami perubahan sejak turunnya orde baru. Pemerintahan di Lombok bagian Utara bukanlah administrasi atau hukum adat tetapi lebih meluas pada proses yang berbeda bahwa desa-desa dilihat sebagai wilayah berkembang dan representatif pada kehidupan ini karena pemerintahan diartikan sebagai pembangunan dan pembangunan bisa terjadi pada hal yang baik dan buruk.<sup>55</sup>

Para pemimpin Bayan selanjutnya menyatakan bahwa *Wetu Telu* diartikan sebagai “tiga kelahiran”, yang berarti esensi yang terdiri dari tiga prinsip yang tidak dapat dipisahkan. Tiga prinsip itu adalah patuh terhadap pemerintah, patuh terhadap agama, dan patuh terhadap adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan agama.

Definisi *Wetu Telu* mengalami pergeseran seperti yang ditunjukkan oleh akademisi Lombok yang mengartikan sebagai tradisional, muslim sinkretis, yang dimiliki etnis Sasak di Lombok. Atau seperti yang didefinisikan oleh Erni Budiwanti *Wetu Telu* adalah orang-orang Sasak yang meskipun mengaku sebagai muslim, masih sangat percaya terhadap ketuhanan animistik leluhur maupun benda-benda antropomorfis.<sup>56</sup>

Ada juga sebagian pendapat bahwa *Islam Wetu Telu* merupakan sejenis sekte yang menentang ibadah lima waktu yang

---

<sup>55</sup> Leena Avonius, hlm.112-121

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 109

dianut oleh para pengikut ortodoks, dan mengajarkan para anggotanya untuk hanya melakukan tiga kali shalat.<sup>57</sup>

Dengan adanya upaya dakwah yang disampaikan oleh para mubalig atau juru dakwah seperti *Tuan Guru* atau para santrinya dan ketatnya kontrol pemerintah Erni berpendapat bahwa komunitas *Wetu Telu* akan mengalami transformasi. Studi penelitian lebih luas yang dilakukan untuk suatu rentang waktu yang lebih panjang akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai transformasi sosio-kultural dan religius dalam masyarakat kontemporer.<sup>58</sup> Apa yang disampaikan oleh Erni tentang transformasi ini dapat kita temukan dalam karya Lucina Avonius yang berjudul *Reforming Wetu Telu [Islam, Adat, and the Promises of Regionalism in Post-New Order Lombok]* yang merupakan karya terbaru tentang *Islam Wetu Telu*.

Sejak tahun 1966, pasca peristiwa G 30 S PKI, beberapa pendapat mengatakan bahwa semua orang Sasak Islam kepercayaan *Wetu Telu* menyatakan diri menjadi penganut setia agama Islam murni.<sup>59</sup> Pendapat ini dapat kita bantah karena sampai saat ini kita dapat menemukan ajaran *Wetu Telu* masih dilaksanakan di daerah yang masih menganut ajaran tersebut seperti di Bayan dan di

---

<sup>57</sup> Denys Lombard, *Nusa Dua; Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, bag.II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, (1998), hlm. 495

<sup>58</sup> Erni Budiwanti, *op.cit.*, hlm.348

<sup>59</sup> Djalaludin Arzaki dkk, *Nilai-nilai Agama*, hlm. 39

tempat lain seperti di desa Salut Lombok Barat dan desa Lendang Nangka Lombok Timur.

### c. Sistem Pemerintahan

Tentang sistem pemerintahan di Lombok tidak begitu banyak diketahui sebelum abad ke-17. Dalam masa permulaan sejarah masyarakat di Lombok, tercatat suatu kerajaan kecil dari Bangsa Sasak. Permulaan tahun 1600-an, orang-orang Bali dari kerajaan Karangasem sebelah timur mendirikan koloni dan menguasai Lombok Barat.<sup>60</sup> Kira-kira pada abad ke-12 setelah masa Anak Wungsu di Bali, Pulau Lombok dapat ditaklukkan oleh Bali.<sup>61</sup>

Menurut penelitian Bambang Suwondo pada tahun 1740 kerajaan Bali Timur mulai menanamkan kekuasaannya atas Pulau Lombok bagian barat, yang kemudian berkembang ke bagian-bagian lainnya. Selama lebih dari seratus lima puluh tahun Lombok dikuasai Bali yang berpusat di Cakranegara sekarang dan pada tahun 1985 untuk pertama kalinya Belanda menanamkan kekuasaannya di Pulau Lombok setelah melalui pertempuran yang mencwaskan seorang jenderal Belanda saat itu. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan kerajaan Bali di Lombok.<sup>62</sup>

Lombok dengan berbagai cara dibawah kontrol raja-raja Bali sejak tahun 1740 hingga 1894. Setelah itu Belanda tertarik untuk

---

<sup>60</sup> Solichin Salam, hlm. 6

<sup>61</sup> Anak Agung Ketut Agung, hlm. 8

<sup>62</sup> Bambang Suwondo dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 18

menguasai Lombok. Pada tahun 1894 mereka telah menjajah Lombok dengan membantu beberapa tokoh Sasak atas nama untuk membebaskan orang-orang Sasak dari raja Bali. Pengaruh Bali dan Belanda pada perkembangan selanjutnya berpengaruh terhadap perkembangan sistem pemerintahan dan perkembangan Islam.<sup>63</sup>

Sistem pemerintahan di Lombok mengalami pergeseran bentuk atau corak yaitu corak sebelum kedatangan Belanda di Lombok (1896) dan corak ketika di perintah oleh kerajaan Bali. Untuk melihat bagaimana sistem pemerintahan Lombok secara umum, maka dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu model pemerintahan tradisional dan sistem pemerintahan masa kini.

Pemerintahan tradisional atau masa lalu, sistemnya dilihat berdasarkan dasar pelapisan dalam masyarakat. Adapun dasar yang menentukan pelapisan sosial resmi suku Sasak masa lalu dan kini tetap bersumber dari keturunan pancar laki-laki. Lapisan masyarakat suku Sasak tradisional terdiri dari kelas yang tertinggi yaitu *raden*, kelas kedua adalah kelas triwangsa *Lahu*. Kelas ini juga sering disebut dengan *permenak* atau *perlalu*. Dan kelas terbawah adalah *jajar karang*. Kelas inilah yang paling banyak di Lombok.

Pimpinan tradisional yang formal terdiri dari *keliang* atau *jero keliang* (kepala kampung), *jerowarah* atau *jururuah* (wali keliang) dan *Pemusungan* (kepala desa). *Keliang* adalah kepala kampung

---

<sup>63</sup> Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 96

yang melaksanakan pemerintahan umum dan mengadili perkara-perkara adat dalam kampung. *Jerowarah* adalah pembantu *keliang*. Ia bertugas sebagai perantara antara *keliang* dan *kanoman* dalam pengcaraan massa atau pemungutan sumbangan. Sedangkan *pemusungan* merupakan seorang pemimpin pemerintahan umum dalam wilayah desa, ia tidak berwenang untuk mengadili perkara keluarga dalam wilayah desanya karena hak itu merupakan wewenang *keliang*.

Sedangkan pimpinan masa kini secara formal sama dengan pimpinan formal tradisional. Hanya saja di desa sekitar kota orang semakin sering menggunakan nama kepala kampung untuk *jerowarah*. Kepala desa lebih sering dipergunakan dari pada gelar *pemusungan*. Hilangnya nama dan gelar pimpinan formal tradisional disebabkan oleh semakin luasnya pengaruh pemerintah pusat pada sistem pemerintahan desa.

Jabatan kepala desa dan kepala kampung diperoleh berdasarkan pemilihan langsung oleh masyarakat dan hasilnya dilegalisir oleh pemerintah daerah. Hal ini sangat berbeda dengan sistem tradisional di era 1970-an, di mana kepala desa dan kepala kampung dijabat secara turun-temurun dan hanya desa tertentu yang masih menggunakan gelar-gelar tradisional<sup>64</sup>.

---

<sup>64</sup> M. Ahyar Fadly, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, (Lombok Tengah: STAIQH Press, 2008), hlm. 78

Semakin luasnya pengaruh pemerintah pusat pada sistem pemerintahan di desa menyebabkan masyarakat Lombok tidak lagi menggunakan nama dan gelar tradisional, sebutan kepala desa untuk pimpinan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk semakin populer dengan lahirnya undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa. Untuk menjadi kepala desa atau kepala kampung diperlukan persyaratan yang lebih banyak, diantaranya adalah seleksi teoritis yang ditetapkan oleh peraturan daerah. Salah satu persyaratan utama adalah latar belakang pendidikan.<sup>65</sup>

Dalam menjalankan tugasnya seorang kepala desa atau kepala kampung berhak mendapatkan imbalan berupa tanah bengkok (*pêcatu*)<sup>66</sup>, dan mempunyai kebebasan untuk ikut serta dalam aktivitas gotong royong dan pemberian sumbangan yang diharuskan oleh atasan yang disebut *mate ayah* artinya gugur kewajibannya untuk melakukan *ngayah* atau kerja rodi.

Sejak tahun 1980-an pimpinan formal di wilayah pedesaan diberi atribut oleh pemerintah daerah berupa pakaian seragam disertai lambang korpri yang mencerminkan dirinya sebagai bagian dari aparat pemerintah daerah yang paling rendah. Atribut demikian tidak dimiliki oleh pimpinan tradisional. Artinya, untuk

---

<sup>65</sup> Ibid,

<sup>66</sup> I G. Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm 59

saat ini, seorang pimpinan formal tidak mempunyai atribut apapun yang berasal dari adat.<sup>67</sup>

Adapun struktur pemerintahan ditingkat desa terdiri dari Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris dan lima orang kepala urusan, yaitu Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat, Kepala Urusan Keuangan. Di samping itu kepala desa juga dibantu oleh kepala-kepala dusun, yang pada masa sekarang ini para kepala dusun dibantu oleh Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua RW dibantu oleh beberapa Ketua Rukun Tetangga (RT).<sup>68</sup>

Pada tingkat desa juga dikenal Lembaga Masyarakat Desa (LMD) yang kini diganti dengan istilah Badan Perwakilan Desa. Kedudukan LMD atau BPD sebagaimana DPR atau wakil rakyat ditingkat desa. Dalam mengambil keputusan tentang berbagai hal yang diperlukan bagi kesuksesan pembangunan, baik dalam bidang materiil atau dalam bidang mental spiritual dimusyawarahkan di lembaga ini.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> M. Ahyar Fadly, hlm 78

<sup>68</sup> H. Waluyo, (ed), *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Depdikbud, 1986), hlm, 22

<sup>69</sup> Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, Fak. Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hlm. 215

Sementara itu, dalam pengaturan dan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan agama pemerintah mempunyai Departemen Agama baik pada tingkat kabupaten atau kotamadya, sedangkan yang berkaitan dengan kebudayaan termasuk di dalamnya *Aliran Kepercayaan* yang merupakan bagian dari kebudayaan, pemerintah mempunyai Departemen Pendidikan Nasional dan Pariwisata.

Lebih dari itu, masalah yang berhubungan dengan *yudikatif*, pada tiap Kabupaten dan Kotamadya terdapat *Pengadilan Agama* di samping *Pengadilan Negeri*. Sedangkan pada tingkat Propinsi terdapat *Pengadilan Tinggi Agama* di samping *Pengadilan Tinggi*. Semua pengadilan itu mempunyai fungsi yang sangat vital bagi terwujud dan terpeliharanya kejujuran dan keadilan di samping keamanan dalam masyarakat.

Struktur pemerintahan atau pun departemen-departemen yang terkait dengannya dan sangat diperlukan bagi kesejahteraan lahir batin masyarakat di pulau Lombok, semuanya sesuai ketentuan yang berlaku pada Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid, hlm. 216



### BAB III

## PEMBACAAN AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT SUKU SASAK

### A. Aktivitas Memasyarakatkan al-Qur'an

Al-Qur'an bagi umat Islam diyakini sebagai Kitab Suci yang mutlak benar. Ia merupakan sumber khazanah pemikiran umat Islam (*mamba' turāth al-ummah*), pondasi peradaban, sumber ilmu pengetahuan, dan sebagai pembangkit gerakan sosial dan politik umat Islam selama kurang lebih 15 abad dalam pentas sejarah mereka. Sehingga jika tidak ada (al-Qur'an) maka tidak ada pula khazanah pemikiran Islam klasik (*al-turāth al-qādim*).<sup>1</sup>

Salah satu visi besar yang dibawa al-Qur'an adalah medium perbaikan dan pembebasan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Visi ini terdokumentasikan pada firman-Nya;

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ<sup>2</sup>

Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan

---

<sup>1</sup> Hassan Hanafi, *Al-Turāth wa al-Tajdīd, Mauqifunā min al-Turāth al-Qādim*, cet IV, (Beirut : al-Muassasah al-Jāmi'ah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992), 154

<sup>2</sup> Qs. Surat al-Hadīd (57) ayat 9

kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.

Kata, *al-zhulumât* (dalam bentuk *jamak/plural*) pada *li yukhrijakum min al-zhulumât il al-nûr* menunjuk kegelapan yang beraneka ragam bentuk dan sumbernya. Bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, sedangkan cahaya terang *al-nûr* (dalam bentuk *mufrad/singular*), merujuk pada hanya satu sumbernya; dari Yang Maha Esa<sup>3</sup>.

Penjelasan visi pembebasan tersebut dikuatkan dengan pernyataan al-Qur'an al-Qur'an sebagai petunjuk atau (*al-hudâ*), pemerinci (*al-bayyinâh*) dan tolok ukur dalam menilai segala sesuatu, terutama membedakan antara yang benar dan yang salah dan antara yang baik dan buruk (*al-furqân*).<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab adalah salah seorang mufassir kontemporer Indonesia yang konsisten dan intens mendialogkan al-Qur'an dengan konteks sosial masyarakat kontemporer. Dengan merujuk perintah Tuhan untuk *Iqra'* (membaca), ia mengelaborasi perintah membecca (*Iqra'*) sebagai aktivitas terus menerus dan

---

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13 ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 416

<sup>4</sup> QS. al-Baqarah : Qs.al-Baqarah (2): 97 dan 185, Qs. Ali Imran (3): 4 dan 138, qs. al-Maidah (5) (2): 185. Selain itu dalam banyak ayatnya al-Qur'an mengidentifikasi dirinya sebagai; *al-Kitab* (catatan atau dokumen) tertulis (Qs. al-Baqarah (2): 2, Qs. al-An'am (6): 89, Qs. al-'Araf (7): 2), *al-Mauizah* (pemberi nasehat), Qs. Ali Imran (3): 138, Qs. al-Maidah (5): 46, *al-Shifâ* (pemberi obat), Qs. al-'Araf (7): 52, Qs. Yunus (10): 57, Qs. Yusuf (12): 111, *al-Tibyân* (penjelas/pemerinci) Qs. al-Nahl (16): 89

berkesinambungan untuk melakukan penelitian, kajian kritis, analitis, sintesis. Suatu perintah yang mengandung penghayatan mendalam melalui proses *tazakkur* dan *tadabbur*.<sup>5</sup> Perlunya rekonstruksi (*tajdīd*) atau pencerahan yang merupakan upaya penjelasan dalam bentuk kemasan yang lebih baik, dan belum terungkap sebelumnya.

Dalam konteks inter-relasi al-Qur'an dan kehidupan beragama umat Islam, termasuk masyarakat muslim sasak, terjadi transmisi yang sangat kuat. Para pendakwah Islam atau Tuan Guru menjadikan al-Qur'an dalam ruang yang tak terbatas. Peran al-Qur'an sebagai petunjuk atau (*al-hudā*), pemerinci (*al-bayyināh*), serta pembeda antara yang benar dan yang salah dan antara yang baik dan buruk (*al-furqān*), secara intensif dibumikan.

Pemasyarakatan dan pembumian al-Qur'an dalam kehidupan beragama masyarakat Islam Sasak, tidak hanya diimplementasikan dalam bentuk penulisan secara utuh, akan tetapi juga diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kapasitasnya sebagai pewaris nabi (*waratsah al-anbiyā*), para Tuan Guru mengajarkan al-Qur'an *door to door* tentang keutamaan dan kelebihan membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), x.

<sup>6</sup> Di antara kitab yang sangat berpengaruh dan menjadi rujukan para Tuan Guru dalam memasyarakat al-Qur'an adalah Kitab *Khazinah al-Asrār, Jalīlah al-Azkār* (Perbendaharaan Rahasia, Kemuliaan Zikir-zikir) karya Sayyid Muhammad Haqqī al-Nāzilī yang diterbitkan oleh Dār al-Kitāb al-

Keberadaan para Tuan Guru dan para guru-guru ngaji (membaca al-Qur'an) memiliki posisi penting. Dalam wawancara dengan amak Fauziah,<sup>7</sup> ia menjelaskan:

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang menjadi bacaan yang paling pertama diajarkan kepada anak-anak. Anak-anak diajarkan *mengeja ā-bā-tā* (dikenal dengan huruf-huruf *hijāiyyah*) al-Bagdadi. Setelah anak-anak mengenal huruf-huruf *hijāiyyah*, kemudian diajar merangkai atau menyambung huruf. Dari sini kemudian pindah ke al-Qur'an *bele* (al-Qur'an besar). Anak-anak berkumpul di rumah-rumah guru ngaji setelah shalat magrib. Anak-anak tidak ada yang berkeliaran, *bejorak* (bermain), dan anak-anak ditakut-takuti dengan adanya *genderwo* (*beboro*) yaitu sebangsa jin yang bisa menculik dan menyembunyikan anak. Waktu *sendikele*, namanya.

---

Islāmī, Bayrūt-Libanon, dalam versi cetak Indonesia diterbitkan Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhani wa Awladuhu, Surabaya Indonesia. Kitab ini secara detail membahas tentang kelebihan dan keutamaan al-Qur'an yang disertai dengan dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan hadis), membahas tentang keutamaan-keutamaan ayat-ayat dan surat-surat tertentu seperti surat Yasin, surat al-Fath, surat al-Wāqiah, surat al-Mulk, surat al-Duhā, surat al-Nashrah, juga berapa ayat diawal surat al-An'am, akhir surat al-Baqarah dan lain-lain. Demikian juga dalam kitab ini dijelaskan tatacara membaca dan persyaratan-persyaratan tertentu dipedomani dalam penjagaan diri dari gangguan orang lain atau dari mahluk-mahluk lainnya. (lihat, Sayyid Muhammad Haqqī al-Nāzilī, *Khazīnah al-Asrār, Jalīlah al-Azkār, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhānī wa Awlādūhū, t.th.)*

<sup>7</sup> Amak Fauziah tokoh agama (penghulu lingkungan) yang berumur 80 tahun dan berdomisili di Lingkungan Montong Are. Ia adalah guru *ngaji* (membaca al-Qur'an) aktif mendidik anak-anak membaca al-Qur'an setiap selesai shalat magrib. Aktivitas ini dilakukan selepas belajar mengaji dari Tuan Guru Arif yang berdomisili di Pejeruk Ampenan, dan secara aktif juga mengaji pada Tgh. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, dan beberapa tuan guru yang berdomisili di Dusun Merembu Desa Merembu Lombok Barat. (wawancara dilakukan pada hari Jum'at 22 Oktober 2021 M./8 Rabiul Awwal 1443 H).

Kemudian setelah anak-anak mampu membaca al-Qur'an dengan *fasih*, tepat dan lancar, maka di setiap pergantian juz-juz (juz 1, 2, 3, dst) anak-anak *bekarah*<sup>8</sup> sebagai bentuk kesyukuran.

Selain upaya-upaya *massif* mengajarkan al-Qur'an, yang ditanamkan oleh para Tuan Guru dan guru-guru *ngaji* terdapat sejumlah Tuan Guru yang telah berpetualang mendalami ilmu agama (al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf) dan kemudian telah menstrap (*muqim*) di Tanah Haram (Makkah-Madinah) aktif menulis al-Qur'an dan kitab-kitab saduran dari bahasa asli secara mandiri. Para Tuan Guru menulis al-Qur'an untuk tujuan mengajari masyarakat, seperti juga menulis kitab-kitab saduran yang disesuaikan dengan daya scrap masyarakat. Jamaludin salah seorang sejarawan dan penelitian sejarah Islam Sasak-Lombok dalam bukunya *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935* yang fokus kajian pada peran Tuan Guru Lombok menyebutkan bahwa Tuan Guru Umar Batu Timba Lombok (abad 18-19) salah seorang Tuan Guru yang sangat produktif. Ia menulis al-Qur'an lengkap 30 juz yang ditulis tangan. Selain itu juga menulis puluhan

---

<sup>8</sup> Istilah *bekarah* dari kata *berkah* (Bahasa Arab) yang berarti menambah kebaikan. Pada tradisi *bekarah* ini, anak yang *berkarah* biasanya memberikan ayam hidup kepada gurunya untuk disembelihkan, dimasak secara utuh dengan kuah dan bumbu. Anak yang *bekarah* diberikan bagian hati dari ayam yang dimasak tersebut. Dalam kegiatan ini, dilakukan acara tahlilan dan momohon doa dari guru dan para kyai yang ada.

kitab, antara lain, *manāqib al-syaekh 'abd al-Qādir al-Jaylanī, Hidayah al-Sālikin Furū' al-Masāil*, dan *Kitab Fall*.<sup>9</sup>

Musa Tatho' menulis sejarah dan silsilah Raden Garim dengan judul *Sejarah Radem Garim dan Desa Monjok Gubuk Pedaleman Mataram*. Dalam catatan sejarah tersebut, Tatho' mendeskripsikan silsilah, aktivitas keagamaan dan hubungannya dengan kadatuan-kedatun di Lombok. Selain itu, Tatho' menyebutkan bahwa Raden Garim meninggalkan warisan Kitab Suci al-Qur'an 30 juz. Pada bagian sampul Kitab al-Qur'an, tertulis tahun 1212 H/ 1797 M.<sup>10</sup> Selain peninggalan al-Qur'an tersebut Raden Garim juga meninggalkan kitab-kitab Hadits, Kitab *Sittin* yang menjelaskan tentang persoalan fikih, kitab tasawuf dll. yang usianya lebih dari 2 abad.<sup>11</sup>

Dalam observasi lapangan, Kitab al-Qur'an juga ditemukan di beberapa tempat di wilayah Lombok Utara seperti di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan, di Tanjung.<sup>12</sup> Tuan Guru Abdul Karim secara penjang lebar menjelaskan bahwa keberadaan al-Qur'an terutama di Lombok Utara tidak bisa dilepaskan dari proses islamisasi di Lombok. Islamisasi yang telah dimulai sejak abad ke

---

<sup>9</sup> Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru)*, (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 250.

<sup>10</sup> Musa Tatho' , *Sejarah Raden Garim Dan Desa Monjok Gubuk Pedaleman Mataram*, (cetakan untuk kalangan sendiri), 36.

<sup>11</sup> *Ibid*, 31.

<sup>12</sup> Observasi di Desan Gumantar Desa Adat, hari Ahad, 4 Juli 2021.

XIV. Al-Qur'an sangat berpengaruh bagi masyarakat Lombok Utara, Tuan Guru Karim menceritakan:

Kalau dalam konteks Al-Qur'an, maka al-Qur'an itu sendiri kalau di masyarakat kita ini kalau kita lihat kembali kepada sejarah masuknya islam, mau tidak mau harus melihat kapan Islam itu masuk. Menurut para peneliti, pada abad ke 16 M awal kalau melihat situs-situs yang ada bahwa Islam Terapen masuk ke Lombok sejak abad XIV an yang membawa Islam ke Bayan itu adalah sunan Terapen. Sejak itulah sebenarnya sudah terjadi sosialisasi al-Qur'an kepada masyarakat yang sebelumnya mereka percaya kepada animisme dan dinamisme. Karena Hindu-pun saat itu belum masuk, karena pengaruh Hindu itu baru terasa setelah aneksasi pengaruh Hindu dari Karang Asem. Maka sebelum tahun 1500 M itu masyarakat masih kepercayaannya kepada animisme dan dinamisme. Kalaupun ada penelitian yang mengatakan bahwa islam sudah masuk sebelum 1500-an itu kecil kemungkinannya.<sup>13</sup>

Lebih jauh Tuan Guru Abdul Karim, menjelaskan: Kalau yang kita lihat bahwa al-Qur'an itu betul-betul sebagai sebuah kitab yang sangat sakral, sangat dihargai dan sangat dihormati. Di masyarakat Waktu telu, masyarakat Bayan pun terasa betul mereka menghargai al-Qur'an, karena itu mereka menaruh al-Qur'an di tempat yang tinggi, dibungkus lalu ditaruh di atas berugak, hanya saja mereka

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan TGH. Abdul Karim , tanggal 15 Agustus 2021, di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara.

salah memahami sehingga pada sebagian mereka itu al-Qur'an itu tidak dibaca, betul-betul disakralkan. Di masyarakat waktu itu masih ada orang khusus yang membaca al-Qur'an, yaitu para pemangkunya, para tokoh adat. Dan walaupun disimak bacaan al-Qur'an mereka, mereka itu ya hanya membaca. Jadi dari tinjauan tajwid, fashahahnyanya dan lain-lain banyak yang salah. Bahkan jika ada kematian dan mereka membaca al-Qur'an, mereka juga pada saat yang bersamaan meminum khamer. itu artinya pemahaman mereka tentang eksistensi al-Qur'an itu tidak masuk dalam hati mereka, padahal mereka sangat sakralkan al-Qur'an, dan kondisi seperti ini masih ada sampai sekarang.<sup>14</sup>

Peran dan kontribusi para Tuan Guru Lombok dalam masyarakat al-Qur'an tercermin pada semangat mereka dalam mendirikan pusat-pusat kajian al-Qur'an. Pada pusat-pusat kajian tersebut mengajarkan baca tulis al-Qur'an serta penguatan-penguatan pemahaman agama. Seperti terlihat dalam manaqib Tuan Guru Umar Kelayu (lahir 1268 H/ tahun 1852 M).<sup>15</sup> Dalam

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> TGH. Umar putra pasangan Kiai Ratane dan Hj. Siti Aminah, lahir di Kelayu, Lombok Timur dari pasangan. Nama lengkap TGH. Umar Kelayu adalah TGH. Umar bin Kiai Ratane bin Kiai Nurul Huda. Nama asli Kiai Nurul Huda kakek Tuan Guru Umar adalah Datu Lahuda dan biasa dipanggil dengan *Dato' Uda* keturunan raja Selaparang. TGH. Umar Kelayu bersaudara 6 orang; TGH. Usman, Ormat (*Pu' Isah*), Hj. Mulia, Hj. Sucinah, *Pu' Datek*, dan *Pu' Daimah*. Ia adalah pembelajar al-Qur'an yang tekun dan bersemangat. Ia mulai belajar dari ayahnya, Kiai Ratane atau Syekh Abdullah. Kemudian belajar ilmu nahwu, qawāid, dan tafsir pada TGH. Mustafa Sekarbela Mataram dan TGH. Muhammad Amin Sesela Gunung Sari Lombok Barat. Setelah itu pada umur 14 tahun (tahun 1866) berangkat



bidang tauhid, Tuan Guru Umar berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah* berdasarkan pemahaman Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dan dalam kaitan dengan al-Qur'an, ia mengajarkan masyarakat tentang tatacara membaca al-Qur'an dan penafsirannya.

Selain Tuan Guru Umar terdapat sejumlah Tuan Guru yang menjadi muridnya dan mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman, antara lain; Tuan Guru Mustafa yang lahir di Pesinggahan (Sekarbela).<sup>16</sup> Tuan Guru Mustafa adalah Tuan Guru kharismatik dan *tawaddu'* serta setiap ucapannya menggambarkan nilai-nilai dan ajaran al-Qur'an. Demikian juga Tuan Guru Abdul Hamid paguan yang memiliki kewibawaan dan karamah yang sangat disengani masyarakat.

Tuan Guru Shaleh Hambali (lahir 1313 H/ tahun 1896 M, W. 1968 M) adalah pigur Tuan Guru yang mewarisi karamah dan kemampuan mengajarkan al-Qur'an. Ia adalah Tuan Guru dan penulis produktif dan karya monumentalnya dalam memasyarakat

---

ke Tanah Suci Mekah menetap dan mengikuti *halaqah* di Masjidil Haram selama 10 tahun pada Syekh Mustafa bin Muhammad al-Affifi al-Makki ahli hadis, Syekh Abdul Karim Dagestan (Rusia) (w. 1338 H/ 1920 M), Syekh Muhammad Zainuddin Sumbawa, Syekh Ahmad Fatani Thailand, dan Kiai Mugni Banten. Dan selanjutnya di Madinah selama 5 tahun. TGH. Umar Kelayu wafat di Mekah pada hari Jumat, 18 Rabiul Akhir 1349 H bertepatan dengan tanggal 12 September 1930 M. dalam umur 78 tahun. Ia dimakamkan di Ma'la berdekatan dengan Makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami. (Lihat TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel, "Pendahuluan" dalam TGH. Umar Kelayu, *Manzhar al-Amrad fi Baya'n Qit'ah min al-I'tiqad* (Surabaya: Percetakan Salim bin Nubhan dan Saudaranya Ahmad, 1949), 1-2)

<sup>16</sup> Iskandar, *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*, (Yogyakarta: Mahakota, 2011), 115.

al-Qur'an adalah pendirian Madrasah dengan nama *Darul Qur'an* pada tahun 1955.<sup>17</sup> Dan hal yang paling prinsip dan pertama yang harus diajarkan adalah tentang baca tulis al-Quran yang mencakup cara baca atau tajwidnya, dan tata cara menulisnya (*khat*). Di Lombok Tengah, peran Tuan Guru Muhammad Shaleh<sup>18</sup> dalam menyiarkan ajaran al-Qur'an sangat besar. Ia memberikan pemahaman yang benar tentang praktek dan ritual Islam berdasarkan pesan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Dengan pendekatan kultural dan adat istiadat (menggunkan bahasa Sasak) dalam berdakwah mengajarkan tata cara baca dan memahami al-Qur'an. Berdakwah dari masjid/mushalla ke masjid/mushalla lainnya, dari rumah-rumah murid dan atau rumah-rumah para tokoh agama dan adat.<sup>19</sup>

Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid (lahir 1326 H/1898 M dan wafat 1418 H/ 1997 M).<sup>20</sup> Ia adalah seorang pendidikan yang

---

<sup>17</sup>Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal Tgh. M. Shaleh Hambali Bengkel*, (Lombok: Pustaka Lombok, 2016), 80.

<sup>18</sup> Tgh. Muhammad Sheleh adalah Tuan Guru kharismatik yang seusia dan seperguruan dengan Tgh. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel. Ia lahir dengan nama kecil Lalu Durma dan setelah menunaikan haji mengganti nama dengan Muhammad Shaleh. Lahir sekitar tahun 1238 H/1819 M, ayahnya bernama Lalu Adis alias Mamiq Gurnita. Di antara gurunya adlah Tgh. Umar Kelayu. Setelah belajar dan bermukim di Makkah selama 8 tahun (1266 H/1847 M) Tgh. Muhammad Shaleh kembali ke Lombok dan melakukan dakwah Islam serta mengomandani pasukan Sasak melawan kesewenangan raja Karang Asem Bali yang menbguasai Lombok. (lihat, Lalu Muhammad Azhar dan Lalu Muhammad Sholeh Tsalis, *Tuan Guru Lopan; Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya*, (Lombok Tengah: Yayasan Pondok Pesantren As.Sholehiyah, 2003), 5-25.

<sup>19</sup> *Ibid*, 31.

<sup>20</sup> Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam*,. 283.

gigih dan teguh pendirian. Ia mendidikan organisai dan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan (NW) sebagai media pendidikan, dakwah dan sosial untuk mengembangkan ajaran Islam. Dan karya besar sebagai wujud memasyarakatkan al-Qur'an adalah pendian *Ma'had Darul Qur'an wa al-Hadits*.

Dari jejaring keilmuan tuan-tuan guru kharismatik tersebut, muncul tuan-tuan yang tersebar diberbagai belahan bumi Lombok.<sup>21</sup> Para tuan guru secara konsisten dan komitmen melakukan gerakan memasyarakatkan nilai-nilai al-Qur'an baik melalui lembaga-lembaga formal (pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan formal) dan juga lembaga-lembaga non-formal seperti melalui masjid-masjid, mushalla-mushalla dan atau majlis-majlis taklim.

Di lihat dari latar historis dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Sasak, gerakan pemasyrakatan al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. sangat dipengaruhi oleh alur dan pola pemikiran mazhab sunni. Tuan Guru Mustafa Sckarbela, Tuan Abdul Hamid Pagusan dan Tuan Guru Umar Kelayu adalah tiga serangkat tuan guru yang gigih memasyarakat pola pikir mazhab Syafi'i. Gerakan dakwah yag dimulai dari pendidikan al-Qur'an. Al- Qur'an sebagai bacaan, setiap huruf dalam membacanya mengandung nilai ibadah.

---

<sup>21</sup> Lihat, Adi Fadli dan Muhammad Sa'i, "Jaringan Ulama Lombok Abad XIX dan XX (Studi Genealogi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Pulau Lombok)" (Penelitian: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmian, LP2M, UIN Mataram, 2018), 120.

Menolak pemaknaan ayat-ayat tertentu secara megis dan atau dijadikan sebagai jimat. Selain mengajarkan al-Qur'an mereka juga mengajarkan keharusan ber'amar ma'ruf nahi mungkar serta menanamkan ketauhid murni dalam bertawassul dengan Allah.<sup>22</sup>

Gerak dakwah para Tuan Guru generasi awal secara *door to door* dilanjutkan dengan gelombang kepulauan tuan guru generasi kedua setelah telah mendapatkan didikan langsung dari pusat peradaban Islam (Makkah-Madinah). Para tuan di generasi ini tidak saja bersifat nonformal dari masjid-kemasjid atau rumah ke rumah, akan tetapi telah memulia gerakan dakwah secara formal-struktur dengan mendirikan madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah. Di pusat-pusat pendidikan ini para *muṣṣid* (pencari pancaran ilmu) datang belajar mendalami agama terutama menggali al-Qur'an dan rahasia-rahasia yang tersimpan di di dalamnya.

## B. Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Masyarakat Sasak

Masyarakat Islam Sasak, seperti masyarakat-masyarakat Islam di berbagai belahan dunia, menjadikan al-Qur'an sebagai *rūh* (spirit) kehidupan.<sup>23</sup> Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya menjelaskan

---

<sup>22</sup> Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Sumurmas al-Hamidy, 1998), 147-148.

<sup>23</sup> Pesan al-Qur'an tentang posisinya sebagai *rūh* (spirit) kehidupan dinyatakan pada surat al-Shūrā (42) ayat 51. "dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad), *rūh* (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur'an) dan apakah iman itu, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada

tentang fungsi al-Qur'an sebagai *rūh* (spirit) karena dengan al-Qur'an hati manusia menjadi hidup dan bergerak.<sup>24</sup> Hamka dan Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu merupakan ruh segala ruh. Manusia tegasnya, tidak hanya membutuhkan ruh yang melekat pada jasad, yaitu nafas yang turun naik, dan jasad ini mati dengan berpisah darinya. Wahyu al-Qur'an menjiwai ruh dan menghidupkannya.<sup>25</sup>

Dalam konteks pemasyarakatan spirit al-Qur'an, para juru dakwah (tuan guru, da'i, kyai-kyai), tidak saja mengajarkan kritik-kritik al-Qur'an terhadap tradisi dan adat istiadat yang menyimpang, akan tetapi menyebarkan nilai-nilai yang menjadi poros ajaran dan norma Islam, baik dalam akidah, ibadah maupun muamalah sosial. Di antara kitab yang secara umum diajarkan di masyarakat adalah kitab *Perukunan Besar Melayu*.<sup>26</sup> Kitab ini disusun oleh H. Abdul Rasyid Banjar yang disarikan dari karya Syekh Muhammad Arshad Banjar. Selain itu, masyhur di kalangan masyarakat Islam Sasak *Kitāb Masā'ilah* yang berjudul *Risālah Masā'il al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī*.<sup>27</sup>

---

jalan yang lurus. (lihat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 791.

<sup>24</sup> Nāṣir al-Dīn Abu Sa'īd Abdu'llāh ibn 'Umar Muḥammad al-Shirāzī al-Bayḍāwī, *Tafsir al-Bayḍāwī*, Vol. 2, (Bayrut: Dar Kādir, 2001), 952.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 25, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 46.

<sup>26</sup> Abdul Rasyid Banjar, *Perukunan Besar Melayu*, (Bandung: Shirkah al-Ma'arif, t.th.)

<sup>27</sup> Kitab *Risālah Masā'il al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī* merupakan *Risālah* atau catatan koresponden yang dihimpun oleh para ulama Melayu (lihat, Ulama

Kitab *Perukunan Besar Melayu* ini ditulis dengan huruf *pegon* (huruf Arab yang dimodifikasi dengan bacaan melayu, Jawa dan Sunda). Dalam kitab dijelaskan secara rinci hal-hal mendasar yang menjadi *rukun* (perukunan) kesempurnaan beragama. Pada bagian awal dimensi *syahadat* yang merupakan rukun Islam yang paling asasi. Membahas tentang syarat dan rukun *syahadat* kewajiban mengenal sifat-sifat wajib Tuhan (sifat dua puluh), dan sifat-sifat wajib bagi rasul dan rukun-rukun iman lainnya.<sup>28</sup> Kitab ini juga membahas dimensi-dimensi ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan haji, serta doa-doa harian.<sup>29</sup> Demikian juga Kitab *Risālah Masā'il al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī* ditulis dengan huruf *pegon* dengan sistematika paparannya menggunakan tanya jawab. Seperti pembahasan tentang syahadat. Pertanyaannya “sual” jika ditanya orang, berapa perkara kesempurnaan *syahadat* itu?. “Jawab” bahwa kesempurnaan syahadit itu empat perkara: *pertama*, ilmu dengan dalil (argumen), *kedua*, *ikrār* dengan lidah, *ketiga*, *taṣḍīq* dengan hati, dan *keempat*, yakin hati.<sup>30</sup>

Polarisasi dakwah dan pengajaran al-Qur'an oleh para tuan guru Lombok dengan menggunakan referensi-referensi karya berkearifan lokal (*local wisdom*) telah meneguhkan posisi penting al-

---

Melayu, *Risālah Masā'il al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī*, (Maktabah al-Syekh Salim ibn Sa'd Nabhānī, tt.h.)

<sup>28</sup> H. Abdul Rasyid Banjar, *Perukunan Besar Melayu*, 29-34.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Ulama Melayu, *Risālah Masā'il al-Mutadī*, 7.

Qur'an sebagai kitab hidayah. Dalam benak masyarakat Islam Sasak, menurut Bapak Syahrudin<sup>31</sup> al-Qur'an *Kalam Allah* yang mengandung nilai-nilai mulia dan sumber pengetahuan.

Berdasarkan observasi lapangan dan informasi yang disampaikan informan, nilai-nilai universal al-Qur'an diakulturaskan dalam berbagai bidang:

### 1. Dalam Bidang Akidah

Akidah atau keimanan merupakan bagian penting sebagai pondasi ketundukan dalam ibadah pada Allah swt. Dalam bidang ini, al-Qur'an secara mengajarkan keharusan mentuhidkan Allah dan tidak mensekutukan-Nya. Allah sebagai Tuhan yang tak terbandingkan,<sup>32</sup> Allah sebagai Pencipta,<sup>33</sup> Allah sebagai Pemelihara semua makhluk-Nya,<sup>34</sup> Allah satu-satunya sebagai sumber hukum,<sup>35</sup> Allah Zat yang harus ditaati,<sup>36</sup> Allah sebagai Hakim Tunggal.<sup>37</sup>

Dalam menguatkan dan menanamkan pemahaman tentang ajaran al-Qur'an terkait dengan akidah para Tuan guru menjelaskan

---

<sup>31</sup> Bapak Syahrudin (umur 89 tahun) seorang tokoh masyarakat yang di Lingkungan Tembelok Mandalika Kota Mataram. (wawancara, tanggal 09 Juli 2021 di Lingkungan Tembelok)

<sup>32</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-Shura (42): 11, al-Qur'an surat al-Ra'd (13): 16.

<sup>33</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-Hasher (59), 24, al-Qur'an surat Fathir (35): 3, al-Qur'an surat al-An'am (6): 102.

<sup>34</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-An'am (6): 61, al-Qur'an surat al-anfal (7): 48, al-Qur'an surat Yunus (10): 3, al-Qur'an surat al-Ra'du (13): 2, al-Qur'an surat al-Zumar (39): 42, 45, al-Qur'an surat al-Fath (48): 29.

<sup>35</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-Maidah (5): 44-47, 50, al-Qur'an surat Yusuf (12): 40.

<sup>36</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-Nisa (4): 64, al-Qur'an surat al-Taghabun (64): 16.

<sup>37</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-An'am (6): 57, 62.

sesuai dengan daya nalar dan kemampuan penerimaan masyarakat. Para tuan guru menggunakan sumber-sumber yang mudah dipahami. Di antara kitab yang umum menjadi rujukan dalam menjelaskan prinsip-prinsip akidah ini adalah kitab *Perukunan Besar Melayu*. Dalam tersebut di antara menjelaskan empat syarat kesahihan syahadat seseorang, yaitu: *pertama*, diketahui, *kedua*, dikrarkan, *ketiga*, di *tasdiq*-kan (dibcnarkan) dan *keempat*, di amalkan, sedangkan yang mcrusak (membinasakan)nya ada empat hal, yaitu: *pertama*, mндуakan Allah swt, *kedua*, *syak* (ragu) hatinya, *ketiga*, menyangkal dirinya dijadiab Allah swt, *keempat*, tiada diisbat (dikuatkan) Zat Allah swt.<sup>38</sup>

Dalam wawancara dengan Tgh. Zulakarnain terkait dengan pengaruh al-Qur'an terhadap akidah masyarakat, ia menjelaskan:

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang sangat kuat akidah atau kenyakinannya pada Allah. Kenyakinan dalam hati, ikrar dengan lisan dan perwujudan dalam perbuatan tentang Allah telah diajarkan sejak kecil. Di setiap waktu mengaji al-Qur'an anak-anak selalu diselingi dengan pengenalan sifat-sifat Allah baik yang wajib bagi Allah dan yang mustahil bagi-Nya. Mereka dikenalkan sifat 20 sifat wajiba Allah (*sifat due pulu-sasak*); *Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatuhu lil Hawadits, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyah, Quadrat, Iradat, Ilmu Hayat, Sama', Bashar, Kalam,*

---

<sup>38</sup>Abdul Rasyid Banjar, *Perukunan Besar Melayu*, 3.



*Qadirun, Muridun, 'Alimun, Hayyun, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun.* Juga diajarkan sifat wajib dan mustahil bagi rasul, bahkan mereka dikenalkan nama-nama nabi rasul yang 25.<sup>39</sup>

Keterangan yang sama disampaikan oleh Amaq Fauziah yang menceritakan pengalaman masa kecil hingga remaja dalam belajar al-Qur'an dan rukun-rukun iman:

Tiang (bahasa Sasak yang berarti saya) dulu sejak umum 12 tahun, belajar mengaji di Tuan Guru Arif Pejeruk Ampenan. Tuan Guru Araif mengajar di rumahnya, dan tiang jalan kaki dari rumah (Montong Are Kelurahan Mandalika) setiap hari. Pertama kita diajarkan bacaan al-Qur'an yang benar (*tajwid*). Setelah itu kita diajarkan tentang rukun-rukun iman; tentang sifat-sifat Tuhan (*sifat due pulu*), juga tentang riwayat nabi rasul. Selain belajar al-Qur'an di Tuan Guru Arif itu, tiang juga mengajjal-Qur'an di Merembu. Waktu itu Merembu merupakan tempat para Tuan Guru yang tidak saja mengajar tajwid tetapi diajarkan juga tilawah-tilawah al-Qur'an. Kita waktu itu belajar al-Qur'an dan rukun iman dan Islam di beberapa tempat, karena memang ketika jumlah Tuan Guru masih terbatas, dan mereka kadang-kadang datang dengan berjalan kaki atau menunggang kuda.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, S.Pd.I, MA., tanggal 6 Juli 2021 di Pondok Pesantren al-Hikmah Bengkel Lombok Barat.

<sup>40</sup> Wawancara tanggal 25 Juli 2021 di Montong Are.

Pengajaran tentang kandungan ketauhid murni dalam al-Qur'an yang dilakukan para Tuan Guru, tidak saja memantapkan pemahaman masyarakat tentang dimensi keislaman, akan tetapi juga telah menjadi motor penggerak semangat perlawanan terhadap model penguasa yang zalim. Sehingga setiap kebijakan yang tidak adil dianggap sebagai gerakan perontal melawan keadilan Tuhan (Allah). Bahkan menganggap kafir. Hal ini tergambar pada mauncul perlawanan-perlawan yang digcrakkan oleh tokoh-tokoh agama. Seperti terlihat pada perwalaran Sasak terhadap kekuasaan Raja Karang Ascm. Disebutkan bahwa perlawanan sebagai bentuk jihad melawan penguasa kafir:

“Dalam perang jangan lupa keraskan suara Shalawat ciri orang perang sabil agar kita mendapat syafaat. Tanda Islam memuji Nabi, Nabi kita Muhammad, jadii sudah paham mereka, keluarga Guru Wayah. Lalu mereka mengamalkan shalawat, juga istigfar, suasana desa lalu berubah, ramai dan hangat rasanya. Berkat ikhlas dan rasa yakin, jadi takdir Allah, terhadap hambanya, yang menderita, datang pertolongan samar. Diterima doa si menderita menjunjung perang Sabilullah, melawan orang kafir, makjusi laknatullah”.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Lalu Gde Suparman, *Babad Praya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994), 42.

Deskripsi di atas memberikan gambaran umum tentang bagaimana kondisi Masyarakat Sasak secara umum. Mereka para pribumi ini mengalami penderitaan dan kepedihan hidup yang luar biasa. Berbagai tekanan, intimidasi, perlakuan zalim bagi mereka bukan merupakan “takdir Illahi yang tidak berubah”. Namun itu semua dilawan dengan membangkitkan semangat bahwa mati dibawah perintah Anak Agung yang kafir adalah “penderitaan yang sangat berat”.<sup>42</sup>

Fanatisme terhadap ajaran tauhid, tidak hanya terlihat dalam bentuk gerakan perlawanan terhadap kezaliman, tetapi terimplementasikan dalam bentuk tindakan sehari-hari. Masyarakat Sasak (anak-anak maupun dewasa) terbiasa melafalkan 20 sifat wajib Tuhan (*sifat due pulu*), termasuk nama-nama Agung Allah (*al-asmā al-husnā*). Dalam kescharian pembiasaan masyarakat tentang ketauhidan banyak diadopsi dari istilah-istilah al-Qur'an seperti *kafir* (ingkar; tertutup hatinya dari kebenaran), *ta'at* (taat patuh), takdir (untuk menggambarkan penerimaan terhadap keadaan), *khlas* (sikap jiwa tanpa pamrih), mesjid (masjid; tempat sujud).

## 2. Dalam Bidang Syariah

Syariah merupakan dimensi Islam dan menjadi pewujudan dan atau pengamalan ajaran keimanan atau tauhid. Jika ajaran ketauhidan

---

<sup>42</sup> Muhammad Sa'i, *Perlawanan Congah Praya Terhadap Raja Karang Asem Lombok (Analisis Latar Sosio-Historis Pemberontakan Praya Praya Tahun 1891 Dalam Babad Praya)*, (Penelitian; Kementerian Agama RI, 2011), 46.

menyakut kenyaakinan Tuhan sebagai Zat yang dengan Nya segala mahluk menggantungkan diri,<sup>43</sup> maka syariat menyangkut sistem hukum yang meliputi segala dimensi kehidupan manusia. Sistem yang menentukan posisi setiap tindakan apakah pada tataran *wajib* (sesuatu yang tidak boleh tidak harus dilakukan), *mandūb* (dianjurkan untuk dilakukan), *mubah* (diperbolehkan), *makrūh* (dianjurkan nuntuk dilakukan), dan haram (dilarang untuk dilakukan).

Prinsip-prinsip hukum yang menjadi muatan syaria'ah berlaku umum untuk semua umat Islam baik laki maupun perempuan, dengan ketentuan mampu membedakan hal yang bermanfaat dan berbahaya bagi kehidupannya (*mumayyiz*) dan mencapai batas umur tertentu (*bāligh*). Ketentuan umum ini ditunjukkan oleh firman Allah pada surat al-Ahzab (33) ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ وَالصَّانِعَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang teta dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-

<sup>43</sup> Lihat, al-Qur'an surat al-Ikhlās (112) ayat 1-4.

laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>44</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama syariat menjelaskan persoalan hukum secara umum.<sup>45</sup> Hukum atau ajaran yang bersifat umum tersebut kemudian dirinci oleh keterangan-keterangan nabi saw. baik secara langsung (perkataan) ataupun ketetapan (*taqrir*) dan karakter-karakter (sifat). Dalam kaitannya dengan ketutuan umum tersebut, al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber hukum utama, merangsang kerja keras para intelektual (ulama) untuk mengerahkan seluruh kemampuan berpikirnya (*ijtihad*), dan ketajaman analisis ketika tidak terdapat argumen yang valid (sahih) melalui mekanisme analogi (*qiyās*). Mekanisme ijtihad (*baḥṭ al-juḥd*) yang melahirkan konsensus bersama para ulama (*ijma'*) dan analogi (*qiyas*) disepakati oleh mayoritas umat Islam sebagai prinsip sah dalam menarik kesimpulan (*istibath*) terhadap ketentuan hukum suatu tindakan, maka lahirlah bidang keilmuan fikih (*fiqh*) dan mekanisme dasar-dasar dan *Usūl Fiqh*. Fikih sebagai kemampuan memahami atau menjelaskan hukum-hukum syariat yang bersifat praktis yang

---

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597-598.

<sup>45</sup> Secara tekstual dari sekira 6623 ayat al-Qur'an terdapat sekitar 350 ayat yang menyangkut persoalan hukum. Ketentuan-ketentuan hukum tersebut ada yang bersifat spesifik, berapa diantaranya menjelaskan persoalan keadilan, persamaan hak dan kewajiban, juga aturannya-aturan umum dalam kaitannya dengan ibadah.

diperoleh melalui proses penggalian kandungan dalil-dali syar'i. Dan *usūl fiqh* sebagai cara atau metode untuk memproduksi hukum.

Dalam konteks pengamalan syariat, penggunaan secara cermat dan tepat metode *istinbath* (penarikan kesimpulan) yang diformulasikan dalam *usūl al-fiqh* melahirkan dua mazhab (aliran pemikiran) hukum yaitu mazhab Sunni dan mazhab Syi'ah. *Faounder fathers* mazhab Sunni; imam Hanafi, imam Mālik, Imam Shāfi'i, dan Hanbali membangun pemikiran mazhab berdasarkan sunnah rasul dan praktek-praktek keagamaan yang dicontohkan oleh para *khulafā al-rāshidīn* sedangkan alur pemikiran pendiri Syi'ah merujuk pada pemikiran sahabat 'Ali ibn Abi Thalib dan para imam-imamnya.<sup>46</sup>

Masyarakat Islam Sasak dalam kaitannya dengan pemikiran mazhab fikih sangat dipengaruhi oleh model pemikiran *ahl al sunnah wa al-jama'ah* (sunni) terutama mazhab Shāfi'i. Para Tuan Guru Sasak yang menuntut ilmu di pusaran pusat peradaban Islam (Makkah-Madinah) secara intens berkomunikasi dengan ulama-ulama beraliran Sunni- Shāfi'i baik yang berasal dari timur tengah maupun nusantara. Mereka para tuan guru seperti Tuan Guru Mustafa Sekarbela, Tuan Guru Hamid Pagutan, Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Umar Batu Timba, Tuan Guru Muhammad Ra'is Sekarbela Tuan Guru Muhammad Shalch Hambali Bengkel, Tuan Guru Muhammad Shalch Lopan Lombok Tengah, Tuan

---

<sup>46</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan 2003), 147.

Muhammad Zainuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur, Tuan Guru Ibrahim al-Khalidi Kediri, Tuan Guru Abdul Karim Kediri, Tuan Guru Lalu Abdul Hafiz Kediri merupakan barisan tuan yang menjadi pioner mazhab fikih Sunni- Shāfi'i.

Para tuan guru Lombok, mengajarkan masyarakat berbagai persoalan dalam bidang ibadah dan mu'amalah, baik dari sumber-sumber langsung al-Qur'an dan hadis-hadis nabi, maupun karya-karya dalam bidang fikih yang berbahasa Arab maupun Melayu-Nusantara. Di antara kitab yang sangat mengakar adalah *Perukunan Besar Melayu karya Abdul Rashid Banjar* dan *Risālah Masāil al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī*, dua karya ulama nusantara yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>47</sup> Kitab *Perukunan Besar Melayu karya Abdul Rashid Banjar* memaparkan berbagai persoalan terkait dengan ibadah *mahdah* seperti tata cara bersuci dari hadas, tata cara wudhu', penjelasan tentang syarat dan rukun shalat serta hal-hal yang membatalkannya, penjelasan tentang puasa, zakat dan haji serta do'a-do'a *al-ma'thūrāt*,<sup>48</sup> selain pembahasan tentang masalah akidah seperti disebutkan sebelumnya. Demikian hal, kitab *Risālah Masāil al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī* menjelaskan berbagai persoalan *aqāi* dan *fiqhiyyah* dengan teknik tanya jawab. Terdapat lebih dari 76 pertanyaan dan jawaban tersaji di dalamnya seperti:

---

<sup>47</sup> Lihat, catatan *footnote* nomor 26-27.

<sup>48</sup> Abdul Rashid Banjar, *Perukunan Besar Melayu*, 25.

سؤال " جيك كيت دتياى أوع براف فركار يع دي فرضوكن سمبهيع ايت ؟ جواب " بهود فرضوكن سمبهيع ايت نيگ فركار : فرتام لإسلام , كدوا عاقل , كتتيك بالغ<sup>49</sup>

(sual " jika kita ditanyai orang berapa perkara yang diwajibkan sembahyang (shalat) itu ?. Jawab " bahwa diwajibkan sembahyang itu tiga perkara; pertama, Islam, kedua, berakal dan ketiga, baligh)

Selain dua kitab di atas, *Kitab Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fi 'Amr al-Dīn* karya Syekh Muhammad Arshad ibn Abdullāh al-Banjārī kitab yang sanga berpengaruh di Nusantara termasuk Gumi Sasak. Karya besar yang terdiri dari 2 jilid ini ditulis sekitar tahun 1193 H/1779 M, dan pada keterangan judul kitab ini tertulis bahwa kitab ini sebagai perincian dan catatan terhadap kitab *Ṣirāth al-Mustaqīm* karya Syekh Nūr al-Dīn Muhammad Jaylānī ibn 'Alī Hasnājī ibn Muhammad Hamīd al-Rānīrī. Penjelasan kitab ini lebih difokuskan *fiqh al-ibadah* (perihal bersuci, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, qurban, penyalahgunaan, serta pembahasan tentang makanan).<sup>50</sup>

Dengan berlandaskan pada peran Tuan Guru (ulama) sebagai pewaris Nabi, dan keterbatasan bahan bacaan para Tuan Guru kemudian menyusun kitab-kitab sebagai sumber pembelajaran para muridnya. Mereka mengarang kitab sesuai dengan kemampuan nalar dan daya serap masyarakat. Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali

---

<sup>49</sup> Ulama Melayu, *Risālah Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī*, 17.

<sup>50</sup> Syekh Muhammad Arshad ibn Abdullāh al-Banjārī, *Kitab Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fi 'Amr al-Dīn*, ( Al-Haramain, t.th.)



Bengkel mengarang sembilan kitab yang menjelaskan tentang berbagai masalah fikih dan muamalah. Kitab-kitab tersebut, yaitu *Luqṭatu al-Jawharāti fi bayāni al-Ghinā'i wa al-Mutafaqqirāti*, *Hidāyah al-Atfāl fi Tajwīdi Kalāmillaḥi al-Muta'āli*, *Ta'lim al-Ṣibyān bi Ghayāt al-Bayān*, *al-Mawā'iz al-Ṣalibiyyāt fi Ahādīth al-Nabawīyyāt*, *Jamuan Tersaji pada Manasik Haji*, *Risalah Kecil Pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid dan Nifas*, *Bintang perniagaan pada Kelebihan Perusahaan*, *Piagam Beserta Ajar al-Qur'an*, *Dalil al-Hawl*.<sup>51</sup> Kitab *Ta'lim al-Ṣibyān bi Ghayāt al-Bayān* merupakan buku *dasar Islam* untuk para pemula (*al-Ṣibyān* anak-anak). Materi yang disajikan dalam kitab ini dimulai dengan menjelaskan masalah akidah atau tauhid, kemudian masalah ibadah, seperti tata cara bersuci dari hadas, tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Kemudian membahas tentang tasawuf. Penyajian materi dengan metode tanya (T) dan jawab (J), seperti pertanyaan seputar puasa. Tanya (T) “*apa syarat wajib puasa?*”. Jawab (J) “*yaitu lima perkara, 1. Islam, 2. Mukallaf, 3. Mampu berpuasa, 4. Sehat dan 5. Mukim. Wallāhu a'lam.*”<sup>52</sup>

Di Pancor Lombok Timur, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid (1898-1997) adalah Tuan Guru karismatik dan sangat berpengaruh sehingga disebut sebagai *Mawlana Syekh*. Sejak umur 23

<sup>51</sup>Lihat, Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, 385)

<sup>52</sup> Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengke, *Ta'lim al-Ṣibyān bi Ghayāt al-Bayān: Pengantar Studi Islam*, terj. Adi Fadli, (Narmada Lombok: Pustaka Lombok, 2013), 83.

tahun, mulai berinteraksi dengan ulama Nusantara dan dunia di Makkah al-Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah, belajar dan nyantri di Madrasah Shaulathiyyah madarasah tempat belajarnya para penuntut ilmu dari Nusantara (al-Jāwi) dan India.<sup>53</sup> Setelah bermukim di Makkah selama 12 tahun (1923-1935) menjadi pioner dalam penggerakan agama dan politik. Perjuangan dalam bidang agama dimulai dengan mendirikan *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah* (1356 H/1936). Di lembaga ini ia mendidik dan membina masyarakat dengan menanamkan pemahaman agama terutama al-Qur'an dan *al-hadits* berdasarkan asas *ahl sunnah wa al-jama'ah*. Kemudian secara spesifik ia mendirikan *Ma'had Darul Qur'an wal Hadis* sebagai tempat penggemblengan mahasiswa, yang selanjutnya menjadi pengembang-pengembang kajian Islam diberbagai penjuru nusantara.

Selain itu, Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid adalah *muallif* yang sangat produktif. Karya-karya beliau ada dalam bentuk *syā'ir*, *nadzam*, maupun *wirid-wirid* baik dengan menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Melayu. Di antara karyanya dalam bidang fikih adalah *Sullāmul Hijāsyarah* yang berisikan kajian fikih dan merupakan saduran dari kitab *Safīnatunnajah*, *Kitab al-Fawakihu Ampenansiyyah* yang berikan tanya jawab tentang hukum farāid dan

---

<sup>53</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 846.

waris, juga *Nahdlatuzzainiyyah* yang membahas tentang Faraid dalam bentuk nadzam atau puisi.<sup>54</sup> Di Lombok Tengah, Tguan Guru Muhammad Shaleh Lopan seperti di sebutkan sebelumnya, adalah seorang Tuan Guru yang sangat sederhana namun sangat disegani. Tuan Guru yang dalam dakwahnya selalu menggunakan kuda sebagai transportasinya. Ia keluar masuk kampung dan desa untuk mengajarkan al-Qur'an dan ibadah. Tercatat tidak kurang 260 masjid dan mushallah di setiap tempat persinggahannya.<sup>55</sup>

Dakwah *massif* berkesinambungan yang dilakukan para Tuan Guru Gumi Sasak berpengaruh besar pada pengamalan syariat Islam. Metode pengajaran yang mengakar pada problem kemasyarakatan (*society problems*) baik melalui pembacaan kitab-kitab *daras* tentang ibadah yang disampaikan melalui masjid-masjid atau mushalla-mushalla atau dengan menggunakan rumah-rumah para Tuan Guru serta dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal klasikal menjadi akslarator pemasyarakatan praktek syariat ajaran Islam. Masyarakat Islam Suku Sasak menjadi sangat fanatik dalam menjalan syariat Islam terutama mazhab sunni aliran syafi'iyah.

Fanatisme masyarakat terhadap mazhab ini, terlihat pada beberapa aspek, antara; *pertama*, prinsip ajaran. Pada aspek ini masyarakat Islam Sasak sangat kuat dengan aliran pemikiran *ahl-*

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 849.

<sup>55</sup> Lalu Azhar dan Lalu Muh. Shaleh Tsalis, *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah*, 41-47.

*sunnah wa al-jamaah* terutama aliran pemikiran syafi'iyah. *Kedua*, aspek pengamalan atau ibadah. Masyarakat Islam Sasak sangat kuat dengan praktek-praktek sunni- syafi'iyah terutama dalam ibadah shalat, maupun puasa, haji dan haji. Dalam hal ibadah masyarakat Islam Sasak berpegang teguh pada ketentuan (syarat dan rukun) yang ijthad aliran syafi'iyah. Seperti penetapan tentang *rukhsah* (keringanan) dalam ibadah (duduk bagi yang tidak mampu berdiri dalam shalat), pembacaan do'a-do'a qunut pada shalat subuh atau pada shalat terawih setelah malam ke-15 di bulan ramadhan, praktek *istihsan* (melakukan yang terbaik dan meninggalkan kemudharatan), tentang praktek *qada'* dan *fidyah* shalat (bagi seseorang yang meninggal dan masih ada shalat yang belum dilaksanakan). Demikian juga terkait dengan ibadah haji dan mereka yang telah berstatus haji. *Ketiga*, aspek terapan sosial. Masyarakat Islam Sasak sangat menjaga relasi diri (manusia) dengan Tuhan (Allah), menjaga semangat kolektifitas dan koligial. Relasi sosial ini terlihat pada pengamalan-pengamalan prinsip ajaran baik yang terkait dengan prosesi kematian seseorang atau kehidupan (*gewe mate-gawe idup*).

### 3. Dalam Bidang Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam mengajarkan tentang tata cara penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*). Penyucian jiwa merupakan metoda untuk mengenal diri dan mengenal Tuhan. Imam al-Qushayrī al-Naysaburī dalam *al-Risalah al-Qushayriyyah fi*

*Ilm al-Tasawwūf* menyebutkan bahwa dalam perspektif orang-orang sufi dasar-dasar pengesaan Tuhan (*al-tauḥīd*) adalah menyakini Allah sebagai Zat yang *Qadīn* dan menetapkan dasar-dasar akidah dengan dalil dan sinaran-sinaran cahaya batin.<sup>56</sup>

Terlepas dari perdebatan di kalangan penelitian tentang asal-usul usul ajaran tasawuf, dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang mengandung tuntunan praktis tentang urgensi pembersihan hati. Annemarie Schimmel menyebutkan bahwa al-Qur'an yang dibacakan dengan kesyahduan dapat dapat mengangkat peringkat kesalihan keta'raf yang lebih tinggi dan dapat menyingkap pemahaman makna esoterisnya.<sup>57</sup> Nabi Muhammad sebagai mata rantai dan prototipe kenaikan ruhani ke hadapan Allah sebagaimana tergambar dalam lapisan-lapisan langit yang dilintasinya dalam peristiwa mi'rajnya.<sup>58</sup>

Alwi Shihab menyebutkan bahwa tasawuf sebagai metode penyucian jiwa, muncul pada awal abad ke-1 dan ke-2.<sup>59</sup> Gerakan tasawuf ini masuk ke bumi Nusantara bersamaan dengan gelombang dakwah Islam yang dibawa oleh para da'i, termasuk ke Lombok. Gelombang islamisasi yang terus bejalan, kemudian melahirkan

---

<sup>56</sup> Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawān al-Qushayrī al-Naysabūrī, *al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwūf*, (al-Haramain, t.th), 41.

<sup>57</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 30.

<sup>58</sup> Ibid., 31.

<sup>59</sup> Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Iman, 2009), 25.

kesadaran untuk menggali dan mendalami nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Kesadaran yang mendorong girah *taffuqub fi al-din*, yang sejak abad 18-an sejumlah Tuan Guru Lombok belajar di *al-Haramain al-Sharifain* di antaranya TGH.Umar Baru Timba Lombok Tengah, Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Timur, TGH. Abdul Ghafur Sekarbela Kota Mataram. Menurut Tgh Mustiadi Abhar para Tuan Guru yang pulang dari Makkah al-Mukarrah menjadi musyid-mursyid tarekat seperti Tuan Guru Sidik Karang, Tuan Guru Amin Pcjeruk, Tuan Muhammad Ali Sakra termasuk Tuan Guru Abhar Muhyiddin orang tuan saya.<sup>60</sup>

TGH. Mustiadi Abhar menyatakan metode penyucian batin dalam tasawuf dilakukan dengan “berzikir mengulang-ulang lafal

“لا إله إلا الله” yang berarti “tidak ada tuhan selain Allah, merupakan bentuk ibadah yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan. Dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, zikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan TGH. Mustiadi Abhar pada hari Ahad 15 Agustus 2021 di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Kota Mataram

<sup>61</sup> *Ibid.*

Lebih jauh, TGH Mustiadi memberikan penjelasan ketika ditanyakan tentang makna *zikr Allah* atau mengingat Allah mengatakan:

*Zikirullah* yang berarti mengingat Allah merupakan cara atau jalan kita untuk yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip dasarnya adalah bahwa dengan memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah SWT yang iringi dengan penyebutan berulang-ulang *asma Allah* (nama Allah) menjadikan kita mempunyai pengalaman berhubungan kedekatan hati dengan Allah (*taqarrub ila Allah*) yang dengan dengannya akan menghilangkan rasa keterpisahan antara seorang hamba dengan Tuhannya<sup>62</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh TGH. L. Turmuzi Badaruddin<sup>63</sup> tokoh NU NTB dan Pimpinan Pondok Pesantren

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ  
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا  
عَذَابَ النَّارِ ﴿١١١﴾

Qamarul Huda Bagu Pringgerate Lombok Tengah ketika ditanya tentang makna bertawasauif. Beliau menjawab dengan firman Allah yang terdapat pada surat Ali Imran (3) ayat 191 yang berbunyi :

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Wawancara pada hari Sabtu 29 Mei 2021 di Bagu.

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ayat menururnya mengandung berfikir seperti halnya berfikir dapat mempengaruhi seluruh aktivitas seseorang, dan bahwa dalam perenungan atas kekuasaan, keindahan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan, akan mendatangkan pengakuan bahwa semua yang ada pada diri kita dan alam semesta milik yang Maha Agung. Dan pengakuan dan zikir seperti ini dapat dilakukan pada semua keadaan dan tempat dan pada segala aktivitas.<sup>64</sup>

TGH. Turmuzi sependapat dengan pendapat al-Syaikh Abu Alais al- Samarkhan, tentang makna zikir sebagai usaha mengingat Allah SWT dalam segala keadaan dan keadaan manusia tidak lepas dari empat macam keadaan; taat, maksiat, nikmat dan kesulitan. Apabila dalam keadaan taat hendaklah ia berdzikir kepada Allah SWT dengan memohon pertolongan dan memohon agar diterima kebaikannya. Apabila dalam keadaan maksiat hendaklah ia berdo'a semoga terhalang dari melaksanakannya, menjauhinya dan meminta ampunannya. Apabila dalam keadaan nikmat hendaklah ia bersyukur kepada Allah SWT dan memujinya. Dan apabila dalam

---

<sup>64</sup> *Ibid.*



keadaan sulit maka berdzikir kepada-Nya dengan sabar dan rela atas ketentuan-Nya.<sup>65</sup>

Demikian juga TGH. Zulkarnain berpendapat bahwa zikir secara geris besar dikelompokkan menjadi dua; *pertama*, dalam bentuk *Wiridan* yang dikerjakan setelah melaksanakan sholat wajib lima kali sehari. *Kedua*, *Khataman*, ialah zikir yang dilakukan minimal satu kali dalam seminggu dengan membaca doa-doa yang telah ditentukan.<sup>66</sup>

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf sebagai metode penyucian jiwa bersumber dari ajaran Allah yang tertera dalam al-Qur'an dan dikuatkan hadis-hadisnabi. Gerakan batin mengingat Allah swt. dan mengagungkan *asma*-Nya dengan lafadz-lafadz tertentu baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja dapat dilakukan dimana saja dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Ajaran tasawuf ini, disyiarkan oleh para Tuan Guru Lombok.

Prinsip ajaran tasawuf ini, dipraktekkan oleh mayoritas masyarakat Islam Sasak. Tradisi-tradisi berzikir secara umum dilakukan di berbagai tempat ibadah seperti masjid, mushllah atau majlis-majlis zikir lainnya. Zikir-zikir tersebut diawali dengan pembacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek lainnya, serta

---

<sup>65</sup> Ibid

<sup>66</sup> TGH. Zulkarnain adalah tokoh Tuan Guru yang tinggal di Desa Kengkel Kecamatan Labuapi Lombok Tengah (wawancara pada hari Ahad 17 Juli 2016 di Bengkel )

ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Menurut ibu Sukiah (47 tahun) seorang jamaah tarekat Qadiriyyah wa al-Naqshabandiyah, dalam taswuf (tarekat) kita diajarkan zikir secara bertahap sesuai dengan pantauan Tuan Guru. Saya bersama jamaah setiap malam Rabu ada wiridan dan pembayaan ayat-ayat dan doa.<sup>67</sup>

Dalam konteks pengaruh al-Qur'an terhadap ajaran dan praktek sufistik di kalangan masyarakat, peran tuan guru dalam sangat besar. Para tuan guru tidak saja mengajarkan silsilah keilmuan yang runtun atau yang dikenal dengan istilah *mu'tabarab*, akan tetapi mengajarkan praktek yang bersumber dari al-Qur'an. Para tuan guru mengajarkan tasawuf (tarekat) sebagai akhtiar kesempurnaan ibadah. Mempertemukan antara amalan lahir dan amalan batin. Pemberian makna batin terhadap ibadah lahir melalui pembersihan hati atau jiwa.<sup>68</sup> .

Selanjutnya pada batas tertentu menurut Fath Zakaria, kultus kewalian para mursyid tarekat menjadi pengikat emosional komunitas jamaah dan sarana pemberdayaan ekonomi mereka. Berbagai ritual tarekat, amalan-amalan atau wirid-wirid tertentu digunakan untuk tujuan megis dan bahkan matra untuk kekebalan tubuh. Menjadi

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Sukiah (47), hari 25 Juni 2021 di Lingkungan Montong Are.

<sup>68</sup> Lihat, Lalu Sohimun Faisol dan Muhammad Sa'i, "Peranan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Dalam Dakwah Islam di Lombok Pasca Kemerdekaan", ( Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah: LP2m IAIN Mataram, 2004), 91.

*bebadong* atau *dinding awak* sehingga memiliki kekebalan sehingga tidak tembus senjata.<sup>69</sup>

#### 4. Dalam Bidang Sosial

Secara sosial, al-Qur'an al-Karim mengingatkan manusia eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang tujuannya untuk berta'arruf (membangun hubungan baik berdasarkan nilai-nilai kesamaan dan persamaan). Hal ini disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ<sup>70</sup>

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>71</sup>

Hamka memberikan catatan argumentasi terhadap ayat di atas, manusia pada hakekatnya berasal dari satu keturunan. Dan kemudian manusia terletak pada kemuliaan hati, kemuliaan budi

<sup>69</sup> Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, 158.

<sup>70</sup> *Qs. al-Hujurat* (49), 13.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 745.

pekerti, kemuliaan perangi serta ketaatan kepada Allah.<sup>72</sup> Maka, dikatakan manusia jangan silau matanya karena terpesona oleh urusan kengsaan dan kesukuan. Kehidupan di dunia bukan untuk permusuhan dan peperangan.<sup>73</sup>

Nilai-nilai sosial sebagai pondasi membangun kebersamaan dan saling menghormati juga ditegaskan oleh Nabi saw. dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ra.

عن أنس رضي الله عنه قال: قال: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَمَى عِرْضَ أَخِيهِ فِي الدُّنْيَا بَعَثَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ مَلَكًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِيهِ عَنِ النَّارِ (رواه ابن أبي الدنيا)

74

Dari Anas ra. Ia berkata; Rasulullah saw. telah bersabda "barang siapa yang menjada kehormatan saudaranya. Maka padahari kiamat Allah Azza wajalla akan mengutus seorang malaikat yang menjaganya dari api neraka. (HR.Ibn Abi al-Dunya)

Konsep Islam tentang kebersamaan dan saling tolong menolong serta menjaga kehormatan orang yang tersimpul dalam al-Qur'an dan hadis ditafsirkan secara kreatif melalui proses adaptif serta negosiatif dan juga integratif. Para Tuan Guru membangun kerangka dakwah dengan menguatkan semangat saling mendukung dan kebersamaan. Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Muastafa

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, volume 26, 209.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 210.

<sup>74</sup> Sharf al-Din Abdul Mu'min ibn Khalaf al-Dimyathi, *Matjar al-Rābih fi Tsawāb al-'Amal al-Şāleh*, (Bayrut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), 388.

Sekarbela dan Tuan Guru Hamid Pagutan seperti diuraikan sebelumnya selalu menjaga hubungan baik dan harmonis.<sup>75</sup> Demikian halnya para Tuan Guru Mursyid Tarekat seperti Tuan Guru Sidik Karang Klok, Tuan Guru Amin Pejeruk, Tuan Guru Muhammad Ali Sakra Lombok Timur melalui mekanisme *bai'at* (perjanjian untuk menjalankan ajaran Islam). Mereka para tokoh yang mendapatkan perhatian besar di hati masyarakat.<sup>76</sup> Kemudian generasi-generasi selanjutnya dari para Tuan Guru Lombok mendakwahkan Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan formal; seperti Tuan Guru zainuddin Abdul Majid pada tahun 1936 yang mendirikan *Jam'iyah* dan *Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah*,<sup>77</sup> Tuan Guru Muhammad Shaleh Hambali Bengkel yang merintis pendirian Yayasan Perguruan Darul Qur'an wal hadis sejak tahun 1916,<sup>78</sup> Tuan Guru Makmun Karang Lebah Praya Lombok Tengah mendirikan yayasan Nurul Yaqin pada tahun 1950.<sup>79</sup>

Jika dilihat dari model dakwah dakwah sosial, para Tuan Guru mendakwahkan al-Qur'an dengan model adaptasi, negosiasi. Model adaptasi dilakukan Tuan Guru dengan menyesuaikan penjelasan komunikasi al-Qur'an terkait relasi sosial. Dalam hal para Tuan Guru

---

<sup>75</sup> Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, 152-153.

<sup>76</sup> Lalu Sohimun Faisol, Muhammad Sa'i, *Peranan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, 112.

<sup>77</sup> M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, 846.

<sup>78</sup> Lalu Sohimun Faisol, Muhammad Sa'i, *Peranan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, 115, lihat juga Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*,

<sup>79</sup> *Ibid.*, 97.

mengajarkan nilai-nilai persamaan dengan menguatkan rasa saling hormat dan saling mcredendah. Hal ini terlihat pada model bangunan masjid dengan arsitektur empat ranak tatangga menuju lantai tempat shalat. Anak tangga ini menggambarkan tingkatan syariat (*shariah*), tarekat (*tarikah*), hekakat (*haqqah*), dan makrifat (*ma'rifah*).<sup>80</sup> Tuan Guru Muhammad Shaleh Lopian berdakwah melalui pembangunan mbung, jalan dan jembatan serta melakukan penghijauan, untuk membantu masyarakat mengolah lahan persawahan dan sarana transportasi.<sup>81</sup>

Selain model adaptasi, para Tuan Guru juga menggunakan model negosiasi. Dalam hal ini para Tuan Guru mencari titik temu teks-teks al-Qur'an yang umum dengan nilai-nilai yang setara dalam konteks sosial. Seperti yang difatwakan Tuan Guru Bengkel yang membolehkan melakukan transaksi jual beli dengan orang kafir, dan mengharamkan transaksi dengan para penghianat, atau pencuri dan pelaku riba sekalipun ia seorang muslim.<sup>82</sup>

Pada tataran kehidupan sosial, prinsip sosial al-Qur'an dan model komunikasi dakwah para Tuan Guru, di kalangan masyarakat Islam Sasak ada *adagium*<sup>83</sup> yang menyatakan "adat besendi, beteken,

---

<sup>80</sup> Model bangunan seperti ini ditemukan di beberapa tempat di Lombok seperti Masjid Nurul Huda Montong Are yang dibangun pada tahun 1950 an oleh Tuan Guru Arif Pejeruk Ampenan.

<sup>81</sup> Lalu Azhar dan Lalu Muh. Shaleh Tsani, *Tuan Guru Lopian: Waliyullah*, 86.

<sup>82</sup> Adi Fadli, *Pemikiran Islam Lokal*, 223.

<sup>83</sup> *Adagium* dari akar kata *adage* (bahasa Inggris) yaitu pepatah singkat dan mudah diingat. Cara mengkomunikasikan hal-hal penting berdasarkan

*dan betatah agama*" (adat berpondasi, bertian dan berukir agama). Ungkapan ini berarti hubungan akrab dan tak terpisahkan antara pengalaman dan kebiasaan dengan nilai-nilai luhur ajaran agama.

Dalam kehidupan yang paling kecil yaitu lingkungan keluarga. Masyarakat Sasak sangat menjaga kebramaan. Sistem kekeluargaan diikat secara kuat, tinggal dan hidup dalam satu lingkungan secara bersama-sama. Bagi masyarakat Sasak ada *sesenggak*<sup>84</sup> yang menyatakan *mangan ende' mangan, sik penting ngumpul* (makan tidak makan yang penting bisa berkumpul bersama keluarga). Konsep ini dibuktikan dengan konsep tata ruang lingkungan keluarga yang terdiri dari; bangunan rumah tempat hidup bersama yang di dalamnya ada sesanggkok (ruang keluarga yang berada di bagian depan rumah), ada *dalem bale* (ruang tidur utama), serta *pawon* (dapur). Kemudian lauar bangunan utama terdapat berugak *secepat* (terdiri dari 4 tiang) atau *sekenem* (terdiri dari 6 tiang). Para tamu yang datang biasanya diterima di bangunan berugak ini, tidak diperbolehkan masuk ke bangunan utama utama.

Pada level sosial yang lebih besar, tingkat *gubug* (kampung) diatur dalam sistem adat yang disebut *banjar* (istilah bagi sekelompok masyarakat dengan tidak memandang asal usul keturunan). Ikatan dalam *banjar* ini lebih pada semangat saling bantu dalam mengatasi

---

pengalaman dan kebiasaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dianggap memiliki kebenaran dan kredibilitas.

<sup>84</sup> *Sesenggak* (bahasa Sasak) berarti pepatah yang mengandung sindiran.

persoalan bersama seperti kematian (*gawe mati*), atau perkawinan adat (*gawe idup*) dan acara-acara lain. Pada masyarakat pedalaman sistem sosial diikat *awiq-awiq* yang terdiri dari 5 pranata sosial atau disebut juga *tau loka*, yaitu: 1). aturan tentang keberlangsungan awiq-awiq yang di sebut *turun*, Turun, 2). Aturan yang mengikat seseorang untuk menjaga kelestarian alam yang dijabat oleh seorang *mangku*, 3) aturan yang menjamin kebersihan dan kesehatan masyarakat terutama terkait dengan tugas khitan yang dijabat oleh *raden*, 4). Aturan yang menjadi perantara penyelesaian perselisihan antar masyarakat yang dijabat oleh seorang *pemekel*, dan 5). Aturan yang menyelesaikan pertikaian urusan agama yang dijabat oleh *kyai*.<sup>85</sup>

Dalam tradisi lisan, Tuan Guru Haji Zulkarnain, S.Pd.I, MA, menjelaskan pengaruh al-Qur'an terhadap masyarakat suku Sasak Lombok:

Dalam tradisi lisan atau ucapak sehari-hari banyak nilai-nilai atau konsep al-Qur'an diadaptasikan dengan tradisi mereka. Semisal istilah '*bang! ngebang*' yang diambil dari konsep *azan* (panggilan shalat). Kata atau istilah '*bang! ngebang*' itu diambil dari istilah "*nge bangar*. *Bangar* sendiri dalam tradisi Sasak doa-doa/mantra-matra yang dibacakan untuk mengusir jin atau roh-roh halus dari suatu tempat yang angker atau ketika akan memulai memondasikan rumah, dan atau memulai menempati rumah baru. Mereka menggunakan

---

<sup>85</sup> FGD di Desa Gumantar dengan tokoh agama dan adat serta pemuda, 09 Oktober 2021.



lantuan azan dan iqamah untuk membazar tersebut. Dan itu tentu dibenarkan dalam sunnah Nabi, dan merupakan pengaruh dari pemahaman terhadap al-Qur'an adalah tradisi-tradisi mantra dengan menggunakan ayat-ayat tertentu.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan TGH. Zulkarnain, S.Pd.I, MA., tanggal 6 Juli 2021 di Pondok Pesantren al-Hikmah Bengkel Lombok Barat.

## BAB IV

### PENGARUH BUDAYA MASYARAKAT DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN

#### A. Praktik-Praktik Ritual Dan Tradisi Pembacaan al-Qur'an

Kehadiran Islam di bumi Sasak, tidak pada masyarakat yang hampa budaya. Masyarakat Sasak pra dan ketika penetrasi dakwah Islam telah mengenal sistem budaya dan peradaban. Para penelitian, memiliki versi dan sudut pandang berbeda ketika menjelaskan asal muasal istilah Sasak. Menurut R. Goris, kata Sasak dari akar kata *sah* (pergi), *saka* (leluhur). Sasak berarti kembali atau pergi ke tempat leluhur. Diduga bahwa leluhur suku Sasak berasal dari Jawa dengan dalih adanya beberapa tulisan Sasak yang disebut *jejawan* yakni aksara Jawa yang disesuaikan.<sup>192</sup>

Versi lain menyebutkan hasil penelitian tentang Lombok. Penelitian yang menyatakan bahwa Lombok pernah ditempati oleh para imigran dari ras Mongolid mereka (*proto Sasak/Sasak tua*) datang menggunakan rakit sebagai alat transportasinya. Versi ini berdasarkan temuan ahli arkeologi pada tahun 1976 M. berupa piring (mangkok) di Gunung Tengaq atau yang dikenal sekarang dengan nama Gunung Piring di Teruai, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, yang bentuk

---

<sup>192</sup> Bambang Suwondo dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), 15.

dan bahannya sama persis dengan piring yang ditemukan di provinsi Yunnan (Cina), Gua Sasak di pulau Pallawan (Filipina), dan Gili Manuk (Bali).<sup>193</sup>

Menurut Tecuw seperti yang dikutip Wacana mengatakan bahwa Sasak itu berasal dari keadaan penduduk asli pulau ini yang memakai *kain tembasaq* (kain putih). Perulangan dari kata tembasaq menjadi *sagsaq* = Sasak. Sedangkan menurut Wacana sendiri nama Pulau Lombok ialah nama dari kerajaan yang pertama-tama ada di Lombok.<sup>194</sup> Kerajaan Sasak itu menurut P. De Roo De La Faille berada di bagian barat daya dari Pulau Lombok.<sup>195</sup>

Paparan tentang asal usul dan sejarah *Gumi Paer*<sup>196</sup> Sasak menunjukkan bahwa masyarakat Sasak telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan peradaban. Selain itu, tergambar juga pada paparan sebelumnya, masyarakat Sasak telah berinteraksi dengan berbagai sistem kepercayaan dan tradisi. Masyarakat Sasak telah mengenal sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tentang roh-roh haling yang mengitari mereka. Kepercayaan ini melahirkan tindakan penghormatan dan atau pemujaan terhadap roh dan makhluk halus baik dalam bentuk doa-

---

<sup>193</sup> L. Wacana dkk, *Sejarah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), 11.

<sup>194</sup> L. Wacana dkk, *Sejarah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 10

<sup>195</sup> Ibid.

<sup>196</sup> *Gumi Paer* istilah gumi dalam masyarakat Sasak berarti bumi tempat salah satu planet terpadat yang ditempati manusia. Sedangkan Paer dalam peristilahan Sasak berarti alam sekitar yang merupakan satu kesatuan tempat membangun hubungan sosial maupun ekonomi.

doa, atau memebrikan sesmbahan berupa sesajian, karena diyakini bahwa roh dan makhluk halus berasal dari jiwa manusia yang sudah meninggal.<sup>197</sup> Sedangkan dinamisme kepercayaan yang menganggap bahwa segala sesuatu di bumi ini di dalam dirinya terdapat daya dan kekuatan. dinamisme ialah sesuatu yang mengandung daya, yang mendatangkan keselamatan. Pada kepercayaan dinamisme tersebut terdapat kekuatan “kotor” dan “keramat”. Dua sisi yang sama dalam setiap benda. Jika sesuatu mengandung daya, ada kemungkinan hal itu dipandang “kotor”, karena dianggap berbahaya, tetapi dapat juga dikatakan “keramat” karena daya yang tersembunyi di dalamnya dianggap mendatangkan keselamatan.<sup>198</sup>

Tidak terpungkiri juga oleh sejarah masyarakat Sasak, bahwa beberapa kekuatan dari luar juga telah membentuk karakter masyarakat. Secara mencatat Kerajaan Karang Asem Bali telah menguasai Sasak dalam yang sangat lama. Kekuasaan Kerajaan Karang Asem menguasai Lombok sekaligus menyebarkan agama Hindu Darma yang menjadi aliran kepercayannya. Ajaran Hindu darma mengajarkan tentang Trimurti; Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, mereka juga sangat menghormati dewa Gunung Rinjani. Setiap tahun mereka naik ke Gunung Rinjani untuk mengadakan upacara Pujawali yang dipimpin oleh Pedanda. Dan

---

<sup>197</sup> Ensiklopedi Nasional, jilid 2 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka 1988), 110.

<sup>198</sup> *Ibid.*, hlm. 35

untuk menghormati Dewi yang memberikan kesuburan yang bersemayam di Gunung Rinjani sekali setahun pada tiap bulan enam mereka mengadakan upacara perang ketupat di Pura Lingsar.<sup>199</sup>

Pada sisi lain, selain sistem kepercayaan tersebut, sebagian menyakini ada kekuatan dewa-dewa yang menyebabkan mereka tunduk dan menyerahkan diri (*pantheis*) yang disebutnya sebagai *Betara*. Seperti *Betara Guru*, *Betara Gangga*, *Idadari Sakti*, *Idadari jeneng*, *Betara Sakti* dan *Betara Jeneng*. Namun menurut Erni masyarakat Sasak tidak mampu mengidentifikasi atau mengenal secara terperinci tentang dewa-dewa mereka misalnya bagaimana sifat-sifatnya, batas-batas kekuasaannya dan sebagainya.<sup>200</sup>

Berbagai penjelasan di atas, menunjukkan bahwa interaksi Islam dengan masyarakat Sasak sebagai perjumpaan peradaban. Islam datang selain telah mengalami komunikasi budaya dengan masyarakat yang menjadi jalur penyebarannya, tetapi juga mengamali perbauran budaya lokal. Perbauran tentu mempengaruhi cara dan sudut pandangan dalam mengamalkan dan atau mempraktekkan ajaran Islam. Erni Budiwanti dalam Bukunya *Islam Sasak- Wetu Telu Versus Waktu Lima* memberikan argumen tentang kekuatan budaya lokal mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat. Adanya varian masyarakat Islam *Wetu Telu*

---

<sup>199</sup> *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, 35.

<sup>200</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak- Wetu Telu Versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 8.

dan *Waktu Lima* sebagai pertarungan (versus) kekuatan kepercayaan lokal animis-phanteis yang lebih tunduk pada kekuatan lokal. Sementara Waktu Lima sebagai komunitas keagamaan yang taat pada rukun-rukun syariat Islam.<sup>201</sup>

Pertarungan ini tergambar pada *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan tokoh agama, masyarakat dan pemuda Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Lombok Utara. Desa Gumantar ini, sangat kuat dalam pemahaman lokal, komunitas menjadi warisan agama budaya. Di desa ini tersimpan mushaf al-Qur'an dan masjid kuno serta kitab-kitab kuno lainnya seperti khutbah Jum'at dan perkampungan adat. Dalam FGD yang dilaksanakan pada tanggal Desa Gumantar Lombok Utara pada hari Sabtu 09 Oktober 2021, dijelaskan *Al-Qur'an kuno ini sudah ada di desa Gumantar sebelum Bali menjajah Lombok*, dan al-Qur'an ini ditulis tangan serta didapatkan tanda tangan penulisnya.<sup>202</sup>

Amaq Suh ( 58 tahun ) sakah seorang tokoh masyarakat dan mantan kepala kampung Dusun Gumantar menuturkan bahwa al-Qur'an yang ada asli dan ditulis tangan;

Al-Qur'an yang ada di kami tersimpan di rumah adat. Al-Qur'an ini tersimpan rapi dengan *lendog* (bahasa Sasak berarti

---

<sup>201</sup> Lihat, Erni Budiwanti, *Islam Sasak- Wetu Telu Versus Waktu Lima*

<sup>202</sup> *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat Gumantar di Desa Gumantar pada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021.

sampul) dari kulit unta. Al-Qur'an ini tersimpan dalam rumah adat, dan boleh dikeluarkan ketika rumah itu di bongkar (direnovasi) seperti perbaikan atap atau didindingnya. Al-Qur'an kuno yang ada di kami (warga) asli dan ia sama dengan al-Qur'an yang ada sekarang. Al-Qur'an itu asli (untuk menyatakan sama persis dengan al-Qur'an yang dicetak sekarang. Pen.), terdapat juga di dalamnya firman Allah "*wal yatalaththaf*" yang bertuliskan warna merah.<sup>203</sup>

Ust, Basri (53 tahun) salah seorang tokoh agama Desa Gumantar, memberikan penjelasan yang cukup panjang terkait dengan keberadaan al-Qur'an dan kemampuan masyarakat Desa Gumantar dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Ia menjelaskan:

Dilihat dari sejarah Islam yang masuk ke Lombok, Islam disebarkan melalui patai utara Lombok yaitu wilayah Desa Bayan. Beberapa bukti sejarah memberikan informasi tentang hal itu. Kedatangan para penyebar Islam (da'i) tersebut juga membawa al-Qur'an dan tentu mengajarkannya. Namun karena jumlah para da'i tersebut jumlahnya terbatas sedangkan wilayah penyebarannya sangat luas dan melewati jalur yang sulit dan berjauhan. Tidak semua masyarakat dapat belajar apalagi memahami. Keadaan ini tentu berpengaruh pada jumlah masyarakat yang mampu membaca dan

---

<sup>203</sup> Wawancara dengan Amaq Suh (58 tahun) di Desa Gumantar tanggal 09 Oktober 2021.

memahami al-Qur'an. Hanya orang-orang tertentu yang mampu membaca dan memahaminya, mereka para kyai/tokoh yang dekat dengan pusat sebaran Islam. Maka masyarakat umum, diajarkan makna-makna umum untuk diamalkan sehingga tidak memberatkan mereka. Terlebih lagi ada keyakinan bahwa al-Qur'an itu suci dan hanya boleh dibawa atau dibaca oleh orang yang suci.<sup>204</sup>

Pemahaman tentang ajaran al-Qur'an yang belum tuntas, menjadikan komunitas ini lebih konsen pada penagamalan al-Qur'an pada tataran umum. Tidak semua orang yang boleh menyentuhnya, hanyadalam keadaan suci. Memegang al-Qur'an itupun ada caranya, ia harus dimuliakan. Tidak boleh membawanya sambil ditenteng (seperti membawa buku. Pen), tapi harus diletakkan di atas (al-Qur'an dilacakkan dan ditempelkan ke dada saat membawanya. Pen.). Al-Qur'an juga tidak boleh sampai tersentuh oleh kaki. Maka jika terdapat penggalan dan atau ada bagian kecil saja dari tulisan al-Qur'an itu tergeletak di bawah, orang dilarang untuk melewatinya (Ia harus diambil dan diletakkan diposisi paling tinggi agar tidak dilangkahi manusia. pen). Oleh karena itu, al-Qur'an tua tersebut digantung di tempat yang paling tinggi dalam rumah, ini salah satu cara penghormatan terhadap al-Qur'an. Dan masih ada masyarakat Gumantar yang menjadikan al-

---

<sup>204</sup> Wawancara dengan ust. Basri di Desa Gumantar pada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021.



Qur'an sebagai azimat, dimana mereka menaruh ayat-ayat tertentu di atas pintu dan tempat lainnya.<sup>205</sup>

Kelompok ini sangat memuliakan dan al-Qur'an, termasuk dalam mengamalkan kandungan syariat di dalam. Posisi tokoh agamat-adat (kyai-kyai) menjadi tokoh sentra dan dianggap mewakili masyarakat awam. Kelompok ini oleh para ahli sejarah disebut sebagai kelompok masyarakat varian Islam *Wetu Telu*. Kelompok ini sangat diperuhooleh agama pribumi dan Hindu. Pelaksanaan ibadah diwakili oleh penghulu (tokoh agama) sedangkan masyarakat dibebaskan beban ibadah (shalat, puasa). Masyarakat hanya menjalankan ibadah pada dua hari raya; *'Idul Fitri* dan *'Idul Adha*. Termasuk dalam pelaksanaan puasa dan polan penanggalan 1 Ramadhan dan Syawal.<sup>206</sup>

Selain praktek-prektek ibadah tersebut, masyarakat *Watu Telu* membaca al-Qur'an pada waktu-waktu tertent seperti kematian. Ruh orang yang telah mati masih bersama keluarga. Karena seseorang yang baru mati ditaruhkan makanan dan atau minuman serta hal-hal lain yang disukai si mayat saat masih hidup. Dan ruhnya orang tersebut masih pulang sampai hari kesembilan sehingga perlu dibikinkan langir-langit di atas ruang atau tempat di

---

<sup>205</sup> FGD dengan masyarakat Gumantar ada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021.

<sup>206</sup> Fath Zakaria, Mozaik Budaya Orang Mataram, 138-139.

mana mayat yang telah meninggal disemayamkan. Langit-langit dari kain putih tersebut diyakini sebagai tempat ruhnyanya istirahat.<sup>207</sup>

Tgh. Ma'ruf al-Karkhy (54 tahun) salah seorang hafiz dan pembinan tahfiz pada Pondok Pesantren al-'Aziziyah Kapcek Gunung Sari Lombok Barat, mengomentari tentang pemahaman masyarakat tentang a-Qur'an dan pengaruh budaya yang berkembang dalam masyarakat. Ia menjelaskan:

Al-Qur'an memang Kitab Suci yang menjadi hidayah manusia sepanjang masa. Akan tetapi harus diakui pemahaman masyarakat yang sangat terbatas untuk membacanya dengan baik dan benar termasuk mamahami terlebih mengamalkannya. Pengaruh pemahaman keagamaan sebelum dan pada saat al-Qur'an disebarkan sangat kuat seperti yang terlihat pada praktek agama kelompok *Wetu Telu*. Pemahaman yang sangat keliru tentang ayat "*la yamassuhu illa al-mutabharul*" al-Qur'an diboleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci ". Penggalan ayat yang pahami sebagai "hanya orang-orang suci" dengan penghulu atau kyai adat. Al-Qur'an hanya disimpan, dan dibaca pada sasat tertentu. Bahkan al-Qur'an dijadikan mantra-mantra dan azimat-azimat. Dan cara pemahaman seperti ini juga terjadi pada masyarakat *Waktu Lima* (masyarakat yang taat dalam menjalan syariat). Masih ada yang memilah-milah

---

<sup>207</sup> FGD dengan masyarakat Gumantar ada hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021.

ayat untuk dibaca atau diamalkan. Dan ini menjadi kewajiban kita untuk membinanya.<sup>208</sup>

Hal senada disampaikan oleh Tgh. Abdul Karim tokoh agama, da'i yang aktif menyampaikan dakwahnya di beberapa komunitas Watu Telu serta pendiri Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, menyatakan:

Masyarakat Islam Sasak sangat varitif baik dari segi pendidikan maupun budaya terlebih pemahaman tentang al-Qur'an. Namun diakui bahwa al-Qur'an telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada masyarakat. Banyak istilah al-Qur'an yang kemudian menjadi bahasa sehari-hari masyarakat. Banyak budaya Sasak yang dipengaruhi budaya-budaya di luar Islam. Terjadi akulturasi antara budaya Islam dan Hindu, contoh pakaian masyarakat kita dalam ritual-ritual keagamaan persis seperti Hindu, cara berpakaian sapuknya, pakaiannya serba putih, dan yang menarik pada masyarakat kita, seperti dalam acara kematian misalnya, saat prosesi di pemakaman, dia harus buka baju, besapuk, memakai kain, kemudian mereka membawa sesajen, membawa makanan, dia memakai dupa, kemudian baru dibacakan *talqin*. Hal sama pada saat acara selamatan dari *salamah*, dan lain-lain. Kata Bayan misalnya dari pertama yaitu namanya Bayanullah,

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Tuan Guru Ma'ruf al-Karkhy di Pondok Pesantren al-'Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat, hari Ahad, 31 Oktober 2021.

Bayanuddin, atau Nurul Bayan, ini nama kecamatan ini, namun lebih dikenal dengan nama Bayan. Ada nama dai Bayanullah al-Anshori, orang Arab yang makamnya ada di sini. Di sini ada nama makam *Sesaid* di Bayan Belek itu, yang mana kata *Sesaid* adalah jama' dari sayid-sayid, maka itu di sini ada nama dachrah Sesaaid yang di Santong. Jadi makam Sesaaid itu yang ditanam di sana adalah ulama-ulama pertama.

Contoh lain islamisasi budaya adalah kalau orang Lombok utara mau ke mataram, maka mereka katakan beteben, yang artinya seberang gunung. Mau ke lombok timur, ke lombok tengah, ke mataram mereka katakan mau keteben. Beteben berasal dari kata *tābi'in*, saya mau ke tabiin saya, yaitu murid saya, karena dulu islam sudah ada di sini, sementara di sana belum, maka dia mengajarkan uridnya ke sana, itu adalah bentuk dari kata tabiin. Itu baru yang ada di Lombok, belum lagi di Indonesia. Jadi banyak sekali bahasa-bahasa yang berangkatnya dari bahasa Arab/al-Qur'an, dan itu baru di Lombok.<sup>209</sup>

Dari berbagai informasi di atas, dapat dijelaskan bahwa polarisasi akulturasi-adaptasi al-Qur'an dan budaya masyarakat. Akulturatif-adaptif terjadi karena proses dakwah Islam yang lebih mengedepankan kooperatif daripada konfrontatif. Terlebih lagi

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan Tgh. Abdul Karim di Pondok Pesantren Nurul Bayan Lombok Utara, Ahad 10 Oktober 2021.

secara teori pemahaman dan atau penafsiran al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang mengitarinya. Berbagai praktek agama (pemahaman al-Qur'an) baik dalam tradisi pembacaan ataupun dalam praktek-praktek agama yang terkait dengan kematian atau kehidupan oleh banyak kalangan di anggap menyimpang. Menganggapnya sebagai *bid'ah dalalah* (praktek baru yang menyedatkan) *takhayyul* (bentuk khayalan iluminatif) dan *khurafat* (penyimpangan-penyimpangan). Sementara yang lain dianggap sah, sebagai budaya yang kemudian dianggapnya sebagai perantara (*wasilah*).

Kontradiksi pemahaman di atas terjadi karena adanya hubungan dan sifat-sifat antara sesuatu yang logis dan mitos, antara ritus-ritus dan alam semesta (kosmos). Dalam konteks ini perbedaan itu terjadi karena pandangan kelompok keagamaan yang memotret relasi teks dengan budaya (konteks) dari perspektif teks (*nass*) atau yang disebut sebagai (*high tradition*) dan ada juga yang mengambil ibrah dari pengalaman keberagamaannya yang merupakan tradisi yang hidup dan dijalani (*low tradition*). Dalam perspektif Ernest Gellner menyebutnya bahwa dalam setiap kawasan atau wilayah tradisi besar (*high tradition*) pasti ada tradisi kecil (*low tradition*).<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> Ernest Gellner, *Post-Modernism, Reason and Religion*, (London: Routledge, 1992), 11.

## B. Relasi Praktik Budaya Terhadap Pemahaman Teks al-Qur'an Dalam Perspektif Tuan Guru

Penafsiran dan atau penjelasan tentang al-Qur'an dalam ruang budaya masyarakat menunjukkan hubungan saling pengaruh mempengaruhi yang tidak bisa dipisahkan. Rachmah Ida dalam buku *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* mengutip pandangan Stuart Hall yang menjelaskan bahwa pembahasan tentang budaya mencakup praktik-praktik budaya, representasi-representasi, bahasa dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu masyarakat tertentu.<sup>211</sup> Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa pemahaman budaya sebagai sisi luar reproduksi makna yang disirkulasi dan dipertukarkan. Makna tersebut kemudian bergerak ke arah konteks yang berbeda.

Sedangkan teks merupakan bentuk ungkapan bahasa yang menghasilkan atau mempunyai makna. Menurut Thwaites seperti di kutip Rachmah Ida menyebutkan teks sebagai kombinasi dari tanda-tanda atau *sign*. Tanda-tanda (*sign*) menunjuk pada makna berdasarkan pada konteks dimana makna itu diproduksi dan atau direproduksi.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Rachmah Ida, *Metode penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 4.

<sup>212</sup> Ibid, 64.

Al-Qur'an merupakan teks tertulis dan menjadi bacaan yang mengandung pahala bagi mereka yang membacanya. Teks suci yang dibaca dengan ketulusan dan keyakinan yang bersih. Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* ketika menjelaskan firman Allah tentang larangan menyentuh kecuali orang-orang bersih,<sup>213</sup> dengan kerterbukaan hijab yang menyclubungi al-Qur'an disediakan bagi mereka yang bertauhid semata-mata karena Allah. Orang yang bersih jiwanyalah yang tidak ada jarak diantara dirinya dengan kitab yang maknun atau dengan *Laub al-Mahfuz* itu.<sup>214</sup>

Dalam melihat relasi budaya dan pemahaman terhadap teks Kitab Suci al-Qur'an, para Tuan Guru melihat adanya kesenjangan dalam pemahaman tersebut. Kesenjangan tersebut terjadi baik pada masyarakat Islam "*Waktu Lima*" terlebih pada "*Waktu Telu*". Tuan Guru Shapwan Pimpinan Pondok Pesantren al-Falah Aik Mell Lombok Timur, salah seorang Tuan Guru yang menganut *manhaj salafi* dalam menjelaskan al-Qur'an. Menurut masyarakat Sasak baik penganut waktu lima (aliran Sunni) terlebih penganut Wetu Telu. Ia menjelaskan:

Al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan kehendak Allah yang menurunkan kitabNya. Dan untuk pemahaman yang benar

---

<sup>213</sup> Teks ayat Surat al-Waqiah (56) ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tiada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan (lihat, Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 784)

<sup>214</sup> Hamka, *al-Azhar*, Vol. 27, 257.

harus merujuk pada *manhaj al-salafi* yang dicontoh oleh Nabi saw. para sahabat Nabi dan Tabi'in. Tiga generasi awal ini telah memberikan contoh yang benar, sebab mereka penerima sekaligus saksi saksi. Pemahaman umat Islam Lombok yang menjadikan al-Qur'an sebagai azimat dan mantera-mantera atau memilah dan memilih ayat tertentu untuk dibaca sangat menyesatkan. Terlebih lagi apa yang dipraktikkan oleh kelompok Wetu Telu, yang menjadi alasan kesucian al-Qur'an sebagai dasar untuk menempatkan para kyai atau penghulu sebagai wakil dalam membaca dan menjelaskan al-Qur'an. Ada kesalahan dalam memahami budaya.<sup>215</sup>

Lebih jauh Tgh. Shapwan menceritakan tentang pengalaman mencari ilmu agama dan al-Qur'an, ia menceritakan;

Saya dulu pernah belajar mendalami ilmu dari banyak ahli termasuk beberapa Tuan Guru. Saya pernah mengalami masa yang sangat sulit, bertahun-tahun lamanya istri saya sakit. Saya sudah membawanya berobat ke berbagai dokter dan rumah sakit. Sampai saya disarankan untuk mencari syarat pada *belian-belian* (bahasa sasak yang berarti *tabib*), juga para ahli untuk mencari penyebabnya. Sampai satu ketika saya diajarkan ilmu dalam bentuk *rajab-rajab* (rumus-rumus pengobatan) yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan mantera-mantera Sasak. Oleh karena, keinginan yang besar dan

---

<sup>215</sup> Wawancara dengan Tgh. Shapwan di Pondok Pesantren al-Falah Aik Mell pada hari Kamis 30 September 2021.



kenyakinan terhadap bacaan-bacaan yang diajarkan saya akhir bisa jalan di atas air. Saya tidak basah atau masuk dalam genangan air yang besar dan dalam. Namun, setelah beberapa lama saya menerung dan membaca kitab-kitab tauhid, saya menyatakan ilmu-ilmu yang diajarkan sebagai syirik dan tipudaya saitan. Saat itu membuangnya, dan sekarang saya tidak bisa lagi jalan di atas air itu.<sup>216</sup>

Tuan Guru Prof. Dr. Fakhrurozi, MA akademisi UIN Mataram dan Sekjen PB NW Anjani Lombok Timur memberikan komentar, terkait dengan praktik agama dan pemahaman masyarakat tentang al-Qur'an, menyatakan:

Realitas pemahaman masyarakat tentang al-Qur'an baik di kalangan Waktu Lima atau Waktu Telu, tentu sarat dengan pemahaman mereka tentang budaya. Dan ini telah berjalan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara. Setidaknya ada dua hal yang sangat mempengaruhi pemahaman tersebut, yaitu; *pertama*, faktor sejarah yang menyebabkan terjadinya akulturasi dan adaptasi budaya untuk memudahkan pemahaman masyarakat tentang Islam dan al-Qur'an, *kedua*, faktor bacaan. Faktor kedua ini, keberadaan dakwah para Tuan Guru yang mengangkat dan atau menggunakan ayat-ayat dan bacaan tertentu sebagai wirid-wirid dan doa. Ada beberapa kitab yang sangat berpengaruh, seperti, 1) Kitab *Taj al-Muluk* karya Syekh Ismail Ibn Abdul Muthallib al-Asy dalam bahasa Melayu yang

---

<sup>216</sup> Ibid.

berisikan prinsip-prinsip metafisik, ilmu-ilmu hikmah dan pengobatan serta tolak balak, juga tafsir mimpi, 2) Kitab *Khazinah al-Asrar* karya Sayyid Muhammad Haqqī al-Nazili kitab ini berisikan penjelasan tentang kelebihan dan keutamaan ayat-ayat dan hadis-hadis tertentu yang menjadi wirid dan doa. Kedua faktor tersebut sering tidak dijelaskan secara tepat. Untuk itulah al-Magfur Lahu Syekh Maulana Zainuddin Abdul Majid pendiri Nahdatul Wathan sejak awal dakwah beliau mengajarkan pemahaman al-Qur'an dan Islam yang benar. Beliau melalui para alumni mendirikan madrasah-madrasah dan majlis-majlis taklim di pedalaman-pedalaman.<sup>217</sup>

Salah seorang Tuan Guru yang intens mendakwahkan Islam dan meluruskan pemahaman agama masyarakat Wetu Telu adalah al-Magfur Lahu Tgh. Shafwan Hakim. Beliau berjuang keras untuk memberikan pemahaman agama yang benar sejak tahun 1980-an. Ust, H. Najamudin saat mendirikan lembaga pendidikan pesantren Najmul Huda di Tempos Gerung Lombok Barat. Ia menceritakan;

Saya adalah da'i pondok pesantren Nurul Hakim yang pertama kali diutus ke Bayan Belcq padatahun 1983-an. Saya dipercayakan oleh al-Marhum untuk mengajarkan al-Qur'an dan ibadah pada masyarakat adat Bayan. Ketika pertama saya mengajarkan Islam yng benar saya banyak mendapatkan teror dari

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan Tgh. Prof. Dr. Fakhurrozi di Fakultas Dakwah pada Kamis 2 Agustus 2021.

tokoh adat, bahkan saya mau dibunuh. Apa yang saya ajarkan dianggap baru dan bertentangan dengan adat mereka. Salah satu mushalla kecil tempat saya tinggal hampir setiap hari dan malam dilempar batu dan kotoran binatang. Tapi al-marhum tetap memotivasi saya sebagai jihad, dan bahkan al-marhum mendirikan madrasah Babul Mujahidin di Desa Bayan, sekitar tahun 1990 an. Beliau juga menggandeng Dewan Dakwah Islam (DDI) Jakarta dan Pemerintah Lombok Barat, untuk menyebarkan pemahaman dan ajaran Islam yang benar.<sup>218</sup>

Tuan Guru Nawawi Hakim LC. MA. putra Tgh. Shafwan Hakim dan saat ini menjadi salah satu pimpinan Yayasan Nurul Hakim, menjelaskan bahwa semangat Tgh. Shafwan Hakim untuk meluruskan pemahaman agama masyarakat tentang ajaran Islam yang benar, tidak saja difokuskan pada masyarakat Wetu Telu Bayan akan tetapi beliau juga membina masyarakat Dusun Geruda Sekotong Lombok Barat. Tgh. Shafwan Hakim, menurut Tgh. Nawawi Hakim telah mengirim da'i-da'i pondok untuk menjadi pembina masyarakat. Dan para da'i tersebut secara rutin setiap bulan mendapatkan pembinaan dan pemberian insentif dari pondok.<sup>219</sup>

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Ust. H. Najamudin, MA di Tempos pada tanggal 26 Juli 2021.

<sup>219</sup> Wawancara dengan Tgh. Nawawi Hakim di Pondok Pesantren Nurul Hakim, pada 31 Juli 2021.

Sejalan dengan penjelasan Tgh. Nawawi Hakim di atas, Tgh. Muharrar Mahfuz Pimpinan Yayasan Nurul Hakim, menjelaskan tentang kiprah Tgh. Shafwan Hakim dalam membina masyarakat-khususnya- Wetu Telu;

Tgh. Shafwan Hakim pigur yang kokoh dan istiqamah dalam meluruskan pemahaman masyarakat Islam Wetu Telu. Tgh. Shafwan dalam menjalankan visi dakwahnya menggunakan metode *al-hikmah, wal al mawizah al-hasanah* serta *mujadalah bi ahsan*. Beliau menggunakan pendekatan kultur melalui tokoh-tokoh adat yang berpengaruh. Selanjutnya melakukan pembinaan dengan mengirimkan *du'at* (para da'i) pondok yang membina anak-anak muda. Para da'i tersebut tinggal dan berbaur bersama masyarakat. Jumlah mereka saat lebih dari 25 orang. Cara lain yang beliau gunakan adalah dengan memberikan beasiswa (bebas biaya sekolah) di Pondok Pesantren Nurul Hakim termasuk biaya hidup (makan setiap hari), khusus kepada anak-anak yang berasal dari kantong-kantong Wetu Telu seperti Desa Gumantar, Sukadana, Bayan, Teres Genit, Barung Birak dan desa-desa lainnya.<sup>220</sup>

Ikhiar meluruskan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan terutama pembacaan al-Qur'an secara *massif* terus

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan Tgh. Muharrar Mahfuz Pimpinan Yayasan Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, 30 Juli 2021.

dilakukan oleh berbagai kalangan termasuk oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan maupun oleh pemerintah. Menurut Tgh. Abdul Karim pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Bayan dan juga Ketua MUI Lombok Utara, masyarakat adat di Lombok Utara memiliki kearifan lokal yang sangat baik. Secara praktik mereka telah menjalan ajaran al-Qur'an yang dituangkan dalam *awiq-awiq* adat, ia menjelaskan:

TGH. Abdul Karim menggambarkan kecerdasan ulama-ulama kita terdahulu dari para *salafus shalih* yang menyederhanakan proses beragama dengan sesuatu yang tidak sulit jelimet tetapi di masyarakat dia dapat berjalan dengan baik. Dulu belum banyak orang yang hafal al-Qur'an, belum banyak pondok-pondok hingga diajarkanlah kepada mereka bacaan-bacaan yang sederhana dan sekarang terus bergulir hingga menjadi tradisi di masyarakat. Bahkan sekarang sudah banyak para penghafal al-Qur'an. Dan ini menunjukkan kecerdasan para ulama kita terdahulu. Sekiranya tidak diajarkan kepada masyarakat bacaan-bacaan ayat-ayat yang sederhana itu, mungkin orang kan kesulitan dalam beribadah kepada Allah. Dan kini tradisi tersebut sudah mulai menipis atau terkiskis sedikit demi sedikit. Di sini ada 5 masjid adat di satu desa. Saya sebagai ketua MUI Lombok Utara tidak diizinkan masuk ke dalam masjid adat tersebut, dan mereka tidak mengenal apa itu MUI. Yang boleh masuk masjid harus menggunakan pakaian adat, kita usulkan

agar masjid-masjid adat itu bisa dipakai untuk shalat, namun usulan itu ditolak. Ada dua hal yang kontradiktif antara kepentingan kita sebagai dai dan keinginan pemerintah. Kita inginkan agar masjid adat digunakan sebagai tempat shalat, sementara pemerintah menginginkannya sebagai cagar budaya untuk menarik minat wisatawan datang ke Lombok.<sup>221</sup>

Dari berbagai informasi di atas, dapat ditegaskan bahwa muncul kesalahpahaman dalam menyikapi al-Qur'an bisa disebabkan oleh pola dakwah dan da'i yang akomodatif adaptim dengan budaya masyarakat. Pola dan model pembinaan ini, terkait dengan kesiapan dan pemahaman masyarakat tentang al-Qur'an dan ajaran Islam. Problematika pemahaman tidak perlu disatukan dan ataupun dianggap kufur, namun menjadi kewajiban untuk mensosialisasi al-Qur'an secara tepat, tidak mengkontradiktifkan antara pemahaman teks (*nass*) dengan konteks sosial (*al-waqi'i*).

Para Tuan Guru secara intens telah membina masyarakat dengan menggunakan metode integratif terpadu; tokoh agama, adat, pemuda dan pemerintah. Tindakan nyata dari ikhtiar kontribusi ini dengan dakwah para Tuan Guru. Hal ini seperti yang dijalankan oleh Maulana Syekh Tgh. Zainuddin Abdul Majid dengan mengutus para mahasantri untuk mendidik masyarakat, mendirikan

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Tgh. Abdul Karim di Pondok Pesantren Nurul Bayan hari Sabtu tanggal 09 Oktober 2021.

sekolah-sekolah dan pesantren serta majlis-majlis taklim dan lembaga-lembaga sosial. Tgh. Shafwan Hakim sejak tahun 1980 an telah mengurim da'i untuk mengajarkan al-Qur'an dan Islam, juga mendirikan lembaga pendidikan serta bantuan sosial masyarakat miskin dengan pemberian beasiswa bagi anak-anak yang berasal dari Bayan dan sekitarnya termasuk bebas biaya makan.

Tuan Guru Abdul Karim salah seorang tuan guru dari Lombok Utara juga melakukan dakwah secara massif. Mendirikan lembaga pendidikan pesantren yang membina kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keahlian bahasa Arab dan Inggris. Dengan metode dakwah *bi al-lisan wa al-hall* memanfaatkan otoritas dan wewenang Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lombok Utara bersinergi dengan program pemerintah.

### C. Pemasyarakatan al-Qur'an di Era Modern

Al-Qur'an al-Karim sebagai Kitab Suci yang abadi sepanjang zaman. Kalamullah yang mengandung mukjizat. Setiap bagian dari al-Qur'an baik huruf, kata maupun kalimatnya, menggambar tanda/sign yang tidak seorangpun mampu menandinginya. Dan membacanya mendatangkan pahala bagi pembacanya. Keindahan dan keagungan kandungan al-Qur'an tidak terpungkiri sejak diturunkan. Ketinggian nilai *balaghah* dan susunan kalimatnya tidak tertandingi sekalipun oleh bangsa Arab yang memiliki naluri kesatria yang kuat. Ketidakmampuan bangsa Arab menandingi

walaupun hanya satu ayat menjadi bukti autentik keindahan bahasa al-Qur'an.

Kemukjizatan al-Qur'an tentu tidak terbatas pada informasi kebahasaan dan keindahan struktur kalimatnya, namun juga pada aspek fungsinya sebagai kitab hidayah dan obat bagi semua orang. Membacanya bisa menjadi cahaya pencerang hati dan rumah.

Para Tuan Guru Gumi Sasak Lombok sebagai pewaris nabi dalam misi dakwahnya, menjadi tokoh yang sangat berjasa dalam mengajarkan dan mengembangkan al-Qur'an. Mereka para Tuan Guru baik yang melakukan kontak langsung dengan pusat peradaban Islam di dua kota suci Mekah dan Madinah maupun yang mendalami ilmu al-Qur'an pada tuan guru lokal secara konsisten mengajari masyarakat tentang nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam dokumen-dokumen sejarah dakwah Tuan Guru Lombok memperlihatkan bahwa basis dakwah mereka adalah al-Qur'an. Tuan Shaleh Hambali Bengkel mendirikan Madrasah dengan nama Darul Qur'an pada tahun 1955, kemudian Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid mendirikan Ma'had 'Aly dengan nama Ma'had Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyah al-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan yang didirikan tahun 1385 H/ 1965 M. Dari dua nama madrasah tersebut tergambar visi dan misi lembaga sebagai pusat pembinaan dan pengembangan al-Qur'an.



Dari lembaga-lembaga perintis tersebut, pendirian lembaga-lembaga pusat kajian al-Qur'an berkembang di berbagai daerah. Di daerah Gunung Sari, Tgh. Mustafa Umar mendirikan lembaga tahfiz al-Qur'an. Tgh. Ma'ruf al-Karkhy alumni tahfiz generasi pertama, dan saat ini menjadi pembina tahfiz menceritakan:

Al-Marhum Tgh. Mustafa Umar adalah tokoh ulama kharismatik. Pembawannya yang lembut dan sederhana menjadi pigur yang sangat disegani oleh semua pihak. Perhatian yang besar terhadap syiar al-Qur'an dibuktikan dengan mendirikan pondok yang konsen dalam bidang tahfiz. Al-Marhum mendirikan Pondok Pesantren al-'Aziziyah pada tahun 1985. Pesantren ini fokus pada tahfiz, dan sampai sekarang telah melahirkan alumni yang hafiz dan hafizah lebih dari 1.300 orang. Mereka telah menorehkan prestasi yang sangat banyak baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional. Mereka juga mendirikan lembaga-lembaga tahfiz baru yang tersebar di berbagai wilayah. Kiprah mereka tentu untuk memasyarakatkan al-Qur'an.<sup>222</sup>

Di Kediri Lombok Barat, Tgh. Yusuf Abdussatar al-Hafiz mendirikan lembaga tahfiz al-Qur'an. Lembaga ini selain menerapkan sistem pembelajaran klasikal juga menjadi tahfiz

---

<sup>222</sup> Wawancara dengan Tuan Guru Ma'ruf al-Karkhy di Pondok Pesantren al-'Aziziyah Kapek Gunung Sari Lombok Barat, hari Ahad, 31 Oktober 2021.

menjadi program utamanya. Ust. Hizbullah, M.Pd cucu sekaligus pembina yayasan menjelaskan:

Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar didirikan pada tahun 1994-1995 oleh kakak saya al-marhum Tgh. Yusuf Abdussatar. Di pondok ini siswa datang dari berbagai daerah selain untuk belajar klasikal dari MTs, MA, dan juga SMK juga untuk masuk pada program tahfiz. Al-Marhum kakak saya sampai menjelang akhir hayat, tetap membina dan menyimak hafalan para santri. Ketulusan hati dan kecmebutannya menyebabkan banyak santri yang bentah dan tekun menghafal. Jumlah hafiz yang diluluskan oleh pesantren ini telah lebih dari 300 orang. Mereka telah meraih prestasi dalam berbagai tingkatan, juga banyak alumni yang mendirikan dan membina pesantren tahfiz baru.<sup>223</sup>

Selain kedua pesantren besar tersebut Pondok Pesantren Nurul Hakim juga merintis program tahfiz sejak tahun 2009 dengan nama Markaz Tahfiz al-Qur'an Jamil wa Sa'ad Pondok Pesantren Nurul Hakim. Pondok pesantren menyediakan beasiswa untuk para santri penghafal al-Qur'an. Menurut catatan dokumen yang diberikan oleh Tgh. Nawawi Hakim, program tahfiz Nurul Hakim telah meluluskan lebih dari 150 santri.<sup>224</sup>

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Ust. Hizbullah di Pondok Pesantren Yusuf Abdusstar al-'Aziziyah kediri Lombok Barat, hari sabtu , 30 Oktober 2021.

<sup>224</sup> Dokumen Profil Tahfiz al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Hakim tahun 2021.

Semangat mensyiarkan dan memasyarakatkan al-Qur'an di pulau Lombok akhir-akhir sangat besar. Pusat-pusat pembelajaran al-Qur'an baik TPQ atau majelis-majelis taklim menjamur. Lembaga-lembaga pendidikan Islam Terpadu menjadikan target hafalan al-Qur'an unsur yang menentukan kelulusan dan atau kenaikan kelas.

Pemerintah daerah memberikan support terhadap perkembangan kajian al-Qur'an al-Qur'an di Lombok. Seperti kajian Keislaman dan tafsir al-Qur'an yang dilakukan secara rutin di Masjid Islamic Center Hubbul Wathan Mataram. Di Islamic Center kajian al-Qur'an secara *tablily* dengan menghadirkan para Tuan Guru yang kompeten dalam bidang al-Qur'an dan Keislaman.

Selain dukungan dalam bentuk kajian dan pendirian lembaga-lembaga tahfiz, pemerintah juga menerbitkan al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mencetak al-Qur'an, demikian juga dengan pemerintah Kabupaten Lombok Barat yang menerbitkan al-Qur'an Patut Patuh Patju pada tahun 2014. Kekhasan al-Qur'an terbitan Pemda Lombok Barat pada ornamen sampul seperti, 1) lawang kuri (pintu kecil berukir) yang melambangkan bahwa untuk mendapatkan kemuliaan harus melalui pintu ini (al-Qur'an) yang didalamnya tersimpan ajaran tauhid dan ilmu pengetahuan, 2) lumbung yang melambangkan kemakmuran, bahwa jika isi dan kandungan al-

Qur'an diamalkan maka akan mendatangkan kemakmuran, 3) bunga mandalika tumbuhan liar dengan bunga yang indah. Bunga mandalika ini dapat diolah untuk menyerap racun, yang melambangkan fungsi al-Qur'an sebagai obat (*syifa*), 4) ornamen pucuk pakis dan rebung sebagai pemanis dan pengisi ruang kosong, 5) kain songket subahnallahu yang melambangkan kegembiraan atas ciptaan Allah, dan 6) ornamen berugak, ornamen untuk membingkai setiap halaman mushaf. Ornamen ini melambangkan keterbukaan masyarakat Sasak menerima siapa saja yang datang dan terbuka dalam membahas masalah bersama.<sup>225</sup>

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa pemasayarakatan al-Qur'an bagi masyarakat Islam Sasak Lombok dilakukan secara integratif baik secara kegiatan maupun kelembagaan. Kegiatan pembelajaran dan pengajaran al-Qur'an dilakukan oleh para Tuan Guru di berbagai tempat baik di Pesantren maupun majlis-majlis taklim. Kegiatan ini mendapatkan support dari pemerintah dan swasta. Secara kelembagaan lahirnya lembaga-lembaga atau program-program tahfiz di pondok-pondok pesantren menjadi program unggulan dan menjadi tujuan dari para wali santri. Semarak kegiatan lomba tahfizal-Qur'an mulai dari tingkat dusun atau lingkungan hingga tingkat daerah atau provinsi bahkan nasional

---

<sup>225</sup> <https://lombokbaratkab.go.id/ketika-mushaf-al-qur'an-lobar-menarik-perhatian>. Diakses pada tanggal 20 september 2021.

menambah semangat para generasi muda belajar dan menghafal al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan;

1. Al-Qur'an telah menjadi sumber aspirasi bagi masyarakat Islam Sasak. Semangat memahami ajaran dan kandungan al-Qur'an telah telah berpengaruh secara signifikan terhadap budaya masyarakat baik dalam bentuk pembukuan dan penulisan al-Qur'an maupun dalam bentuk praktik keimanan maupun ibadah dan muamalah.
2. Adanya pengaruh budaya yang telah dan ada bersamaan dengan penyebaran dakwah Islam. Kenyakinan yang inheren dalam ajaran dan kepercayaan masyarakat sebelum Islam datang sangat mempengaruhi cara pandang atau cara baca al-Qur'an. Terjadi sakralisasi al-Qur'an dan pada saat bersamaan terjadi desakralisasi.
3. Para Tuan Guru telah melakukan berbagai upaya untuk meluruskan pemahaman masyarakat terhadap praktik dan pengamalan ajaran al-Qur'an yang dianggap sarat muatan budaya dan lokal. Upaya-upaya tersebut dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan, atau pengiriman da'i-da'i pada masyarakat yang ketat fanatik dengan praktik adat atau dengan

pemberian bantuan belajar (beasiswa) kepada anak-anak yang berasal dari daerah yang fanatik adat tersebut.

## **B. Saran - Saran**

1. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam tentang polarisasi pengajaran al-Qur'an pada masyarakat Islam sehingga terjadi kekuatan adat dalam memahami teks al-Qur'an.
2. Perlu dilakukan kajian tentang bagaimana pendirian pusat-pusat studi al-Qur'an di Lombok.
3. Hasil kajian perlu dipublikasikan sehingga kebenaran ilmu dapat menyebar dan sampai kepada masyarakat sehingga memengaruhi cara berpikir dan tingkah laku masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. BUKU

- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Maḥmūm al-Naṣṣ Dināsāt fi Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: al-Hai’ah al-Misriyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1993).
- Arkoun, Muhammad, “*Rethinking Islam*” *Common Question, Uncommon Answers*, “ diterjemahkan Yulian W. Asmin dan Lathiful Khuluk, dengan judul *Rethinking Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Azra, Azyumardi, *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- Arzaki, Djalaludin dkk, *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Antropologis-Sosiologis-Agamis)*, Mataram: CV. Bina Mandiri, 2001.
- Asy’ary, Musa, *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur’an* , (Yogyakarta: LESFI, 1992).
- al-Banjārī , Syekh Muhammad Arshad ibn Abdullah, *Kitab Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqqūh fi ‘Amr al-Dīn*, ( Al-Haramain, t.th.
- Bartholomew, Jhon Ryan, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- al- Bayḍāwī , Nāṣir al-Dīn Abu Saīd Abdullāh ibn ‘Umar Muḥammad al-Shirāzī *Tafsīr al- Bayḍāwī*, Vol. 2, (Bayrut: Dar Kādir, 2001).



al-Dimyathi, Sharf al-Din Abdul Mu'min ibn Khalaf, *Matjar al-Rābih fi Tsawāb al-'Amal al-Ṣāleḥ*, Bayrut: Muassasah al-Kurub al-Tsaqafiyah, 1990.

Esack, Farid, *The Qur'an; A Short Introduction*, ( London: Oneworld Publication, 2002

Fadli, Adi, *Pemikiran Islam Lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*, Lombok: Pustaka Lombok, 2016.

Fadly, M. Ahyar, *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak*, Lombok Tengah: STAIQ Press, 2008.

Goldziher, Ignaz, *Mazahib Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Moderen*, ( Sleman Yogyakarta: cLSAQ Press, cct. III. 2006.

Gellner, Ernest, *Post-Modernism, Reason and Religion*, (London: Routledge, 1992.

Gusman, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idilogi*, ( Jakarta: Teraju, 2003.

Hanafi, Hasan, *al-Din wa al-Thurath*, ( Kairo : Maktabah Madubi, 1981

-----, *Al-Turāth wa al-Tajdīd, Mauqifunā min al-Turāth al-Qādim*, cct IV, (Beirut : al-Muassasah al-Jāmi'ah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1992.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 25, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1982

Honing, *Ilmu Agama*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994

Ida, Rachmah, *Metode penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014

Indah, Usri H. dkk, *Peningggalan Sejarah dan Kepurbakalaan NTB* (Mataram: Depniknas, 2001).

I G. Parimatha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, (Jakarta: Djambatan, 2002).

Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935* (Studi Kasus terhadap Tuan Guru), Jakarta: Kementrian agama RI Balitbang Puslitbang Kemcnag RI, 2011.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, cct. VIII (Bandung; Mizan, 1998).

Kementerin Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006).

Lombard, Dcnys, *Nusa Dua; Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, bag.II: Jaringan Asia*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, 1998.

Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jilid 10 (Beirut: Dar al- Shadir, t.th.

Nadjamuddin, Lukman, *Dari Animisme ke Monoteisme* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2002).

Nasr, Sayyed Hossain, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung; Mizan 2003).

al-Naysabūrī, Abu al-Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawān al-Qushayrī, *al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwūf*, (al-Haramain, t.th.

al-Nāzili, Sayyid Muhammad Haqqī *Khazinah al-Asrār, Jalilah al-Azkār*, (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhānī wa Awlādūhū, t.th.

Ulama Melayu, *Risālah Masā'il al-Mutadī li Ikhwān al-Mubtadī*, (Maktabah al-Syekh Salim ibn Sa'd Nabhānī, tt.h.)

Rahman, Fazlur, *Cita-cita Islam*, ed. Sufyanto dan Imam Musbikin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Rahman, Fazlur, *Islam an Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

Rasyid Banjar, Abdul, *Perukunan Besar Melayu*, (Bandung: Shirkah al-Ma'arif, t.th).

Rosadisastra Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007).

Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung : Pustaka Setia, 2015).

Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan Sejarah dan Masa Depan*, (Jakarta; Kuning Mas, 1992).

Salim, Abdul Muin, *Berbagai Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* ( Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990).

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).

Suwondo, Bambang dkk, *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1984)

Suwondo, Bambang dkk, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah NTB*, (Jakarta: Depdikbud, 1984).

Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13 ( Jakarta: Lentera Hati, 2002).

-----, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cct. IX, Bandung: Mizan, 1999

-----, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab, Alwi, *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikapterbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997

Suparman, Lalu Gdc, *Babad Praya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994

Syahrur, Muhammad, *al-Kitab wa al-Qur'an, Qirā'ah Mu'aṣirah* (Damaskus: Dar al-Haly, 1990)

Syakur, Ahmad Abd., *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, Fak. Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Syarf al-Din Abdu al-Mukmin al-Dimyati *al-Matjar al Rabih fi Tsawab al-Amal al-Shaleh* karya, Bcirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990, hal. 277-278)

Syirbashi, al- Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terjm. Tim Pustaka Firdaus (T.t.p: Pustaka Firdaus, 1994

Waluyo, H., (cd), *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Depdikbud, 1986.

Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Kairo: Dar al-Hafith, 2005

Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Yayasan Sumurmas Al Hamidy, 1998).

Profil *Qur'anic Center* diterbitkan oleh Qur'anic Center IAIN Mataram tahun 2014).

## B. PENELITIAN

Fadli, Adi dan Muhammad Sa'i, "Jaringan Ulama Lombok Abad XIX dan XX (Studi Genealogi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Pulau Lombok)" (Penelitian: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, LP2M, UIN Mataram, 2018).

Sa'i, Muhammad, *Perlawanan Congah Praya Terhadap Raja Karang Asem Lombok (Analisis Latar Sosio-Historis Pemberontakan Praya Praya Tahun 1891 Dalam Babad Praya)*, (Penelitian; Kementerian Agama RI, 2011).

## C. JURNAL

Abdul Quddus, Lalu Muhammad Ariadi " *Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok* " dalam *Tcosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Sunan Ample, Vol. 5. Nomor. 2 Desember 2015

Asnawi, *Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005).

Effendi L. Muchsin dan Faizah " *Islam Sufistik: Respon Masyarakat Terhadap Gerakan dan Ajaran Komunitas Pengajian Dalam Lombok Utara* " dalam *Jurnal Penelitian Keislaman Pusat*

Penelitian dan Penerbitan institut Agama Islam Negari (IAIN) Mataram vol. 9. No. 2 Juli 2013.

Athar Zaki Yamani, *Kearifan lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok* (Mataram: IAIN Ulumuna: vol.IX, edisi 15, 2005), hlm. 71

Muhammad Iwan Fitriani, *Kontestasi Konsepsi Religius dan Ritualitas Islam Pribumi Versus Islam Salafi di Sasak Lombok*, dalam *Tcosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Program Studi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Sunan Ampel, Vol. 5. Nomor. 2 Desember 2015

Syamsuddin, Sahiron, “ Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadis “, dalam *Metodologi Living al-Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, hal. Xii-xiv

#### D. INFORMAN

1. Tgh. Abdul Karim Bayan
2. Tgh. Zulkarnain, SH. MA Bengkulu
3. Tgh. Muharrar Mahfuz Kediri
4. Prof. Dr. Tgh.Fakhrurrozi, MA
5. Tgh. Dr. MS. Udin, MA Gerung
6. Tgh. Ma’ruf al-Karkhy Kapck
7. Tgh. Nawawi Hakim, LC, MA Kediri
8. Ust. Basri Gumantar

